



UNIVERSITAS INDONESIA

PERKEMBANGAN KOTA PADANG 1870-1945

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

Rifki Firdaus

0606086621

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JUNI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 24 Juni 2010



Rifki Firdaus



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rifki Firdaus

NPM : 0606086621

Tanda Tangan : 

Tanggal : 24 Juni 2010

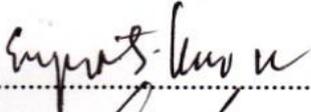
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rifki Firdaus
NPM : 0606086621
Program Studi : Arkeologi
Judul : Perkembangan Kota Padang 1870-1945

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

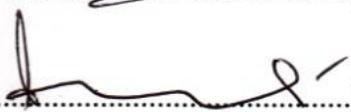
Pembimbing : Dr. Supratikno Rahardjo

()

Penguji : Tawalinudin Haris, M.S.

()

Penguji : Dr. Heriyanti O.Untoro

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Juni 2010

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

beserta staf yang telah memberikan izin untuk mengakses data. Ibu Yolita pegawai dinas tata ruang dan tata bangunan kota Padang yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses data mengenai bangunan bersejarah. Bapak Prof. Dr. Gusti Asnan yang telah memberikan informasi mengenai sejarah kota Padang, dan beberapa pihak lainnya.

4. Sahabat-sahabatku angkatan 2006 : Rizky F, Yogi, Age, Gori (teman berdiskusi masalah skripsi) Virta (terima kasih atas koreksiannya), Aryo dan Eki (terima kasih telah menemani dalam mencari data), beserta Tomo, Zul, Loli, Jaka, Anjali, lala, Alvin, Edi, Agung, Andrey, Prayogi dan Yusi yang telah mendukung dan membantu penulis di dalam penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman KAMA lainnya: AA (terima kasih atas koreksiannya), Yoki (terima kasih atas diskusi dan informasinya), Dee dan Ndin (terima kasih atas bantuannya), beserta teman-teman lainnya.
6. Sahabat senasib seperantauan tempat berkeluh kesah: Aidil, Nicko, Ai, dan Puji yang memberikan dukungan dan bantuan di dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah AWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak-pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu Arkelogi pada khususnya dan berbagai bidang ilmu lain pada umumnya.

Depok, 17 Juni 2010



Rifki Firdaus

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifki Firdaus
NPM : 0606086621
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perkembangan Kota Padang 1870-1945

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 24 Juni 2010

Yang menyatakan



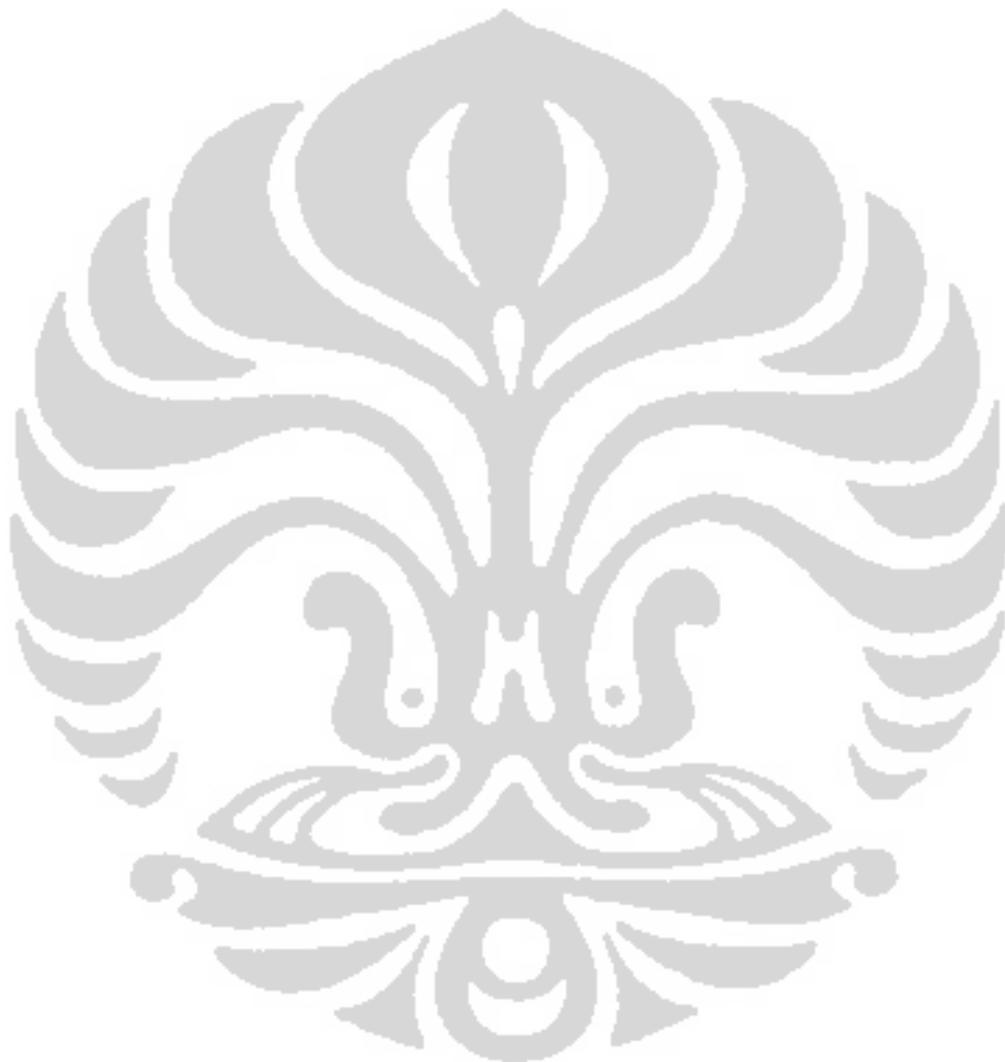
(Rifki Firdaus)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR PETA.....	xiv
DAFTAR DENAH.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR FOTO.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	7
1.4. Gambaran Data dan Batasan Penelitian.....	8
1.5. Metode Penelitian.....	10
1.5.1. Pengumpulan Data.....	10
1.5.2. Pengolahan data.....	11
1.5.3. Penafsiran Data.....	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2. SEJARAH KOTA PADANG.....	14
2.1. Sejarah dan Status Kota Padang Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa.....	14
2.2. Sejarah dan Status Kota Padang dibawah Pemerintahan VOC.....	16
2.3. Sejarah dan Status Kota Padang dibawah Pemerintahan Hindia-Belanda.....	19
2.4. Gambaran Umum Kota Padang.....	27
BAB 3. DESKRIPSI DATA.....	29
3.1. Deskripsi Peta.....	29
3.1.1. Peta tahun 1889.....	31
3.1.1.1. Persebaran Bangunan.....	31
3.1.1.2. Taman Kota.....	34
3.1.1.3. Sarana Olahraga.....	35
3.1.1.4. Pasar.....	35
3.1.1.5. Jalur Transportasi.....	35
3.1.2. Peta Tahun 1915.....	39

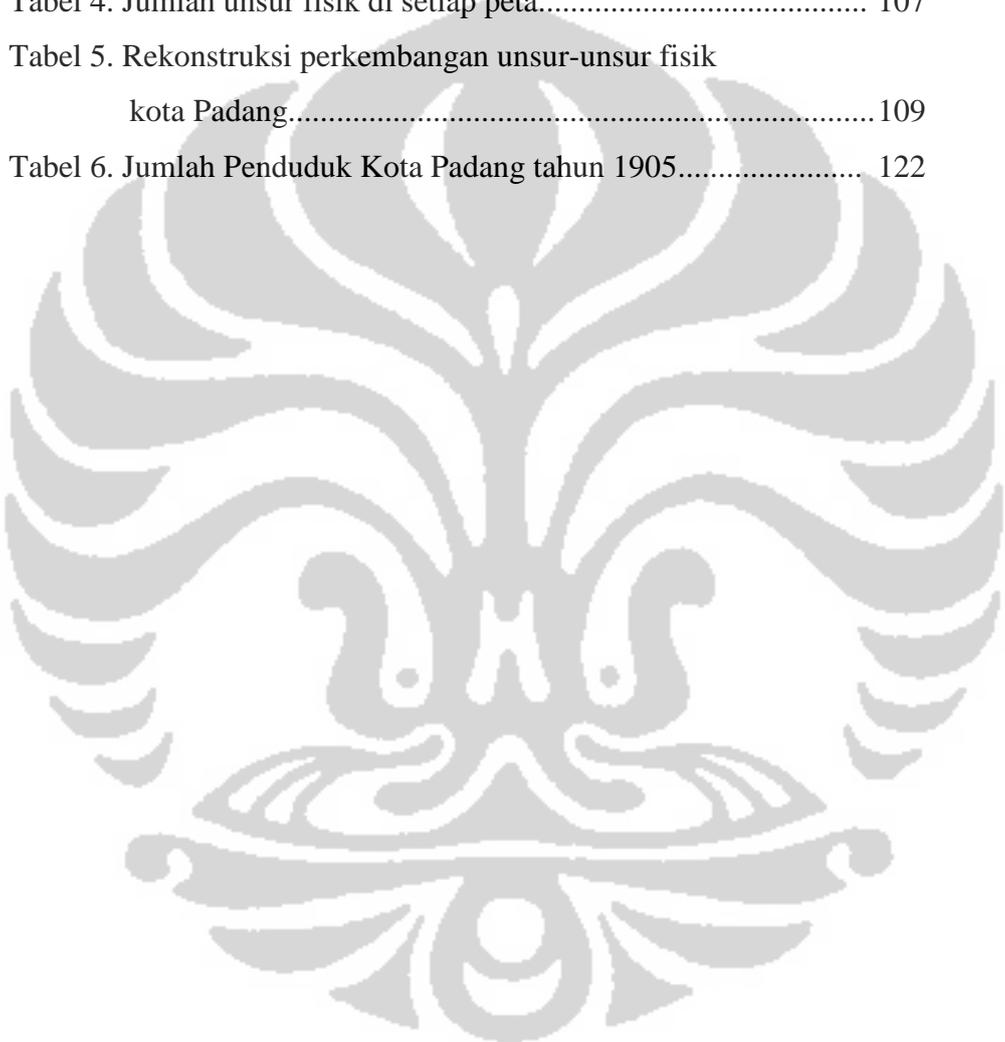
3.1.2.1. Persebaran Bangunan.....	39
3.1.2.2. Taman Kota.....	43
3.1.2.3. Kanal.....	43
3.1.2.4. Tugu/Monumen.....	43
3.1.2.5. Pasar.....	45
3.1.2.6. Jalur Transportasi.....	45
3.1.3. Peta Tahun 1945.....	49
3.1.3.1. Persebaran Bangunan.....	49
3.1.3.2. Taman Kota.....	53
3.1.3.3. Kanal.....	54
3.1.3.4. Tugu/Monumen.....	54
3.1.3.5. Sarana Olahraga.....	54
3.1.3.6. Pasar.....	54
3.1.3.7. Jalur Transportasi.....	55
3.2. Deskripsi Bangunan Bersejarah Kota Padang.....	57
3.2.1. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1870 sampai 1905.....	57
3.2.2. Bangunan bersejarah kota Padang Periode 1906 sampai 1942.....	71
BAB 4. REKONSTRUKSI PERKEMBANGAN UNSUR-UNSUR FISIK KOTA PADANG 1870-1945.....	89
4.1. Bangunan Pemerintahan.....	89
4.2. Bangunan Komersial.....	92
4.3. Bangunan Militer dan Pertahanan.....	93
4.4. Bangunan Keagamaan.....	94
4.5. Bangunan Pemukiman/Domestik.....	95
4.6. Bangunan Pendidikan.....	95
4.7. Bangunan Sosial.....	95
4.8. Bangunan Industri.....	96
4.9. Bangunan Kesehatan.....	96
4.10. Sarana Rekreasi dan Olahraga.....	97
4.11. Sarana Transportasi.....	98
4.12. Kanal.....	105
BAB 5. REKONSTRUKSI KAWASAN-KAWASAN PUSAT PERTUMBUHAN KOTA PADANG 1870-1945.....	114
5.1. Kawasan-kawasan Pusat Pertumbuhan.....	114
5.2. Hubungan Antar Kawasan Pusat Pertumbuhan.....	124
5.3. Hubungan Antara Kawasan Pusat Pertumbuhan dengan Bangunan Peninggalan Bersejarah kota Padang masa kini...	125
5.4. Hubungan Antara Kebijakan Pemerintah Kota Padang Dengan Kawasan Pusat Pertumbuhan dan Bangunan Bersejarah kota Padang masa kini.....	133
BAB 6. PENUTUP.....	138
6.1. Kesimpulan.....	138

6.2. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN.....	155



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1870 sampai 1905.....	57
Tabel 2. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1906 sampai 1945.....	71
Tabel 3. Rekonstruksi Perkembangan Jalan kota Padang.....	99
Tabel 4. Jumlah unsur fisik di setiap peta.....	107
Tabel 5. Rekonstruksi perkembangan unsur-unsur fisik kota Padang.....	109
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kota Padang tahun 1905.....	122



KATA PENGANTAR

Pertama kali saya panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat juga disampaikan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang menjadi tauladan bagi umatnya karena telah membawa umat nya dari zaman ketidaktahuan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya rasa hormat, bangga dan sayang juga saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta ibunda (Hidayati), ayah (Firson), dan kedua adik-adiku (Hastri Mahardika dan Reza Firnanda) yang selalu senantiasa mendoakan dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan kewajibannya selama menimba ilmu di Universitas Indonesia.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam rangka mengerjakan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak rintangan, hambatan dan kesulitan yang tidak mudah untuk dilalui tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu meskipun tidak semuanya pihak dapat disebutkan dalam ketikan yang singkat ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Supratikno Rahardjo selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen-dosen penguji, Bapak Tawalinudin Haris, M.S. dan Ibu Dr. Heriyanti O.Untoro yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan kritikan dan masukan yang sangat penting bagi skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen pengajar yang telah memberikan dan menyalurkan ilmu nya kepada penulis ketika menimba ilmu di jurusan arkeologi.
3. Pihak-pihak yang telah membantu di dalam penyusunan skripsi ini: Mr Jan van Rosmalen, pegawai KITLV Belanda yang telah berbaik hati

DAFTAR PETA

Peta 1. Keterangan wilayah I, II dan III.....	30
Peta 2. Peta kota Padang tahun 1886.....	38
Peta 3. Peta kota Padang tahun 1915.....	48
Peta 4. Peta kota Padang tahun 1945.....	56
Peta 5. Peta persebaran kawasan pusat pertumbuhan.....	123



DAFTAR DENAH

Denah 1. Keletakan kantor Gubernur.....	117
Denah 2. Keletakan kantor <i>Gemeente</i>	118.
Denah 3. Keletakan kawasan pertahanan/Militer.....	119
Denah 4. Kawasan niaga yang terletak di kawasan Batang Arau...	120
Denah 5. Kawasan niaga yang terletak di kampung Jawa.....	121
Denah 6.Keletakan pusat pemerintahan <i>Gouvernements van Sumatera's</i> <i>Weskust</i> berdasarkan keadaan sekarang.....	126
Denah 7. Keletakan pusat pemerintahan <i>Gemeente</i> berdasarkan keadaan Sekarang.....	127
Denah 8. Keletakan kawasan pusat keagamaan Islam berdasarkan keadaan Sekarang.....	128
Denah 9. Keletakan kawasan pusat keagamaan Kristen Katolik berdasarkan keadaan sekarang.....	129
Denah 10. Keletakan kawasan pusat keagamaan Kristen Katolik berdasarkan keadaan sekarang.....	130
Denah 11. Keletakan kawasan pusat keagamaan Tao-Budha berdasarkan keadaan sekarang.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi keletakan stasiun Simpang Haru dengan 3 percabangan lintasan kereta api.....	47
Gambar 2. Keletakan kanal Padang.....	106



DAFTAR FOTO

Foto 1. Lapangan Michiels.....	34
Foto 2. Plein Van Rome.....	34
Foto 3. Taman di tepi pantai.....	35
Foto 4. Rel kereta api yang terdapat di daerah Batang Arau.....	37
Foto 5. Rumah penduduk kota Padang tahun 1870.....	42
Foto 6. Monumen Michiels.....	44
Foto 7. Monumen De Greve.....	44
Foto 8. Gedung Landraat.....	59
Foto 9. Zeni Bangunan Belanda.....	60
Foto 10. Rumah Sakit Tentara Belanda.....	60
Foto 11. Kantor Pengadilan Belanda.....	61
Foto 12. Rumah Tinggal Ang Sia.....	62
Foto 13. Hok Teng Tong.....	63
Foto 14. Mess.....	63
Foto 15. Gedung Eng Tjon Tong.....	64
Foto 16. Stasiun Simpang Haru.....	65
Foto 17. Klenteng Hoet Tjoe.....	65
Foto 18. Gedung Kominte.....	66
Foto 19. PLTU Kampung Durian.....	67
Foto 20. Stasiun Pulau Air.....	68
Foto 21. Toko Batik.....	69
Foto 22. Gereja Biaro St. Leo.....	70
Foto 23. Spaar bank.....	72
Foto 24. Kantor NV Internatio.....	73
Foto 25. Rumah Tinggal.....	74
Foto 26. Toko Grosir.....	75
Foto 27. Rumah Pejabat Belanda.....	76
Foto 28. ELS Padang (Eropeesche Lagere School).....	76
Foto 29. Toko Batik.....	77
Foto 30. Gedung Hong Jang Hoo.....	78
Foto 31. Mesjid Muhammadan.....	79

Foto 32. Frater HWISS.....	80
Foto 33. Gereja GPIB.....	81
Foto 34. Rumah Pejabat Belanda.....	82
Foto 35. Rumah Dr. Woworuntu.....	83
Foto 36. Nederlands Indische Escomto My.....	84
Foto 37. Toko kain/Firma Banda.....	85
Foto 38. Hotel Orange.....	86
Foto 39. Hotel Oranye pada masa dahulu.....	86
Foto 40. Gereja Katolik.....	87
Foto 41. Wisma gereja Katolik.....	88
Foto 42. Kawasan Pasar Raya Padang.....	132
Foto 43. Pasar dekat Klenteng Hoet Tjo.....	133
Foto 44. Bangunan-bangunan bersejarah yang terletak di daerah Batang Arau.....	137

ABSTRAK

Nama : Rifki Firdaus
Program Studi : Arkeologi
Judul : Perkembangan Kota Padang 1870-1945

Skripsi ini membahas mengenai perkembangan kota Padang kurun waktu 1870-1945 ditinjau dari unsur-unsur fisik kota. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persebaran, pengelompokan serta hubungan antar unsur-unsur fisik kota Padang tersebut. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada kurun waktu 1870-1945 kota Padang sudah merupakan kota yang padat dilihat dari unsur fisiknya dengan segala perubahan-perubahan yang terjadi dan mempunyai lima kawasan pusat pertumbuhan yang saling berhubungan. Selain itu penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi mengenai revisi kebijakan penetapan bangunan bersejarah yang terdapat di kota Padang.

Kata kunci :

Kota Padang, perkembangan, persebaran, pengelompokan, unsur fisik

ABSTRACT

Name : Rifki Firdaus
Study Programe : Arkeologi
Title : Development of Padang 1870-1945

This thesis discusses the development of Padang between the period of 1870-1945 as viewed based on the changes on physical elements of the city. The research was conducted to determine the distribution, grouping, and relationship between the physical elements of the city of Padang. The result shows that within the period of 1870-1945, the city of Padang was a city with certain density if viewed from the changes of its physical elements and has had five regional growth centers which were interconnected to each other. In addition, this research also suggest that the need for revision is urgent upon resetting the policies regarding preservation of historic buildings in today's Padang.

Key words :

Padang city, development, distribution, grouping, physical element.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ilmu arkeologi di dalam perkembangannya mengalami berbagai macam perkembangan pemikiran. Salah satu dampaknya yaitu banyak bermunculan bidang-bidang kajian baru di dalam ilmu arkeologi. Salah satu bidang kajian tersebut yaitu arkeologi perkotaan. Kajian dari arkeologi perkotaan pada dasarnya mengarah kepada totalitas kota sebagai situs hunian yang menjelaskan alasan-alasan lokasional, dukungan atas keberadaan kota, serta proses adaptasi masyarakat kota (Adrisijanti, 2000: xii).

Apabila dibandingkan dengan kajian arkeologi lainnya di Indonesia, riwayat kajian arkeologi perkotaan masih dapat dikatakan masih muda. Bidang kajian ini baru muncul pada tahun 1975, dengan terbitnya buku Sejarah Nasional jilid III yang memuat satu bab khusus tentang pertumbuhan dan perkembangan kota-kota masa Islam di Indonesia (Tjandrasasmita, 1975: 149-252). Pada tahun berikutnya kemudian berkembang penelitian-penelitian yang termasuk ke dalam kajian arkeologi perkotaan seperti yang pernah dilakukan oleh para peneliti yaitu mengenai Banten Lama oleh Hasan M Ambary pada tahun 1980, kota Trowulan oleh Soejatmi Satari pada tahun 1980, pemukiman Giri oleh Nurhadi pada tahun 1983, Bambang Budi Utomo mengenai pemukiman di tepi Batanghari pada tahun 1983 (Mundardjito, 1990: 21).

Berbicara mengenai arkeologi perkotaan, maka dapat diketahui bahwa kajian ini mempunyai objek kajian berupa kota sebagai situs hunian. Pada dasarnya kota memiliki ciri-ciri universal yang berhubungan dengan asal pertumbuhan, lokasi, ekologi serta sosialnya. Kota sebagai tempat hunian diketahui banyak memiliki definisi seperti yang dikemukakan oleh para ahli perkotaan pada berbagai bidang ilmu. Bagi seorang ahli ekologi-perkotaan konsep kota berkaitan dengan masalah kependudukan yang terpisah-pisah karena latar belakang kemakmuran dan kebudayaan. Ahli ekonomi beranggapan bahwa kota adalah pusat produksi, perdagangan dan distribusi dengan basis kesatuan organisasi-organisasi. Lain halnya dengan pendapat ahli-ahli sosiologi antara lain Louis Wirth yang menyatakan bahwa kota merupakan sebuah pemukiman

permanen dengan individu-individu yang heterogen dengan jumlah yang relatif banyak dan padat yang menempati areal yang terbatas (Tjandrasasmita 2000: 10). Selain itu kota juga dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan (Alfian, 2007: 1). Kebudayaan yang muncul akibat proses interaksi dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat kota akhirnya melahirkan peradaban-peradaban di dunia, dan sekarang kota-kota tersebut masih menjadi tempat bagi peradaban yang lebih tinggi dari sebelumnya (Tjandrasasmita, 2000: 11).

Menurut Jorge Hardoy, sebuah kota seharusnya memiliki sepuluh kriteria yaitu:

1. Memiliki ukuran dan penduduk yang besar jika dilihat dari zaman dan lokasinya.
2. Bersifat permanen.
3. Mencapai kepadatan tertentu.
4. Jelas struktur dan tata ruangnya, sepertinya adanya jalur-jalur jalan.
5. Merupakan tempat tinggal bagi manusia dan sebagai tempat untuk bekerja.
6. Memiliki fungsi minimum seperti adanya pasar, pusat administrasi dan politik, pusat militer, dan pusat cendikia.
7. Mempunyai penduduk yang heterogen yang dapat diklasifikasikan secara hierarkis.
8. Merupakan suatu pusat ekonomi.
9. Merupakan suatu pusat pelayanan daerah-daerah yang berada di sekitarnya.
10. Merupakan pusat penyebaran falsafah hidup yang dimiliki.

(Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: 153)

Pertumbuhan dan berkembangnya suatu kota dengan kota yang lain dapat dikatakan berbeda-beda. Namun pada dasarnya latar belakang munculnya suatu kota terbagi atas dua model pembentukan kota yaitu: (1) kota yang terbentuk dari unit yang lebih kecil misalnya dari sebuah kampung, desa, atau gabungan dari beberapa desa, dan (2) kota yang terbentuk dengan rancangan serta perencanaan dari awal (Claessen & Skalnik, 1984), akan tetapi perkembangan setiap kota kemudian memiliki perencanaan dan skenario masing-masing. Faktor-faktor ekonomi, sosial, teknologi dan politik sering dianggap mendasari tumbuhnya

suatu kota. Oleh karena itu dalam berbagai definisi tentang kota tercakup unsur-unsur keluasan atau wilayah, kepadatan penduduk, kemajemukan sosial, pasar, dan sumber kehidupan, fungsi administrasi, dan unsur-unsur budaya yang membedakan kelompok sosial di luar kota (Jones, 1966: 1-8).

Apabila dilihat dari pembangunan sebuah kota, maka sebuah kota seharusnya dibangun atas empat dasar. Dasar fisik sebuah kota yang dapat diartikan sebagai wujud yang terlihat dari sebuah kota tersebut berupa bangunan-bangunan, jalan, taman dan benda-benda lain yang menciptakan bentuk kota tersebut. Dasar ekonomi dari sebuah kota yang memberikan alasan bagi eksistensinya. Dasar politik sebuah kota yang sangat penting di dalam menciptakan ketertiban. Serta dasar sosial yang sangat penting supaya suatu kota tersebut ada artinya (Catanese, 1996: 11).

Indonesia sebagai negara kepulauan juga memiliki kota-kota yang tersebar hampir di setiap pulau. Menurut Peter J.M Nas dan Welmoet Boender, pertumbuhan kota-kota di Indonesia dibedakan atas tiga fase: periode awal (zaman kerajaan), periode kolonial, dan modern. Umumnya asal-usul kota di Indonesia kebanyakan berakar dalam fase-fase awal yaitu sebagai pusat pribumi, pusat perdagangan kuno di daerah pantai dan pemukiman kolonial. Selain itu kota-kota di Indonesia juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kota pedalaman yang bercorak agraris serta kota pesisir yang bercorak perdagangan (Nas & Boender, 2007: 206-207).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa fase pertama yang dijadikan acuan di dalam perkembangan kota-kota di Indonesia adalah fase awal (zaman kerajaan). Salah satu contoh kota di Indonesia yang termasuk ke dalam fase ini yaitu kota Trowulan yang merupakan kota dari kerajaan Majapahit, dengan pusat kotanya yang terletak di daerah pedalaman dan secara ekonomis berbasis pada pertanian. Selain itu juga terdapat kota Banten, kota ini merupakan tipe dari kota pesisir yang mendapatkan sumber penghasilan dari perdagangan lintas laut dan perdagangan pantai (Nas, 2003: 299)

Selanjutnya kemunculan kota-kota baru juga terlihat pada periode kolonial. Kota kolonial pada dasarnya merupakan kota yang amat luas sebagai dampak urbanisasi. Keunikan dari kota ini karena fungsinya terfokus pada fungsi

komersial dan merupakan percampuran bentuk urban barat (Eropa) dengan penduduk dan kebudayaan setempat (Brunn & Williams, 1983: 7-8). Salah satu kota kolonial yang terkenal di Indonesia yaitu kota Batavia yang didirikan pada tahun 1619. Kota Batavia dianggap sebagai fase baru dalam perkembangan kota di Indonesia dan juga dianggap sebagai permulaan dari periode kota-kota kolonial di Indonesia (Nas, 2003: 314). Pembangunan kota Batavia tersebut akhirnya berpengaruh terhadap pembangunan kota-kota kolonial lainnya seperti yang terdapat di Malang, Semarang, Surabaya, Padang serta kota-kota lainnya.

L. Marcussen menjelaskan bahwa ciri-ciri pokok kota kolonial yang terdapat di Indonesia adalah fokusnya kepada dunia Barat (yang diekspresikan misalnya pada gedung-gedung, nama jalan, patung-patung dan lain-lain), fungsinya sebagai pusat administratif dan ekonomi, dan pada tingkat segregasi kelompok-kelompok menurut latar belakang etnis masing-masing.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri kota kolonial dikemukakan oleh T.G. McGee. Menurutnya kota kolonial memiliki tiga ciri yaitu : pertama, adanya pemukiman yang sudah stabil. Ciri kedua terdapat *garnisun* dan pemukiman pedagang yang merupakan tempat untuk melakukan kontak perdagangan maupun perjanjian antara penguasa kolonial dengan pribumi. Ciri ketiga yang juga dapat dikatakan sebagai ciri penting dari kota kolonial yaitu lokasinya yang terletak di dekat laut ataupun sungai. Ciri ketiga yang dipaparkan oleh McGee tersebut bagi pemerintah kolonial dianggap sangat penting karena dengan keberadaan kota yang terletak di daerah pantai maupun sungai maka arus ekspor-impor barang perniagaan menjadi lebih mudah (McGee, 1967: 43). Masyarakat kota kolonial yang terletak di daerah pantai pada umumnya lebih heterogen dibandingkan dengan masyarakat kota yang terletak di daerah pedalaman. Hal ini dikarenakan kota yang terletak di daerah pantai lebih sering melakukan kontak maupun interaksi dengan dunia luar. Dampak yang didapat dari kontak tersebut selain dari aspek masyarakat yang heterogen, juga munculnya pemikiran-pemikiran maupun konsep-konsep baru (Haris, 2007: 8).

Dengan adanya masyarakat yang heterogen, maka akibatnya timbul stratifikasi pada kota-kota kolonial. Menurut L Marcussen kota kolonial merupakan suatu sistem sosial dimana posisi ekonomi dan hubungan politis secara sosial

sesuai dengan ras dan menentukan spasialnya pada sistem wilayah tinggal yang terpisah (Marcussen, 1990: 186). Sistem wilayah yang terpisah ini terlihat dari adanya pembagian penempatan pemukiman berdasarkan etnis di dalam kota. Dalam suatu kota kolonial terdapat pemukiman Cina yang terletak di daerah yang dekat dengan pusat perdagangan, pemukiman masyarakat Hindia-Belanda yang umumnya terletak di dalam benteng, serta pemukiman pribumi yang cenderung berada di kampung-kampung yang berada di sekitar benteng. Penjelasan mengenai pembagian wilayah pemukiman di kota kolonial di Indonesia juga diperkuat oleh pendapat dari Peter J.M Nas yang mengatakan bahwa salah satu ciri dari kota kolonial di Indonesia yaitu adanya pemisahan kelompok-kelompok penduduk berdasarkan latar belakang etnisnya (Nas, 2003: 304).

Diantara kota-kota yang tersebar di kepulauan Indonesia dikenal adanya kota Padang. Latar belakang munculnya kota Padang apabila dikaitkan dengan konsep pembentukan kota menurut Claessen dan Skalnik dapat dikatakan sesuai dengan model yang pertama. Menurut sejarahnya kota Padang pada mulanya sebuah kampung kecil yang bernama ‘‘Kampung Batuang’’ dan terletak di tepi Batang Arau. Kampung ini menurut catatan Belanda pada mulanya dihuni oleh nelayan pembuat garam dan peniaga yang datang dari daerah pedalaman Minangkabau (Falah dkk, 2007: 7). Perkembangan kota Padang menjadi bandar dagang dimulai pada pertengahan abad ke-14 berdasarkan kebijakan penguasa Pagaruyung pada masa itu¹ yang menyatakan pemutusan hubungan dagang dengan kawasan kawasan timur pulau Sumatera dan beralih ke kawasan pesisir Sumatera Barat (Asnan, 1992: 13-14).

Peranan kota Padang sebagai bandar dagang akhirnya menarik minat bangsa asing untuk berkuasa. Bangsa asing yang berhasil berkuasa pada waktu itu adalah bangsa Belanda yang diwakili oleh VOC. Ketika dikuasai VOC kota Padang juga dapat dikatakan sebagai kota pesisir yang bercirikan kota kolonial dengan memperlihatkan adanya persamaan ciri maupun karakteristik seperti yang telah diutarakan oleh McGee. Persamaan tersebut terlihat ketika VOC diperbolehkan untuk mendirikan loji² di kota Padang pada tahun 1667. Pendirian tersebut

¹ Penguasa Pagaruyung pada masa itu adalah Adityawarman

² Loji atau *loge* (dikenal juga dengan *factory* atau *factorij*) sebenarnya berasal dari kata portugis *fetoria* yang berarti tempat tinggal, kantor atau gudang tempat bangsa tersebut melakukan kegiatan

menandakan bahwa kota Padang berada di bawah kekuasaan VOC dan menandakan bahwa VOC dapat melakukan kontak dagang dengan masyarakat pribumi. Selain itu secara geografis kota Padang juga merupakan kota yang terletak di kawasan pantai tepatnya di pesisir barat Sumatra.

Perkembangan selanjutnya ketika dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda, kota Padang dikatakan sebagai kota yang berfungsi sebagai pusat kekuatan militer Hindia-Belanda serta pusat perbekalan bagi tentara yang sedang melakukan operasi penumpasan pemberontakan ataupun operasi yang berkaitan dengan perluasan daerah kekuasaan Belanda di pulau Sumatra. Oleh karena itu kota Padang dikatakan sebagai kota “metropolitan” terbesar di seluruh pulau Sumatra, yang oleh pemerintah kolonial dianggap sebagai salah satu daerah penting (Amran, 1988: 11).

Kawasan kota Padang Lama merupakan objek yang menarik untuk dikaji. Akan tetapi tulisan-tulisan, karya ilmiah maupun penelitian-penelitian mengenai kota Padang Lama itu sendiri masih sangat terbatas. Padahal di kawasan kota Padang Lama sendiri masih banyak terdapat peninggalan-peninggalan (bangunan) Belanda yang masih berdiri kokoh dan utuh yang dapat menceritakan gambaran mengenai dinamika kota Padang secara khusus dan Indonesia secara umum. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah referensi mengenai kota Padang Lama. Berdasarkan penjelasan dan pertimbangan tersebut maka dirasa perlu untuk mengkaji kota Padang Lama.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam penelitian arkeologi perkotaan, salah satu masalah pokok yang penting untuk diperhatikan adalah tata kota³, selain itu masalah kronologi merupakan suatu hal yang perlu diketengahkan (Adrisijanti, 2000: 20). Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh H.M Ambary yang menyatakan bahwa pembahasan kota dari sudut pandang arkeologi membawa dua analisis yaitu, 1) analisis yang

perdagangannya di kota-kota seberang laut. Ketika VOC mulai berkuasa di Indonesia, loji merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekuasaannya. Selain karena di loji tersebut dilakukan aktivitas perdagangan dan pemerintahan dijalankan. Loji juga menyimbolkan bahwa daerah yang telah didirikan sebuah loji pada dasarnya merupakan daerah Indonesia yang dikuasai oleh VOC (Asnan, 2006: 1).

³ Tata kota adalah ekspresi sistem keagamaan, social, dan budaya, serta hubungan dengan lingkungan dalam bentuk penataan komponen-komponen kota di dalam ruang-ruang tertentu.

berkaitan dengan masalah kronologi seperti asal usul berdirinya kota serta perkembangan kota, dan 2) analisis yang berkaitan dengan tinggalan fisik budaya material seperti tata letak, toponimi serta sisa bangunan yang terdapat pada kota (Ambary, 1998: 143).

Kota Padang yang pada awalnya sebuah kampung nelayan telah banyak mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, kota Padang banyak mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada materi fisik yang berupa komponen-komponen fisik kota (seperti bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai sarana maupun prasarana sebagai pendukung jalanya pemerintahan, untuk kegiatan keagamaan, sebagai tempat tinggal penduduk, jaringan jalan, taman kota, sarana transportasi seperti pelabuhan, stasiun kereta api) yang tampak pada tata ruang kotanya. Materi fisik yang dimaksud merupakan materi yang dapat menunjukkan wujud nyata dari tata ruang kota tersebut. Selain itu peninggalan materi yang berupa karya arsitektural⁴ ini juga dapat dijadikan tolak ukur di dalam mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Oleh karena itu maka permasalahan penelitian ini adalah: **Bagaimanakah perkembangan kota Padang dari tahun 1870 sampai tahun 1945 apabila ditinjau dari unsur fisik kotanya**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kota Padang kurun waktu 1870-1945 apabila dilihat dari unsur-unsur fisik kotanya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persebaran, pengelompokan serta hubungan antar unsur-unsur fisik kota Padang tersebut. Apabila ditinjau dari tujuan umum arkeologi⁵, maka penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah agar dapat menjadi salah satu sumber, kumpulan data, maupun referensi mengenai kajian kota kolonial yang dalam hal ini kota Padang Lama. Berdasarkan penjelasan tersebut

⁴ Karya arsitektur dapat berupa rumah, kantor, rumah ibadah, taman, monument, jembatan, menara dll.

⁵ Tiga tujuan umum arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah Kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup, serta penggambaran proses budaya

diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti maupun penulis lainnya yang ingin membahas lebih jauh tentang kota Padang. Selain itu karena penelitian ini pada dasarnya juga merupakan dokumentasiinggalan bersejarah di kota Padang, maka penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat maupun instansi-instansi pemerintahan kota Padang yang berhubungan dengan tata ruang dan tata bangunan, pemukiman maupun planologi (perencanaan kota).

1.4. Gambaran Data dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini data yang akan digunakan terbagi atas dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah (1) bangunan bersejarah kota Padang, dan (2) peta-peta lama kota Padang kurun waktu 1879-1945. Bangunan bersejarah kota Padang yang menjadi data primer merupakan bangunan yang berasal dari kurun waktu 1870 hingga 1945 yang pada masa sekarang masih dapat diamati. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut merupakan hasil pendataan bangunan benda cagar budaya⁶ kota Padang dan ditetapkan berdasarkan SK Walikota Padang no 3 tahun 1998. Secara keseluruhan bangunan kolonial yang ditetapkan berdasarkan SK Walikota Padang no.3 tahun 1998 tersebut berjumlah 74 bangunan. Akan tetapi karena batasan dan ketentuan penelitian, maka bangunan benda cagar budaya yang ditetapkan sebagai data primer berjumlah 34 bangunan. Bangunan yang menjadi data dalam penelitian ini merupakan bangunan yang telah diketahui tahun berdirinya, fungsi bangunan tersebut pada masa dahulu dan keletakan bangunan tersebut.

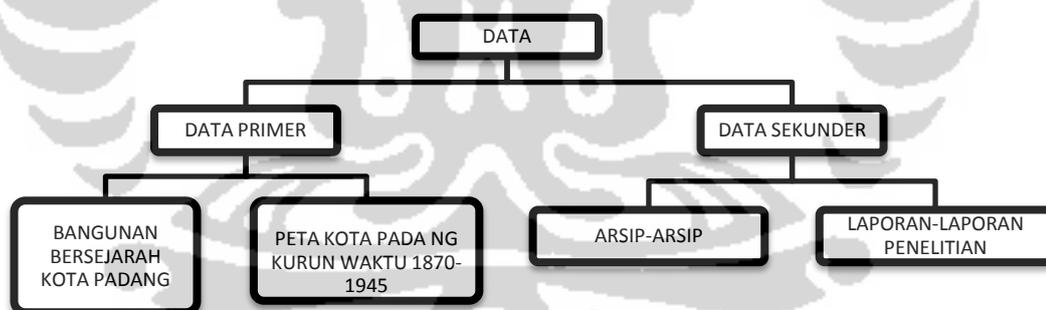
Berdasarkan data yang diperoleh, keseluruhan bangunan yang ditetapkan sebagai data primer tersebut tersebar di 4 kecamatan dari 11 kecamatan yang terdapat di Padang. Bangunan benda cagar budaya tersebut tersebar di kecamatan Padang Barat, kecamatan Padang Timur, kecamatan Padang Selatan dan kecamatan Lubuk Begalung.

⁶ Benda Cagar Budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 adalah: (1) Benda buatan manusia, bergerak maupun tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, (2) Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Data primer yang kedua yaitu peta-peta lama kota Padang berasal dari kurun waktu 1870-1945. Berdasarkan hasil penelusuran maka didapatkan 3 peta Padang tahun 1889, 1915 dan 1945 dengan keterangan sebagai berikut :

NO	Kota	Judul Peta	Peta	
			Sumber	Tahun
1	Padang	Hoofplaats Padang	Topographisce Bureau	1889
2	Padang	Padang bijgewerkt	Topographisce inrichting	1915
3	Padang	Padang Hind 1051 ⁷	War Office US Army	1945

Selain data primer yang dapat diamati langsung di lapangan, di dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa : 1. Arsip-arsip, 2. Laporan penelitian yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan yang berkaitan dengan sejarah kota dan pemerintahan kota Padang. Selain itu juga digunakan data mengenai keadaan lingkungan kota Padang.



Konteks atau batasan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 1870 sampai tahun 1945. Pemilihan tahun 1870 sebagai batas awal penelitian dilandasi oleh alasan bahwa mulai pada tahun 1870 tersebut kota Padang dikatakan mulai mengalami perkembangan fisik yang pesat. Pada tahun tersebut dimulai pembangunan komponen fisik (jaringan jalan, bangunan, pasar, dan unsur fisik lainnya) secara intensif oleh Pemerintah Hindia-Belanda (Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, 2006: 3). Selain itu sumber data yang berasal dari

⁷ (Colombijn, 2006: 146)

abad 18, baik itu data pustaka (buku, literatur) maupun data lapangan (seperti bangunan-bangunan, jaringan jalan) yang dibangun mulai pada tahun 1870 sebagian besar masih dapat ditemukan.

Adapun tahun 1945 dipilih sebagai batas akhir penulisan dilandasi dengan alasan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa penjajahan di Padang khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dengan berakhirnya penjajahan di kota Padang maka semestinya kebijakan mengenai pembangunan fisik kota yang dikeluarkan oleh bangsa penjajah tidak berlaku lagi dan digantikan oleh kebijakan pembangunan dari pemerintah Indonesia. Selain itu pemilihan tahun 1945 ini juga dilandasi atas ketersediaan data penelitian terutama data peta.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilaksanakan. Metode penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap penelitian yang umum dipakai di dalam penelitian arkeologi. Tahap-tahap penelitian tersebut berupa tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap penafsiran data.

1.5.1 Pengumpulan Data

Proses Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu meliputi studi pustaka dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan peta-peta kota Padang kurun waktu 1870-1945 serta sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Peta pada dasarnya merupakan gambaran dari suatu daerah tertentu di muka bumi yang disederhanakan melalui simbol. Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, maka jenis peta yang akan digunakan yaitu peta tematik, yaitu peta yang khusus memperlihatkan masalah tertentu (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990). Dari ketiga peta yang didapatkan dan digunakan dalam penelitian ini, keseluruhannya merupakan peta yang menggambarkan keadaan kota Padang lengkap dengan persebaran unsur-unsur fisik kota seperti bangunan, jaringan jalan, taman, kanal dan beberapa unsur lainnya.

Sedangkan sumber-sumber bacaan yang akan dijadikan data berupa buku, laporan penelitian, karya tulis ilmiah serta literatur-literatur lainnya. Dari hasil studi kepustakaan ini diharapkan akan menghasilkan informasi mengenai semua hal yang berkaitan mengenai objek yang akan diteliti, seperti sejarah penelitian objek yang akan diteliti, sejarah kota Padang terutama tentang keadaan kota Padang pada tahun 1870-1945, gambaran umum mengenai situs kota Padang (lokasi, keadaan geografis), serta informasi lain yang berhubungan dengan objek yang ingin diteliti. Data yang didapat dari studi kepustakaan diharapkan dapat mendukung data utama (primer).

Studi lapangan juga merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data maupun informasi dengan cara mengamati langsung keadaan daerah penelitian beserta lingkungannya. Dalam studi lapangan dilakukan pengidentifikasian data utama (bangunan-bangunan bersejarah kota Padang yang tercantum dalam SK walikota Padang no 3 tahun 1998). Selain itu di dalam proses pengidentifikasian juga disertai dengan kegiatan perekaman terhadap bangunan-bangunan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kegiatan perekaman yang dilakukan yaitu berupa pencatatan pemotretan terhadap tinggalan arkeologis yang telah diidentifikasi sebelumnya.

1.5.2. Pengolahan data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data maka pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengolahan data. Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan *Plotting* terhadap bangunan bersejarah kota Padang. *Plotting* dilakukan dengan cara menandai bangunan bersejarah kota Padang yang telah diketahui keletakannya berdasarkan studi lapangan dan sumber bacaan pada sebuah peta masa sekarang agar dapat memperjelas keberadaannya. *Plotting* ini dilakukan untuk melihat persebaran bangunan bersejarah pada masa kini serta untuk membantu di dalam melakukan penafsiran. Setelah dilakukan *plotting* kemudian dilakukan pendeskripsian terhadap bangunan bersejarah kota Padang. Pendeskripsian yang dilakukan meliputi variabel bentuk yang akan dijelaskan secara umum, variabel ruang yang berkaitan dengan keletakan dan variabel waktu yang berkaitan dengan kronologi.

Selain itu langkah kerja lainnya yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjabarkan unsur-unsur fisik kota Padang yang terdapat di ketiga peta. Unsur-unsur fisik yang akan dijabarkan berupa persebaran bangunan, taman kota, monumen, jalur transportasi, pasar, sarana olahraga, dan kanal yang menggambarkan tata kota Padang kurun waktu 1879-1945.

Dalam melakukan penjabaran terhadap unsur-unsur fisik, juga dilakukan analisis terhadap jaringan transportasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati variabel arah, serta besarannya. Arah merupakan variabel utama dalam pengamatan terhadap jaringan sarana transportasi karena arah sangat berkaitan dengan arah jelajah manusia, arus penumpukan serta distribusi barang. Selain itu arah juga mempengaruhi arah hadap bangunan. Sedangkan untuk variabel besaran, yang akan diamati adalah panjang dan lebarnya. Panjang sarana transportasi dapat menunjukkan jelajah, sedangkan lebar dapat menunjukkan jumlah atau volume dari manusia yang melakukan aktivitas⁸.

1.5.3. Penafsiran data

Tahap penafsiran data merupakan langkah terakhir yang dilakukan. Dalam tahap ini akan ditarik kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data. Diharapkan dalam tahap penafsiran ini dapat menjawab permasalahan yang diajukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam tahap ini juga dijelaskan mengenai rekonstruksi perkembangan kota Padang 1870-1945 yang meliputi rekonstruksi perkembangan unsur fisik kota Padang, persebaran kawasan pusat pertumbuhan kota Padang berdasarkan keletakan bangunan-bangunan, hubungan antar kawasan, dan hubungan kawasan dengan keletakan bangunan bersejarah pada masa kini. Untuk membantu di dalam menjelaskan hubungan kawasan dengan keletakan bangunan bersejarah masa sekarang maka digunakan hasil plotting bangunan bersejarah yang telah dilakukan sebelumnya.

Diharapkan pada tahap ini dapat menjelaskan keadaan dan perkembangan unsur fisik kota Padang tahun 1870 sampai 1945 serta persebaran kawasan,

⁸ Metode Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. 1999. Hal 186-187.

hubungan antar kawasan serta hubungan kawasan dengan keadaan pada masa sekarang.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai, gambaran data, serta metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian.

Bab II berupa penjelasan mengenai sejarah dan status kota Padang sebelum kedatangan bangsa eropa, sejarah dan status kota Padang dibawah pemerintahan VOC, sejarah dan status kota Padang dibawah pemerintahan Hindia-Belanda dan penjelasan mengenai keadaan geografis kota Padang.

Bab III merupakan pembashasan mengenai pendeskripsian terhadap data. Data yang akan dideskripsikan yang berupa data peta 1889, 1915 dan 1945, dan bangunan bersejarah kota Padang.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai rekonstruksi perkembangan unsur-unsur fisik kota Padang tahun 1870-1942.

BAB V merupakan pembahasan mengenai rekonstruksi kawasan pusat pertumbuhan kota Padang kurun waktu 1870-1945, hubungan antar pusat pertumbuhan dan hubungan antara pusat pertumbuhan dengan persebaran bangunan bersejarah dan kebijakan pemerintah kota Padang pada masa sekarang.

Bab VI atau bab penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB 2 SEJARAH KOTA PADANG

2.1. Sejarah dan Status Kota Padang Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa

Kota Padang pada masa sekarang merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan sejarah Minangkabau, kota Padang disebut sebagai daerah *rantau*⁹ yang ditempati masyarakat Minangkabau yang berasal dari daerah *darek*¹⁰ sekitar abad ke-14. Pada awalnya semenjak abad ke-7 masyarakat Minangkabau yang menempati daerah darek atau kawasan luhak nan tigo memiliki orientasi perantauan ke daerah yang mengarah pesisir timur pulau Sumatera (Asnan, 1992:10). Kecenderungan masyarakat Minangkabau pada waktu itu untuk merantau ke daerah tersebut disebabkan karena berkembangnya aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan berbagai bangsa Arab, Cina dan India. Aktifitas perdagangan internasional tersebut mendorong masyarakat Minangkabau pada waktu itu untuk menjual hasil buminya ke daerah pesisir timur Sumatera (Asnan, 1992: 11).

Kecenderungan orientasi perantauan masyarakat Minangkabau tersebut hanya bertahan lebih kurang 7 abad dengan ditandai berdirinya kekuasaan baru di daerah Minangkabau yaitu kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh raja Adityawarman pada pertengahan abad ke-14. Pada masa Adityawarman mendirikan kerajaan Pagaruyung, maka saat itu pula raja Adityawarman memutuskan hubungan dagang dengan kawasan timur pulau Sumatera dan beralih ke kawasan pesisir Sumatera Barat. Sejak saat itu kota Padang tumbuh menjadi kota bandar dagang serta tempat perpindahan penduduk dari daerah darek (Asnan, 1992: 13-14).

Pada mulanya kota Padang¹¹ sekitar abad ke-7 merupakan daerah berawa yang sangat rawan banjir (Asnan, 1992: 10). Perkembangan kota Padang sebagai daerah pemukiman dimulai ketika berubahnya kecenderungan orientasi

⁹ Merupakan daerah yang didatangi masyarakat minangkabau dari tempat asal (darek).

¹⁰ Merupakan tempat asal orang minangkabau (Asnan, 1992: 14), daerah tempat asal dari orang Minangkabau ini disebut Luhak nan Tigo (daerah Tanah Datar, Agam dan 50 Kota).

¹¹ Kota Padang semenjak abad ke-14 hingga menjelang pertengahan abad ke-16 merupakan daerah yang berada di bawah kontrol kekuasaan kerajaan pagaruyung (Asnan, 1992: 14). Daerah ini pada waktu dikuasai kerajaan Pagaruyung dipimpin oleh raja kecil yang berhubungan langsung dengan kerajaan Pagaruyung.

perantauan masyarakat *darek* yang umumnya berasal dari daerah dataran tinggi ke daerah pesisir barat Sumatera pada pertengahan abad ke -14. Para perantau yang pertama kali datang ke daerah Padang menetap di daerah pinggiran selatan atau sebelah kiri Batang Arau yang sekarang dikenal dengan nama seberang Padang. Pemukiman tersebut menurut sejarahnya bernama “Kampung Batuang” yang menurut catatan Belanda pada awalnya dihuni oleh para nelayan, pembuat garam, dan para peniaga yang datang dari daerah pedalaman Minangkabau (darah *darek/luhak nan tigo*) (Falah dkk, 2007: 7). Pendapat ini diperkuat oleh adanya bukti pendirian masjid yang pertama di Padang di daerah seberang Padang. Masjid ini dapat dikatakan cikal bakal dari mesjid Ganting sebelum dipindahkan ke daerah Ganting (Sofwan dkk, 1987: 11-12).

Aktivitas niaga yang dijalankan oleh masyarakat pedalaman Minangkabau tersebut pada perkembangan selanjutnya menyebabkan kota Padang tumbuh menjadi bandar dagang. Pada saat itu pula kota Padang memperlihatkan potensi ekonomi yang mengakibatkan ketertarikan bangsa luar maupun kekuatan asing untuk menguasainya. Salah satu bangsa asing yang pertama kali tertarik dengan potensi yang dimiliki kota Padang adalah bangsa Portugis. Bangsa portugis bahkan menyebut daerah Padang ini dengan sebutan “Menancabo” yang kaya akan hasil lada dan emas (Asnan,1992: 14). Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya dominasi bangsa Portugis terhadap Padang tidak terjadi, hal ini disebabkan munculnya kerajaan Aceh sebagai kekuatan baru di pulau Sumatera yang ingin mengusir Portugis dari Nusantara terutama di kawasan pesisir barat Sumatera. Setelah berhasil mengusir Portugis dari daerah pesisir barat Sumatera, selanjutnya kekuasaan di daerah Padang dipegang oleh kerajaan Aceh¹².

Kekuasaan yang dipegang Aceh atas Padang dimulai ketika pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah (1534-1571) dan mencapai puncaknya ketika kekuasaan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Asoka, 1996: 2). Kekuasaan kerajaan Aceh atas Padang pada dasarnya melingkupi penguasaan atas

¹² Ketika dikuasai oleh kerajaan Aceh, kota Padang dipimpin oleh seseorang yang digelar panglima (Asnan, 1992:15). Panglima ini dalam kekuasaannya di wilayah Padang bertindak sebagai koordinator perdagangan ekspor–impor, menentukan harga lada dan emas, mengatur bea pelabuhan, cukai barang yang diekspor dan diimpor serta berkewajiban menyalurkan lada ke Aceh. Selain itu panglima ini juga berhak memaksa saudagar lokal serta para penanam lada untuk menerima alat pembayaran seperti dollar Spanyol yang mengatasnamakan sultan (Asnan, 2006:5-6)

seluruh Bandar-bandar penting di sepanjang barat Minangkabau. Selain itu aktifitas perniagaan di Padang praktis di monopoli oleh Aceh. Proses menjual dan membeli komoditi perdagangan harus melalui saudagar Aceh dengan harga yang telah ditentukan. Selain memonopoli aktifitas perdagangan, bangsa Aceh juga berusaha untuk memisahkan hubungan pesisir dengan daerah pedalaman Minangkabau bahkan Aceh juga melarang pendirian rumah adat minang¹³ di daerah pesisir (Falah dkk, 2007: 9). Akibat tindakan yang ditetapkan oleh Aceh tersebut banyak rakyat Minangkabau yang tidak senang akan bangsa Aceh, sehingga menimbulkan perlawanan dari rakyat Minangkabau terhadap Aceh.

2.2. Sejarah dan Status Kota Padang dibawah Pemerintahan VOC

Pada masa berlangsungnya kekuasaan Aceh atas Padang, sebenarnya kekuatan VOC¹⁴ juga telah masuk ke daerah Padang. Akan tetapi karena kekuasaan Aceh yang begitu kuat atas Padang membuat VOC tidak bisa berbuat banyak di dalam melakukan perdagangan di daerah pantai barat Sumatera¹⁵. Usaha pemerintah VOC untuk melakukan kontak dagang di kawasan pantai barat Sumatera sebenarnya sudah dilakukan pada awal abad ke-17. Menurut Gusti Asnan dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul “ *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC hingga reformasi* “ bahwa pada tahun 1606 ketika Aceh dipimpin oleh sultan Ala’ud-Din Riayat Syah, sebenarnya VOC sudah memiliki izin untuk melakukan kegiatan perdagangan dan membuka kantor dagangnya di salah satu daerah di kawasan pantai barat Sumatera. Daerah yang pertama kali dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan perdagangan dan tempat berdirinya kantor dagang VOC adalah daerah Tiku. Walaupun telah memiliki izin untuk berdagang di daerah Tiku, bukan berarti VOC sudah bisa leluasa untuk

¹³ Dikenal dengan nama rumah Bagonjong.

¹⁴ Didirikan pada bulan Maret 1602, dengan tujuan utama adalah perdagangan. VOC dipimpin oleh suatu dewan pengurus yang terdiri dari 17 utusan (disebut Heren XVII) yang mewakili masing-masing daerah di Belanda yang terdiri dari saudagar-saudagar kaya. Heren XVII pada dasarnya merupakan pimpinan pusat yang berkedudukan di Belanda, akan tetapi untuk di luar Belanda, VOC memiliki staf yang langsung mengurus keberlangsungan organisasi. Staf ini terdiri dari empat golongan, yaitu: 1. Pegawai niaga yang bertugas melaksanakan pekerjaan organisasi dan birokrasi, 2. Militer dan maritim, 3. Personil kerohanian, dan yang terakhir, 4. Para tukang atau *ambachtsliede* (Boxer, 1983: 14-15).

¹⁵ Kota-kota dagang yang menjadi pusat perniagaan di pantai barat Sumatera adalah Tiku, Pariaman, Padang, dan Indrapura.

berdagang. Setiap kegiatan perdagangan yang dilakukan VOC harus dilaporkan dan diketahui oleh wakil penguasa Aceh (Asnan, 2006: 7).

Peluang VOC untuk memonopoli kegiatan di pantai barat Sumatera mulai terbuka pada pertengahan abad ke-17 yaitu tepat setahun setelah wafatnya sultan Iskandar Muda pada tahun 1637, atau pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Thani. Pada tahun tersebut VOC mulai diizinkan untuk melakukan perdagangan dan membuka kantor perdagangan di kawasan pantai barat Sumatera (Asnan, 2006: 7). Alasan kerajaan Aceh memberikan kekuasaan kepada VOC untuk memonopoli kegiatan di pantai barat Sumatera dilatarbelakangi karena adanya penawaran bantuan berupa kekuatan militer yang diberikan pihak VOC kepada kerajaan Aceh untuk mengusir kekuatan Portugis di bandar Malaka. Imbalan yang diinginkan oleh VOC atas bantuan ini adalah diizinkan VOC untuk melakukan kontak perdagangan secara langsung di kawasan pantai barat Sumatera (Asnan, 1992: 15). Bahkan pada tahun 1659 melalui “Perdamaian Abadi”, Aceh memberikan jaminan kepada VOC untuk bisa berdagang dengan bebas disetiap kota di pantai barat Sumatera Barat (seperti Tiku, Pariaman, Padang dan Indrapura (Asnan, 2006: 8).

Walaupun telah memiliki izin untuk memonopoli perdagangan di pantai barat Sumatera (Tiku, Pariaman, Padang dan Indrapura) akan tetapi sebenarnya VOC belum sepenuhnya mendapatkan kebebasan berdagang. Hal ini diakibatkan banyaknya masyarakat yang berada di daerah dagang tersebut menolak kehadiran mereka melalui perdamaian abadi tersebut Pemerintah VOC mulai untuk merealisasikan kekuasaannya di daerah-daerah tersebut. Hal pertama yang dilakukan VOC adalah mendirikan Loji di daerah dagang.

Proses pendirian Loji juga dilakukan di kota Padang. Akan tetapi ketika akan mendirikan loji pemerintah VOC mendapat kesulitan. Hal ini diakibatkan oleh adanya keributan yang diakibatkan oleh saudagar setempat. Oleh karena hal tersebut, VOC mengalihkan pendirian loji di daerah Salido¹⁶. Alasan kenapa VOC mendapatkan izin untuk mendirikan loji di daerah Salido, karena pada waktu itu sejumlah raja-raja kecil yang berkuasa di daerah tersebut meminta bantuan kepada VOC untuk mengusir Aceh dari daerah mereka (Asnan, 2006: 8-9). Permohonan

¹⁶ Salido sebenarnya berasal dari bahasa portugis yang berarti pintu gerbang (Asnan, 2006:9).

tersebut akhirnya berujung kepada perjanjian yang dikenal dengan nama perjanjian Painan. Perjanjian tersebut dilakukan antara VOC dengan beberapa pemimpin pribumi pada tahun 1663 (Asnan, 1992: 15-16).

Setelah menandatangani perjanjian tersebut dan juga setelah berhasil mendirikan loji di daerah Salido. VOC mulai berpikir kembali untuk memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah Padang. VOC sangat ingin menjadikan daerah Padang sebagai pusat kekuasaannya dikarenakan pemimpin VOC yang berkuasa di Batavia berpikir bahwa Padang lebih strategis dibandingkan dengan daerah Salido. Usaha VOC untuk mendirikan loji¹⁷ mulai menampakkan hasil pada tahun 1667. Pada waktu itu kekuasaan VOC sudah semakin kuat sedangkan Pengaruh Aceh beserta pengikutnya sudah berhasil diusir dari Padang dan sekitarnya. Tepat pada tahun 1667 itulah VOC berhasil mendirikan loji di daerah Padang dan semenjak itulah Padang menjadi pusat kegiatan VOC untuk pantai barat Sumatera Barat (Asnan, 2006: 9). Semenjak berdirinya loji di kota Padang pada tahun 1667, maka kota Padang tumbuh menjadi pusat kegiatan politik dan pusat kegiatan ekonomi di daerah bagian barat Sumatera. Keadaan ini didukung tepat ketika Padang juga dijadikan sebagai tempat kedudukan bagi pejabat tertinggi atau *Opperhoofd* (Asnan, 2006: 2).

Semenjak tahun 1667 sampai tahun 1799 dapat dikatakan merupakan masa dimana kota Padang dikuasai oleh VOC. Ketika dikuasai oleh VOC, kota Padang dijadikan pangkalan dan tempat perwakilan VOC berkedudukan (Asnan, 1992: 16). Berdasarkan tujuan utamanya, ketika sudah menguasai Padang, VOC langsung melakukan monopoli perdagangan. Untuk melancarkan kegiatan mereka, VOC membentuk jabatan *regent* yaitu jabatan yang mengangkat pemuka masyarakat yang terkemuka (para penghulu-penghulu) yang digaji dan langsung berada dibawah kekuasaan VOC (Amran, 1981: 221-222). Setelah sekian lama berkuasa dan memonopoli perdagangan di Padang, pada akhir abad ke-18 kekuasaan VOC berakhir. Jatuhnya VOC di Padang bersamaan dengan kehancuran badan dagang itu di Indonesia.

¹⁷ Pendirian loji di sebuah kota pada dasarnya sangat ditentukan oleh nilai penting yang terdapat pada kota tersebut di dalam perdagangan. Oleh karena itu mengenai sejarah keberadaan loji-loji di Indonesia sangat ditentukan oleh penting atau tidaknya sebuah kota di dalam perdagangan (Asnan, 2006: 10).

2.3. Sejarah dan Status Kota Padang dibawah Pemerintahan Hindia-Belanda.

Semenjak kehancuran dan kegagalan VOC di Indonesia pada akhir abad ke-18, akibatnya terjadi peralihan kekuasaan dari tangan Belanda ke Inggris. Peralihan ini diakibatkan oleh adanya perselisihan yang terjadi di dalam negara Belanda sendiri¹⁸.

Dalam rangka mengamankan daerah jajahannya, raja Belanda yang pada waktu itu mengungsi ke Inggris akhirnya meminta bantuan kepada Inggris untuk mengambil alih dan berkuasa di daerah jajahannya di Indonesia termasuk Padang. Sebenarnya kekuasaan Inggris¹⁹ hanyalah bersifat sementara, karena pada dasarnya Inggris memerintah atas nama raja Belanda yang pada waktu itu mengungsi ke Inggris. Oleh karena itu semenjak 30 November 1795 sampai tanggal 22 Mei 1819 Inggris menjadi Penguasa sementara di Sumatera Barat.

Selama kekuasaannya, Inggris telah menempatkan 11 residennya di daerah Padang. Salah satu perbedaan utama antara kekuasaan VOC dengan Inggris adalah luasnya daerah pengaruh mereka (Asnan, 2006: 31). Ketika VOC menguasai Padang sekitar 130 tahun, VOC hanya mampu memperluas kekuasaannya hanya di sepanjang kawasan pantai. Namun ketika Inggris berkuasa lebih kurang 24 tahun, Inggris telah berhasil memperluas kekuasaannya sampai masuk ke kawasan pedalaman.

Kekuasaan Inggris atas Padang berakhir Padang tahun 1819. Penyerahan Padang kepada pemerintah Belanda dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 1819. Ketika kekuasaan kembali dipegang oleh Belanda, daerah Sumatera Barat

¹⁸ Sejarahnya pada perempat terakhir abad ke-18, di negara Belanda muncul pertentangan antara kaum demokrat atau patriot dengan pendukung sistem monarkhi. Pertentangan tersebut terjadi karena kaum patriot memiliki pemikiran baru mengenai sistem anti kerajaan, dan hal tersebut sangat bertentangan dengan pendukung raja yang umumnya pendukung sistem monarkhi. Pertentangan yang terjadi membuat suasana semakin panas, sehingga mengakibatkan raja meninggalkan Belanda dan yang memimpin kerajaan waktu itu dalam perjuangan melawan kaum patriot adalah istri sang raja yang juga merupakan saudara dari raja Prusia. Dalam perjuangan tersebut sang ratu tertangkap sehingga membuat raja Prusia sangat marah dan akhirnya mengirim pasukan sebanyak 20.000 tentara ke negara Belanda. Dengan dukungan dari tentara Prusia tersebut akhirnya pemberontakan dari kaum demokrat dapat diatasi dan keluarga kerajaan kembali memimpin Belanda. Kemenangan tersebut tidak berlangsung lama karena kaum patriot yang setelah kalah lari ke Perancis kembali lagi ke Belanda pada tahun 1795 dengan dukungan penuh dari Perancis. Semenjak itulah kekuasaan kerajaan Belanda dikuasai kembali oleh kaum patriot dan rajanya melarikan diri ke Inggris (Asnan, 2006: 27-28).

¹⁹ Dalam historiografi kolonial periode kekuasaan Inggris tersebut dinamakan masa *interregnum* Inggris.

dijadikan daerah administratif setingkat *Residentie* dan diberi nama *Residentie Padang* dan yang waktu itu yang menjadi *Resident*²⁰ adalah James du Puy. Pada waktu penyerahan kekuasaan tersebut daerah yang termasuk termasuk ke dalam *Residentie Padang* hanya Padang, Pariaman, Air Haji dan Pulau Cingkuak. Sedangkan daerah-daerah lainnya masih dibawah kekuasaan Inggris (Asnan, 2006: 33). Oleh karena itu dalam rangka perluasan wilayah, maka pemerintahan du Puy melakukan berbagai usaha untuk memperluas pengaruhnya sampai ke daerah pedalaman. Usaha tersebut dapat dikatakan berhasil karena pada waktu itu adanya permintaan bantuan yang datang dari kaum adat yang kebanyakan terdiri dari para penghulu untuk menghadapi kaum paderi. Ajakan kaum adat tersebut disetujui oleh du Puy dengan syarat bahwa Belanda diberi hak menjadi penguasa baru di seluruh Minangkabau (Asnan, 2006: 34). Kerjasama antara kaum adat dengan Belanda ini menghasilkan suatu perjanjian. Perjanjian tersebut ditandatangani pada tanggal 10 Februari 1821. Isi perjanjian tersebut adalah:

- (1) Para penghulu dari kerajaan Minangkabau secara mutlak harus menyerahkan Pagaruyung, Sungai Tarab, Suruaso beserta daerah-daerah yang berada di sekitarnya.
- (2) Para penghulu harus berjanji untuk patuh dan taat kepada pemerintah Hindia Belanda dan tidak akan menentang perintah Belanda.
- (3) Dalam membantu kaum adat di dalam melawan kaum paderi serta untuk menciptakan perdamaian di Minangkabau, pemerintah Hindia-Belanda menyediakan tentara sebanyak 100 orang dan dua pucuk meriam.
- (4) Para penghulu harus menyediakan kuli dalam jumlah yang dibutuhkan dan mengurus makanan tentara.
- (5) Adat serta kebiasaan lama serta hubungan antara penghulu dengan penduduk akan dipertahankan dan tidak akan dilanggar selama tidak bertentangan dengan perjanjian (Asnan, 2006: 34).

Campur tangan Belanda di dalam pertikaian antara kaum adat dengan kaum paderi pada akhirnya menimbulkan perang paderi. Kaum adat yang waktu itu dibantu oleh Belanda akhirnya dapat menumpas kaum paderi. Kemenangan kaum

²⁰ Karena pada waktu itu wilayah Sumatera Barat masih dalam suasana perang, maka pejabat *Resident* yang berkuasa pada waktu itu juga bertugas sebagai penguasa sipil dan militer yang digelar *Civiele en Militaire Resident* (Asnan, 2006: 37).

adat dengan kaum paderi ditandai dengan jatuhnya benteng terakhir kaum paderi di Bonjol pada tanggal 16 Agustus 1837 (Asnan, 2006: 43). Dengan kemenangan kaum adat tersebut berarti kemenangan juga bagi Belanda, karena sesuai dengan perjanjian dengan kaum adat maka Belanda dapat menguasai Sumatera Barat. Kemenangan yang di dapat Belanda pada waktu itu berpengaruh terhadap status administratif kota Padang, karena adanya usaha dari pemerintahan Belanda untuk menata ulang daerah administratif.

Keberhasilan Belanda menguasai wilayah Sumatera Barat tersebut pada dasarnya juga berpengaruh terhadap status Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut pada tanggal 29 November 1837 sesuai dengan *Besluit* dari *Gouvernement Kommissaris* diputuskan bahwa status Sumatera Barat ditingkatkan menjadi *Gouvernement van Sumatra's Westkust* atau provinsi (Asnan, 1992: 18). Semenjak tahun tersebut pimpinan tertinggi berada di tangan *Gouverneur* (Gubernur sipil dan militer). Pada saat perubahan status tersebut, juga terjadi perubahan pucuk pimpinan dari E. Francis yang sebelumnya menjabat sebagai Residen diganti oleh A.V Michiels yang diangkat menjadi gubernur yang pertama. Status baru dari Sumatera Barat ini juga berpengaruh terhadap kota Padang. Hal ini dikarenakan kota Padang dijadikan sebagai ibukota *Gouvernement van Sumatra Westkust*. Kekuasaan Michiels berlangsung selama 12 tahun (November 1837-Februari 1849). Ketika masa kekuasaannya tersebut itu terjadi empat kali reorganisasi pemerintahan yaitu reorganisasi tahun 1837, 1840, 1841 dan 1842 (Asnan, 2006: 44-53).

Berikut adalah reorganisasi-reorganisasi struktur pemerintahan yang terjadi di *Gouvernement van Sumatra's Westkust* (Asnan, 2006: 44-80). Reorganisasi yang terjadi ini juga berpengaruh terhadap perkembangan status kota Padang.

1. Reorganisasi yang terjadi pada tahun 1837

Pada reorganisasi ini diputuskan bahwa *Gouvernement van Sumatra's Westkust* dibagi menjadi dua *Residentie* yaitu *Residentie van Padang* yang berpusat di Padang dan *Noordelijke Residentie* yang berpusat di Air Bangis. Kedudukan kota Padang pada reorganisasi tahun 1837 merupakan salah satu

wilayah dari *Afdeeling van Padang* yang berstatus Keregenan (*Regentschap*)²¹. Selain itu kota Padang juga dijadikan pusat kedudukan gubernur.

2. Reorganisasi pada tahun 1840

Reorganisasi ini berdasarkan *Besluit* Merkus (*Gouvernement-commisaris*) tanggal 31 agustus 1840 No 289/599. Hasil dari keputusan ini yaitu penataan pemerintahan di Tanah Batak dengan membentuk komite tinggi. Hasil reorganisasi ini juga membagi daerah Tanah Batak menjadi dua *Afdeelingen*²² yaitu Tapanuli dan Portibi. Pada reorganisasi ini status administrasi Padang masih merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam *Afdeeling van Padang* yang berstatus Keregenan (*Regentschap*) dan pusat kedudukan gubernur.

3. Reorganisasi pada tanggal 13 April 1841

Reorganisasi ini berdasarkan *Besluit* No.1 yang menyatakan adanya reorganisasi pemerintahan *Sumatra's Weskust*. Isi dari *Besluit* ini menetapkan *Sumatra's Weskust* dibagi atas 9 *Afdeeling*. *Afdeeling-afdeeling* tersebut terdiri atas *district-district*. Kesembilan *Afdeeling* tersebut yaitu : *Afdeeling Padang en Ommelanden*, *Afdeeling Tanah Datar*, *Afdeeling Agam*, *Afdeeling Limapuluh Kota*, *Afdeeling XIII Koto*, *Afdeeling Pariaman*, *Afdeeling Air Bangis*, *Afdeeling Rao*, *Afdeeling Mandahiling* dan *Angkola* dan *Afdeeling Padangsche Zuider-districten*. Pada *Besluit* No 1 ini juga ditegaskan bahwa pimpinan tertinggi di Sumatera Barat berada di tangan Gubernur (penguasa tertinggi dalam pemerintahan sipil dan militer). Pada reorganisasi ini status administrasi Padang masih merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam *Afdeeling van Padang* yang berstatus Keregenan (*Regentschap*) dan pusat kedudukan gubernur.

²¹ Status keregenan (*Regentschap*) di Sumatera Barat pertama kali diperkenalkan pada tahun 1825 dan dihapuskan pada tahun 1911 (Amran, 1988: 177). Berdasarkan catatan Westenenk, di Sumatera Barat terdapat 17 daerah dengan status keregenan yaitu : Padang, Pariaman, Pulau cingkek, Air Haji, Tanah Datar, Tanah Datar di Bawah, Agam, Lima Puluh Kota, Indrapura, Pariaman, Halaban, Batipuh, Padang Panjang, VIII Koto, Banuhampu, IV Angkek dan Suli Air (Asnan, 2006 :88-89)

²² Pada zaman kolonial merupakan sub unit residen (Alvares, 2002: XV)

4. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1842.

Berdasarkan reorganisasi ini pada pertengahan abad ke-19 wilayah administratif *Gouvernement van Sumatra's Westkust* dibagi atas 3 yaitu : (1) keresidenan *Padangsche Benedenlanden* yang terdiri atas empat *Afdeeling* (2) keresidenan *Padangsche Bevenlanden* yang terdiri dari tiga *Afdeeling* (3) Keresidenan Tapanuli yang terdiri dari tujuh *Afdeeling*. Pada reorganisasi ini status administrasi Padang masih merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam *Afdeeling van Padang* yang berstatus Keregenan (*Regentschap*) dan pusat kedudukan gubernur.

Sejak reorganisasi tahun 1842 ini sampai tahun 1860-an tidak terjadi adanya reorganisasi struktur pemerintahan di *Gouvernement van Sumatra's Westkust* hal itu dikarenakan pada waktu itu pemerintah Belanda lebih fokus kepada pelaksanaan sistem tanam paksa. Reorganisasi pemerintahan selanjutnya terjadi pada tahun 1865, 1866, 1876, 1880, 1891 1897, 1905, 1913, 1929, dan 1935 (Asnan, 2006 : 62-79) .

5. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1865.

Reorganisasi pada tahun 1865 ini terjadi pada masa gubernur J.F.R.S.van den Bosche. Berdasarkan reorganisasi ini status kota Padang meningkat menjadi pusat kedudukan salah satu *Afdeeling* dari keresidenan *Padangsche Bovenlanden* yang membawahi 2 wilayah. Selain itu Padang kota masih berstatus Keregenan (*Regentschap*) dan pusat kedudukan gubernur.

6. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1866

Reorganisasi pada tahun 1866 ini juga terjadi pada masa gubernur J.F.R.S.van den Bosche. Reorganisasi pada tahun 1866 ini dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap jumlah keresidenan di *Gouvernement van Sumatra's Westkust*. Akan tetapi terjadinya penambahan *Afdeeling* Batipuh dan X Koto. *Afdeeling* baru ini masuk ke dalam keresidenan *Padangsche Bovenlanden*. Status kota Padang sebagai pusat kedudukan *Afdeeling* berdasarkan reorganisasi ini tidak mengalami perubahan. Begitupun dengan statusnya sebagai Keregenan (*Regentschap*) dan sebagai pusat kedudukan gubernur.

7. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1876

Reorganisasi pada tahun 1876 ini terjadi pada masa gubernur E.Netscher. Reorganisasi ini menghasilkan keputusan berupa perluasan salah satu *Onderafdeeling*. Status kota Padang sebagai pusat kedudukan *Afdeeling* berdasarkan reorganisasi ini tidak mengalami perubahan. Begitupun dengan statusnya sebagai Keregenan (*Regentschap*) dan sebagai pusat kedudukan gubernur.

8. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1880

Reorganisasi pada tahun 1880 ini terjadi pada masa gubernur H.D. Canne. Reorganisasi ini menghasilkan keputusan baru yaitu penambahan tiga *Onderafdeeling* di *Gouvernement van Sumatra's Westkust*. Status kota Padang sebagai pusat kedudukan *Afdeeling* yang membawahi beberapa daerah disekitarnya berdasarkan reorganisasi ini tidak mengalami perubahan. Begitupun dengan statusnya sebagai Keregenan (*Regentschap*) dan sebagai pusat kedudukan gubernur.

9. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1891

Reorganisasi pada tahun 1891 ini terjadi pada masa gubernur O.M. de Munnick. Reorganisasi pada tahun 1891 ini menghasilkan keputusan berupa pemekaran *Afdeeling* Air Bangis dan Rao menjadi dua *Afdeeling* yaitu *Afdeeling* Air Bangis dan *Afdeeling* Lubuk Sikaping dan Rao. Reorganisasi ini juga tidak merubah status Padang sebagai *Afdeeling*. Begitupun dengan statusnya sebagai Keregenan (*Regentschap*) dan sebagai pusat kedudukan gubernur.

10. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1897

Reorganisasi pada tahun 1891 ini terjadi pada masa gubernur W.J.M Michielsen. Keputusan yang dihasilkan dari reorganisasi ini yaitu penggantian nama *Zuidelijke Afdeeling van Padang* menjadi *Afdeeling* Painan, menjadikan wilayah Bonjol sebagai wilayah *Afdeeling* Agam, beserta pemindahan ibukota *Onderafdeeling* VII Koto. Reorganisasi ini juga tidak merubah status Padang

sebagai *Afdeeling*. Begitupun dengan statusnya sebagai Keregenan (*Regentschap*) dan sebagai pusat kedudukan gubernur.

11. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1905

Reorganisasi yang terjadi pada masa gubernur F.A. Heckler. Keputusan dari reorganisasi ini membuat perubahan yang sangat besar bagi *Gouvernement van Sumatra's Westkust* yaitu terjadinya pengurangan wilayah. Pengurangan wilayah tersebut yaitu dikeluarkannya keresidenan Tapanuli dari wilayah *Gouvernement van Sumatra's Westkust*. Keputusan ini dinyatakan dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No.417 tahun 1905. Pemisahan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1906 berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No.418 tahun 1905.

Selain sebagai daerah pusat kedudukan *Afdeeling Padang en Ommelanden* yang membawahi beberapa daerah di sekitarnya. Pada tahun 1906 berdasarkan berdasarkan artikel 1 *Ordonantie*, 1 Maret 1906 dan tercantum dalam lembaran negara atau *Staatsblad* no 151 diputuskan bahwa daerah Padang kota dijadikan *Gemeente*. Keputusan yang telah ditetapkan ini baru dijalankan semenjak 1 April 1906 (Sofwan dkk, 1987:15). Penetapan yang ditujukan atas Padang dapat dikatakan membentuk jadi diri kota Padang sebagai suatu kota (Asnan, 1992: 34).

Ketika ditetapkan menjadi *Gemeente*, jabatan walikota atau *Burgemeester* kota Padang dirangkap oleh Asisten Residen. Jabatan yang dirangkap ini berlaku sampai Agustus 1920. Selanjutnya tepat pada tanggal 7 Agustus tahun 1920 untuk pertama kalinya kota Padang langsung dikepalai oleh seorang Wali Kota tanpa rangkap jabatan.

12. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1913.

Reorganisasi tahun 1913 ini menghasilkan keputusan penurunan status Sumatera Barat dari *Gouvernement* menjadi keresidenan. Sebagai akibatnya dua keresidenan yang sebelumnya telah berdiri lebih kurang 75 tahun dihapuskan keberadaannya. Berdasarkan reorganisasi ini, kota Padang merupakan pusat kedudukan *Residentie Sumatera's Westkust* yang pusat kedudukannya menggantikan pusat kedudukan *Gouvernement van Sumatra's Westkust*.

Sebelumnya. Selain itu kota Padang juga berstatus sebagai *Gemeente* dan ibukota dari *Afdeeling* Padang.

13. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1929

Keputusan yang dihasilkan dari reorganisasi tahun 1929 ini yaitu dihapuskannya keberadaan dua *Afdeeling* yaitu Lubuk Sikaping dan Batipuh. Dengan kata lain *Afdeeling* yang terdapat di *Residentie Sumatera's Weskust* mengalami pengurangan menjadi enam *Afdeeling*. Status kota Padang sendiri menjadi ibukota dari *Afdeeling* Padang yang membawahi tiga *Onderafdeeling* termasuk kota Padang. Selain itu kota Padang juga berstatus sebagai kota *Gemeente* dan pusat kedudukan *Residentie Sumatera's Weskust*.

14. Reorganisasi struktur pemerintahan tahun 1935

Reorganisasi yang terjadi pada tahun 1935 ini menghasilkan keputusan yaitu berupa peleburan *Afdeeling* Padang dan *Afdeeling* Kerinci-Painan menjadi satu *Afdeeling Zuid Benedenlanden*. *Afdeeling* baru ini dipimpin oleh seorang Asisten Residen yang berkedudukan di kota Padang. *Afdeeling* ini terdiri atas empat *Onderafdeling* yang di dalamnya termasuk kota Padang. Selain itu kota Padang juga berstatus sebagai *Gemeente* dan pusat kedudukan *Residentie Sumatera's Weskust*. Reorganisasi tahun 1935 ini merupakan reorganisasi yang terakhir dilakukan di daerah Sumatera Barat karena pada waktu itu Eropa termasuk Belanda bersiap-siap untuk menghadapi perang dunia ke-2.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu dengan terbentuknya Provinsi Sumatera pada tahun 1936, status kota Padang yang berupa *Gemeente* berhubungan langsung dengan gubernur Sumatera yang berkedudukan di Medan. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1938, status kota Padang berubah dari *Gemeente* menjadi *Staatgemeente*. Perubahan ini berdasarkan *Staatsblad* tahun 1938 No 357. Status baru kota Padang ini mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 1938 sampai bulan Maret 1942. Hal ini terjadi karena pada tahun 1942 Jepang telah menggantikan kedudukan Belanda di kota Padang.

Berdasarkan beberapa reorganisasi tersebut diketahui bahwa kota Padang memiliki keistimewaan dan juga memiliki peranan yang penting. Semenjak tahun

1937 sampai tahun 1913 kota Padang²³ dijadikan pusat pemerintahan dan kedudukan *Gouvernement van Sumatra's Westkust*. Begitupun juga ketika Sumatera Barat berstatus Keresidenan dari 1913 sampai 1942, kota Padang juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan kedudukan dari *Residentie Sumatera's Westkust*. Selain sebagai pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatra's Westkust* dan *Residentie Sumatera's Westkust*, semenjak tahun 1906 sampai tahun 1938 kota Padang berstatus sebagai *Gemeente* dan mulai tahun 1938 sampai 1942 status *Gemeente* Padang meningkat menjadi *Staatsgemeente*.

2.4. Gambaran Umum Kota Padang

Kota Padang merupakan salah satu wilayah dari Sumatera Barat terletak di dataran rendah pantai barat pulau Sumatera dengan ketinggian 1-100 meter di atas permukaan laut dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Secara geografis wilayah Kota Padang terletak diantara 00°44'00"- 01°08'35"LS dan 100°05'05"-100°34'09" BT. Kota yang memiliki luas wilayah 694,96 Km² ini pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah timur berbatasan dengan Selat Mentawai, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Solok.

Luas keseluruhan kota Padang adalah 694,96 km² atau setara dengan 1,65 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Dari luas tersebut lebih dari 60% nya yaitu ± 434,63 km² merupakan daerah perbukitan yang ditutupi hutan lindung, baru selebihnya merupakan daerah efektif perkotaan. Dataran rendah kota Padang terletak di wilayah bagian barat, wilayah ini merupakan pusat kegiatan kota seperti sektor perdagangan, jasa dan pemerintahan. Wilayah bagian barat tersebut meliputi kecamatan Padang Barat, Padang Timur, Padang Utara, Padang Selatan dan sebagian kecamatan Nanggalo (Ensiklopedia Nasional Indonesia,1997:9).

Daerah perbukitan membentang dibagian timur dan selatan kota dengan bukit-bukit yang terkenal antara lain: perbukitan Lampu, Gunung Padang,

²³ Ketika menjadi ibu kota dari *Gouvernement van Sumatra's Westkust*, kota Padang menjadi pengontrol jalannya pemerintahan dari daerah-daerah yang mencakup di dalamnya. Semua kebijakan-kebijakan yang akan dijalankan oleh pejabat daerah seperti Controleur dan pejabat pribumi harus mendapat restu dari Padang.

perbukitan Gado-Gado, Bukit Pegambiran, dan beberapa perbukitan lainnya. Secara topografi Kota Padang terbagi atas empat kategori, yaitu:

- Dataran datar (lereng 0-2 %) seluas 15.489 Ha;
- Dataran landai (lereng 2-15 %) seluas 5.028 Ha;
- Dataran bergelombang (lereng 15-40 %) seluas 14.212 Ha;
- Dataran terjal atau perbukitan (lereng diatas 40 %) seluas 36.570 Ha.

Iklim yang terdapat di kota Padang termasuk ke dalam golongan iklim basah dan hujan tropis, terutama Kota Padang juga terletak pada sebelah barat dari pegunungan bukit barisan. Pegunungan bukit barisan ini seakan akan menjadi dinding yang melingkupi belakang kota (Falah dkk, 2007:13). Suhu udara yang terdapat di kota Padang pada siang hari berkisar antara 28,5°-31,5° C, dan pada malam hari berkisar 24 °-31,5 ° C.

Untuk pembagian musim di kota Padang terbagi atas dua musim yaitu musim kering (kemarau) yang terjadi antara bulan Mei sampai bulan September dengan curah hujan berkisar antara 147 mm – 257 mm. sedangkan musim yang kedua yaitu musim basah (hujan) terjadi mulai dari bulan Oktober sampai bulan Maret dengan curah hujan yang berkisar antara 295 mm sampai 476 mm.

BAB 3 DESKRIPSI DATA

3.1. Deskripsi Peta

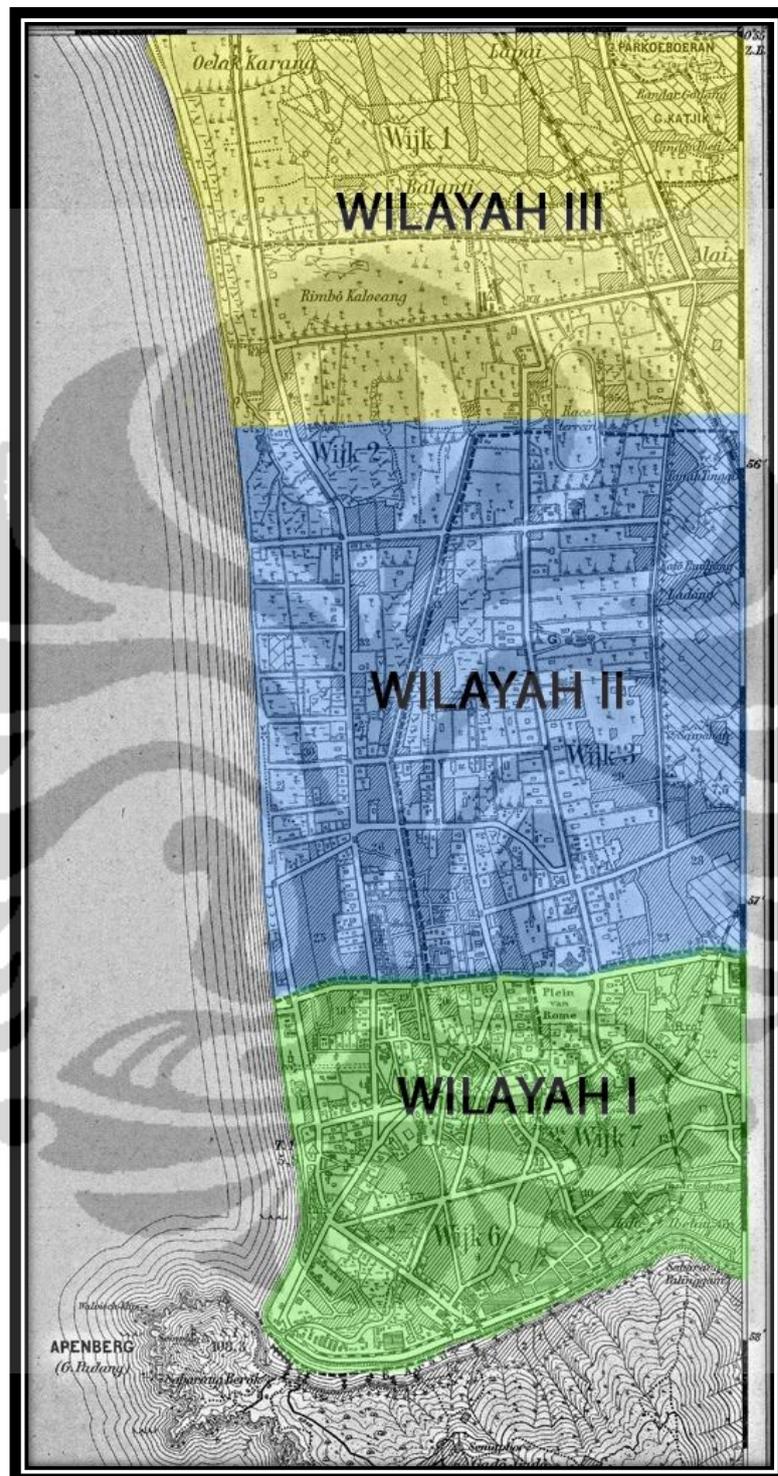
Data yang akan dideskripsikan adalah peta kota Padang kurun waktu 1870-1945. Sedangkan peta yang akan dideskripsikan merupakan peta yang memperlihatkan komponen fisik dari kota Padang (jaringan jalan, pasar, maupun persebaran bangunan, taman, dan beberapa unsur fisik lainnya).

Berdasarkan hasil penelusuran data, maka peta yang telah terkumpul berjumlah tiga buah yang secara berurutan dimulai dari masa yang paling tua yaitu : 1. Peta yang menggambarkan keadaan Padang tahun 1886 (akan tetapi peta ini dipublikasikan pada tahun 1889), 2. Peta kota Padang tahun 1915, dan 3. Peta tahun 1945. Ketiga peta ini merupakan peta asli yang didapat melalui lembaga KITLV Belanda.

Di dalam melakukan pendeskripsian, fokus utama yang akan dilakukan dalam proses pendeskripsian adalah mendeskripsikan unsur-unsur fisik kota Padang yang terlihat pada peta. Selain itu untuk mempermudah dalam melakukan pendeskripsian maka peta akan dibagi menjadi tiga wilayah deskripsi. Ketiga wilayah deskripsi ini dibatasi dengan jaringan jalan dan kanal. Sedangkan peta yang menjadi acuan dalam melakukan pembagian wilayah adalah peta tahun 1915, karena peta tahun tersebut sudah memperlihatkan adanya penamaan jaringan jalan sehingga mempermudah di dalam pembagian wilayah. Ketiga wilayah yang tersebut yaitu

1. Batas wilayah I ini dimulai dari daerah paling selatan kota Padang tepatnya di daerah sepanjang aliran sungai Batang Arau sampai batas jalan *Parak Karambil - Belakang Tangsi – Kampoeng Baharoe – Alang Lawas – Teramdram – Hospitaalweg – Nieuwe Camtine weg - Sawahan* sampai jalan menuju *Bandar Boeat*.
2. Wilayah II ini dimulai dari batas jalan *Parak Karambil - Belakang Tangsi – Kampoeng Baharoe – Alang Lawas – Teramdram – Hospitaalweg – Nieuwe Camtine weg* sampai batas *Bandjirkanaal*.
3. Wilayah III dimulai dari batas *Bandjirkanaal* sampai wilayah paling utara dari kota Padang yang terlihat di peta.

Ketiga wilayah deskripsi diatas dijadikan panduan dalam mendeskripsikan peta dan berlaku untuk setiap peta yang dideskripsikan.



Peta 1. Keterangan wilayah I, II dan III
(sumber : Topographisce Bureau, 1889; modifikasi : Rifki Firdaus)

3.1.1. Peta tahun 1889

Peta kota Padang tahun 1889 memperlihatkan bahwa pada waktu itu kota Padang terdiri atas lima distrik, hal ini diketahui berdasarkan batas distrik yang terlihat di peta. Selain itu berdasarkan peta juga terlihat bahwa kota Padang terdiri atas 8 *Wijk*²⁴. Akan tetapi berdasarkan peta bahwa hanya terlihat 6 wijk saja yaitu wijk I yang terletak di sisi utara, wijk II yang berada di sisi selatan wijk I, wijk III yang terletak di sisi tenggara wijk II, wijk VI terletak di sisi selatan wijk II, wijk VII terletak di sisi timur wijk VI dan sisi selatan wijk III dan wijk VIII yang terletak di seberang sungai batang arau atau dengan kata lain terletak di sisi selatan wijk VI dan wijk VII. Sedangkan wijk IV dan wijk V yang seharusnya ada, akan tetapi pada peta ini tidak di gambarkan sama sekali. Kedelapan wijk itu pun masing-masing terbagi atas beberapa kampung. Berdasarkan peta terlihat bahwa pada waktu itu kota Padang terdiri atas 37 kampung.

Selain pembagian berdasarkan wilayah administrasi, pada peta ini juga memperlihatkan persebaran unsur-unsur fisik dari suatu kota. Dalam hal ini berupa (1) persebaran bangunan-bangunan, (2) taman kota, (3) sarana olahraga, (4) pasar, dan (5) jalur transportasi (jalan raya, jalur kereta api)

3.1.1.1. Persebaran Bangunan

Berdasarkan persebaran bangunan maka dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan yang tercantum pada peta dapat dikatakan merupakan bangunan-bangunan yang memiliki peranan penting pada masa itu. Bangunan-bangunan yang diidentifikasi di peta 1889 berjumlah 42 bangunan. Persebaran bangunan-bangunan tersebut pada peta umumnya terdapat di wilayah I terutama pada wilayah sepanjang aliran sungai Batang Arau dan tepi pantai. Bangunan-bangunan yang terdapat di pinggir sungai Batang Arau tersebut yaitu

1. *Post en telegraaf kantoor* (Kantor Post dan Telegram)
2. *Recherche kantoor* (Kantor Reserse/Polisi Rahasia)
3. *Koffiepakhuizen* (Gudang Kopi)
4. *Haven departement* (Kantor/Departemen Pelabuhan)

²⁴ Pada akhir abad ke-19, kota Padang mempunyai status daerah administrasi setingkat *onderafdeeling* dengan delapan buah kampung atau wijk (Asnan, 1992: 33)

5. *Bureau der B.O.W* (Kantor Pekerjaan Umum)
6. *Magazijn van oorlog* (Gudang Senjata)
7. *Zoutpakhuis* (Gudang Garam)
8. *Javasche bank* (Bank Jawa)
9. *Afdeelings-kleedingmagazijn* (Gudang Pakaian Tentara)
10. *Gouverneurs-bureau* (Kantor Pemerintahan)
11. *Oude gevangenis* (Penjara lama)
12. *Dwangarbeiders- hospital* (Rumah Sakit khusus bagi narapidana yang bekerja paksa)
13. *Vendukantoor en 's landskas* (Kantor Lelang dan Kas Negara),
14. *Chineesche tempel* (Kuil Cina)

Selain bangunan yang terletak di pinggir sungai Batang Arau, juga terlihat adanya penempatan bangunan di daerah pinggir pantai atau dengan kata lain bangunan yang terletak di sisi barat wijk VI. Bangunan yang terletak di tepi pantai tersebut yaitu:

1. *Politie bureau* (Kantor Polisi),
2. *Landraad-zaal* (Pengadilan Negeri),
3. *Koffiepelmolen* (Pabrik penggilingan dan Pengupasan kopi²⁵)
4. *Petroleum-magazijn* (Gudang Minyak)
5. *Kogelvanger* (Gudang Peluru),
6. *Hospitaal voor Cholera lijder* (Rumah Sakit untuk penderita kolera)
7. *Nieuwe gevangenis* (Penjara Baru).

Selain bangunan yang terletak di pinggir sungai Batang Arau dan pinggir pantai, pada wilayah I ini juga terdapat beberapa bangunan yang letaknya menyebar yaitu:

1. *Klooster* (Biara),
2. *Rooms-katholieke kerk* (Gereja Katolik Roma),
3. *Paleis van justitie* (Pengadilan Tinggi),
4. *Kazerne van het subs : kader* (Asrama calon Tentara/Kader),
5. *Gouv indlandsche school* (Sekolah untuk orang Pribumi),
6. *Loge* (Loji),

²⁵ (Amran, 1988:18)

7. *Woning van den Pl: mil commandant* (Rumah Kediaman Komandan Militer)
8. *Gouvermaker atelier* (empat pembuatan senjata)
9. *Lagere school* (Sekolah Dasar)
10. *Telefon kantoor* (Kantor Telepon)
11. *Woning van den regent* (Rumah Kediaman Regent)
12. *Officier Societiet* (Gedung Pertemuan) dan
13. *Artillerie kompement* (Kompleks Perumahan Artileri)
14. *Ijsfabriek* (Pabrik es)

Pada wilayah yang selanjutnya yaitu wilayah II terlihat bahwa persebaran bangunan lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah I. Begitupun dengan persebaran bangunan-bangunan penting yang berada di wilayah II yang hanya berjumlah 7 bangunan. Ketujuh bangunan penting tersebut yaitu:

1. *Protestantsche kerk* (Gereja Protestan),
2. *Lagere school* (Sekolah Dasar),
3. *Meisjes school* (Sekolah Wanita),
4. *Burger-societeit* (Gedung Pertemuan),
5. *Woning Gew:Mil Commandmant* (Rumah Komandan Militer Belanda untuk seluruh Sumatera Barat²⁶)
6. *Woning gouverneur* (Rumah Kediaman Gubernur) dan
7. *Provoosthuis en garn kleedingmagazijn* (Rumah Tahanan Militer).

Sedangkan untuk wilayah utara Padang sendiri yaitu wilayah III terlihat bahwa daerah ini merupakan daerah yang dominan ditanami sawah serta sebagian lagi berupa kebun-kebun kelapa. Bangunan-bangunan penting pada masa itu tidak terlihat didirikan di wilayah III.

Berdasarkan penjelasan diatas, apabila dilihat dari kepadatan persebaran bangunan maka diketahui secara berurutan wilayah yang memiliki tingkat kepadatan persebaran bangunan yang paling tinggi ke rendah adalah wilayah I, wilayah II serta wilayah III.

²⁶ (Amran, 1988:25)

3.1.1.2. Taman kota

Unsur fisik lain yang terlihat pada peta yaitu taman kota. Taman kota yang terdapat pada masa itu berjumlah tiga taman yaitu 1. *Michiels Plein* yang terletak berdekatan dengan kantor pengadilan tinggi, 2. *Plein Van Rome* yang terletak di tengah kota tepatnya terletak di sudut perpotongan antara jalan Alang Lawas dengan jalan *Societeits (societeitsweg)*, dan 3. sebuah taman yang terletak di pinggir pantai. Ketiga taman tersebut terletak di wilayah I. Apabila dikaitkan dengan besar taman maka diketahui *Plein Van Rome* berukuran paling besar diantara ketiga taman, sedangkan dari segi ukuran panjang taman maka diketahui taman yang terletak di pinggir pantai merupakan taman yang memiliki ukuran paling panjang dibandingkan dengan dua taman lainnya.



Foto 1. Lapangan Michiels (Michiels Plein)
(sumber: KITLV Belanda, 1880)



Foto 2. Plein Van Rome
(sumber: KITLV Belanda, 1930)



Foto 3. Taman di tepi pantai
(sumber: Ruslim Amran, 1988)

3.1.1.3. Sarana Olahraga

Sarana olahraga yang digambarkan pada peta tahun 1886 ini adalah *Race Terrein*. Sarana olahraga ini terletak di perbatasan antara wilayah II dengan wilayah III.

3.1.1.4. Pasar

Pasar sebagai salah satu unsur fisik kota yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian juga terdapat di kota Padang. Berdasarkan peta terdapat dua pasar yaitu (1) pasar yang terletak pada wilayah I tepatnya di daerah kampung Cina, apabila di peta berdekatan dengan klinteng Cina. Menurut sejarahnya pasar ini didirikan oleh beberapa pedagang Cina (Sofwan, 1987: 24), dan (2) pasar yang terletak di wilayah II tepatnya di kampung Jawa. Menurut sejarahnya pasar ini merupakan pasar yang didirikan oleh seorang kapiten Cina yang bernama Lie Saay (Sofwan, 1987: 25).

3.1.1.5. Jalur Transportasi

Untuk jalur transportasi, pada peta tahun 1886 ini memperlihatkan dua jalur transportasi darat yaitu jalan raya dan jalan kereta api.

1. Jalan raya

Berdasarkan peta terdapat tiga jalan yang menghubungkan antara utara-selatan kota dan membentuk ruang-ruang pemukiman kota berdasarkan percabangan dan perpotongan jalan. ketiga jalan tersebut belum menunjukkan adanya penamaan jalan. Apabila dikaitkan dengan keletakan dari ketiga jalan tersebut maka diketahui bahwa jalan pertama terletak di bagian barat kota, jalan yang pertama ini pada sisi baratnya memiliki percabangan jalan yang menuju kawasan tepi pantai. Jalan kedua terletak di sisi timur jalan pertama, dan jalan ketiga terletak di sisi timur jalan pertama dan kedua, selain itu jalan ketiga juga dapat dikatakan sebagai jalan yang menjadi batas kota padang pada bagian timur kota Padang. Ketiga jalan utama tersebut saling terhubung antara satu sama lain karena adanya percabangan jalan pada masing-masing jalan tersebut.

Selain itu jika diperhatikan lebih lanjut dan dikaitkan jumlah percabangan jalan pada tiga wilayah deskripsi maka dapat diketahui wilayah I merupakan wilayah yang mempunyai jumlah percabangan jalan yang paling banyak yang saling berpotongan. Selanjutnya pada wilayah II jumlah percabangan jalan tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan wilayah I. Sedangkan pada wilayah III terlihat hanya terdapat satu percabangan jalan yang menghubungkan ketiga jalan utama.

2. Jalur kereta api

Menurut sejarahnya munculnya perkeretapiian di daerah Sumatera Barat, khususnya di kota Padang dilatar belakangi oleh penemuan tambang batubara oleh Ir De Greve di Ombilin, yang merupakan salah satu daerah di Sawahlunto (Falah dkk, 2007:23, Sofwan, 1987:20). Untuk mengangkut batubara dari Ombilin menuju pelabuhan *Emma Haven* (sekarang Teluk Bayur) dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ir Chuysenaer, Ir W.Verwey, JW.Ijzerman, RAJ Snethkage dan ANJ Van Hess pada tahun 1878 maka ditetapkan suatu rencana untuk membangun rel kereta api yang dimulai dari Pulau Air – Padang – Kayu Tanam – Lembah Anai – Padang Panjang – Sawahlunto (melewati danau Singkarak).

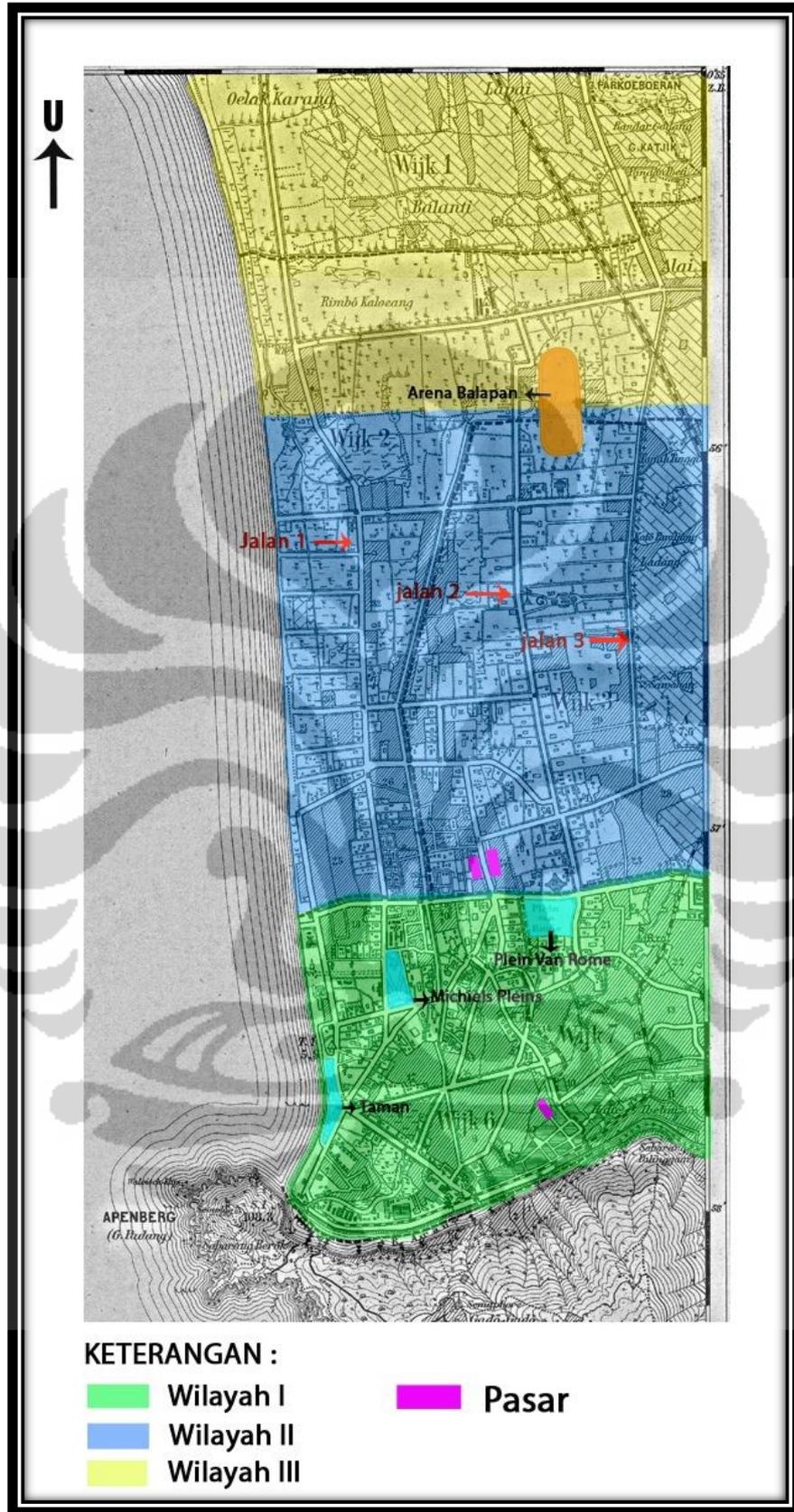
Pelaksanaan pembangunan jaringan rel kereta Api dimulai pada bulan Juli tahun 1887 dan dilakukan secara bertahap. Selama 22 tahun pembangunannya telah berhasil dibangun jaringan rel kereta api sepanjang 239 km. Jaringan rel kereta api yang dibangun tersebut berupa lintasan utama dan lintasan cabang. Lintasan utama meliputi daerah *Teluk Bayur – Bukit Putus – Padang – Lubuk Alung – Kayu Tanam – Kandang Ampat – Padang Panjang – Batu tebal – Solok – Muara Kalaban – Sawah Lunto*. Sedangkan lintasan cabang terdapat empat lintasan dan salah satu terdapat di Padang yaitu lintasan *Padang – Pulau Air*²⁷. Lintasan cabang ini dibangun antara tahun 1887-1888, memiliki panjang lintasan sejauh 4,7 km dan menghubungkan pusat kota Padang dengan pelabuhan kecil dikawasan Muaro (Batang Arau) (Falah 2007, 2007: 23-24).

Berdasarkan lintasan rel yang terlihat di peta 1889 memang terlihat adanya lintasan rel kereta api yang membujur utara-selatan. Lintasan rel kereta api yang digambarkan pada peta 1889 terlihat terputus. Selain itu seharusnya pada sekitar tahun 1889 di kota Padang sudah terdapat dua lintasan kereta api yaitu lintasan utama yang menuju Kayu Tanam dan lintasan cabang yang menuju Batang arau. Akan tetapi pada peta 1889 hanya terlihat lintasan cabang yang menuju Batang Arau.



Foto 4. Rel kereta api yang terdapat di daerah Batang Arau
(sumber: KITLV Belanda)

²⁷ Stasiun yang terdapat di Pulau Air ini merupakan stasiun yang pertama kali dibangun di Sumatera Barat (Falah dkk, 2007: 24)



Peta 2. Peta kota Padang tahun 1886
 (sumber : Topographisce Bureau, 1889; modifikasi : Rifki Firdaus)

3.1.2. Peta tahun 1915

Peta yang menggambarkan keadaan kota Padang 1915 ini apabila dibandingkan dengan peta tahun 1886 terlihat memiliki perbedaan yang cukup mencolok jika dilihat dari jumlah persebaran unsur fisik kota. Selain itu pada peta tahun 1915 ini juga tidak memperlihatkan pembagian wilayah administratif seperti yang terlihat pada peta tahun 1886. Selain pada itu pada peta ini terlihat adanya perluasan wilayah ke arah timur kota.

Apabila membicarakan unsur fisik kota, maka pada peta tahun 1915 ini terlihat adanya penambahan dan pengurangan unsur fisik apabila dibandingkan dengan peta sebelumnya. Penambahan unsur fisik yaitu terlihat adanya pendirian tugu/monumen dan kanal, sedangkan pengurangan terlihat pada sarana olahraga yang pada peta sebelumnya ada, akan tetapi pada peta 1915 ini sarana olahraga tersebut sudah tidak ada. Berdasarkan unsur fisik yang digambarkan pada peta maka yang akan dideskripsikan meliputi (1) persebaran bangunan, (2) taman kota, (3) kanal, (4) pasar, (5) tugu peringatan dan (6) jalur transportasi (jalan raya dan jalan kereta api).

3.1.2.1. Persebaran Bangunan

Persebaran bangunan pada peta tahun 1915 mengalami banyak perubahan daripada peta sebelumnya, perubahan tersebut yaitu semakin banyak didirikannya bangunan-bangunan penting yang mendukung kota Padang. Bangunan-bangunan yang diidentifikasi di peta ini berjumlah 65 bangunan. Selain itu pembangunan kota yang sebelumnya terpusat di sisi selatan kota Padang mengalami perluasan pembangunan. Perkembangan tersebut yaitu terlihat dengan adanya bangunan-bangunan yang didirikan di sisi timur kota Padang. Bangunan-bangunan yang terletak di sisi timur ini tidak terlihat pada peta sebelumnya.

Berdasarkan peta 1915 ini, wilayah I terlihat masih merupakan wilayah yang padat akan persebaran bangunan. Selain itu pada wilayah ini juga banyak berdiri bangunan-bangunan penting pada masa itu seperti *Kantoor van den Gouverneur* yang merupakan kantor pusat pemerintahan, kantor-kantor dagang yang berdiri sepanjang sungai Batang Arau, kantor polisi yang berdiri di pinggir

pantai. Selain itu bangunan-bangunan penting lainnya terletaknya menyebar di wilayah I seperti gereja, klenteng kantor pengadilan tinggi negeri dan bangunan.

Beberapa penambahan persebaran bangunan penting juga terlihat berdiri di sisi selatan *Plein Van Rome* yaitu bangunan *Onderofficierswoningen* dan *Bureau gementee-werken*. Penambahan bangunan juga terjadi pada kawasan paling timur dari wilayah I. Pada kawasan ini berdiri bangunan-bangunan militer. Selain bangunan baru di kawasan tersebut juga terdapat bangunan penginapan seperti *Oranje hotel*. Total keseluruhan bangunan penting yang berdiri di wilayah I berjumlah 51 bangunan yaitu :

1. *Havenhoofd* (Dermaga)
2. *Recherche kantoor* (kantor reserse)
3. *Bureau van den Gew Intendant* (Kantor Intendant daerah)
4. *Algemeen Geniemagazijn* (Gudang Zeni)
5. *Koffiepakhuizen* (Gudang Kopi)
6. *Havendepartemen* (Kantor/Departemen Pelabuhan)
7. *Kantoor B.O.W Gew Dienst* (Kantor Pekerjaan Umum)
8. *Opiumregie* (Gudang Opium)
9. *Bureau der Burgerl Openb Werken*
10. *Magazijn van Oorlog* (Gudang Perang/Senjata)
11. *Afdeling-Kleedingmagazijn*
12. *Vendukantoor* (Kantor Lelang)
13. *Javasche bank* (Bank Jawa)
14. *Kantoor van den Gouverneur* (Kantor Gubernur)
15. *Oude gevangenis* (Penjara Lama)
16. *Chinessche kerk* (Kuil Cina)
17. *Nieuwe gevangenis* (Penjara Baru)
18. *Politiekantoor* (Kantor Polisi)
19. *Zittingslocaal van den Landraad* (Kantor Pengadilan Khusus Pribumi)
20. *Weskamer* (Rumah Yatim Piatu)
21. *Klooster* (Biara)
22. *Rooms Katholieke kerk* (Gereja Katolik Roma)

23. *Societiet Ons Genoegen* (klub kesenangan kita²⁸)
24. *Paleis van den Raad van Justitie* (Pengadilan Tinggi Negeri)
25. *Koffiepelmolen* (Gudang Pengulitan/Penggilingan kopi)
26. *Petroliummagazijn* (Gudang Minyak)
27. *Kogelvanger* (Gudang Peluru)
28. *Kabelhuis* (semacam Kantor PLN)
29. *Indlansche school* (Sekolah Pribumi)
30. *Loge* (Loji)
31. *Woning van den Plaats Mil.Commandant* (Rumah Komandan Militer)
32. *Meisjesschool* (Sekolah Perempuan)
33. *Geweermakerssatelier* (tempat pembuatan senjata)
34. *Societeit de club* (Gedung Pertemuan)
35. *2e Gouvernement Lagere school*
36. *Telefoonkantoer* (Kantor Telepon)
37. *Militair-Tehuis* (bangunan tempat tinggal militer)
38. *Onderofficierswoningen* (Rumah Opsir/Perwira rendah)
39. *Bureau Gemeente werken* (Kantor Walikota)
40. *Societeit De Endracht* (Gedung Pertemuan)
41. *Hall Chin school* (hall Sekolah Cina)
42. *Bureau van den Eerstaanw Genie Officier* (Kantor Opsir Zeni tingkat tinggi)
43. *Officierskampement* (Perumahan Perwira)
44. *Militair Hospitaal* (Rumah Sakit Militer)
45. *Kazernes* (Barak Militer)
46. *Petroliumpakhuisen* (Gudang Minyak)
47. *Militaire Cantine* (Kantin Militer)
48. *Kazerne van het Subsistenten Kader* (Barak calon Tentara/Kader)
49. *Mesigit* (Masjid)
50. *Ijsfabriek* (Pabrik es).
51. *Oranje hotel* (Hotel Oranye)

²⁸ (Sofwan, 1987: 23)

Persebaran bangunan juga terlihat di wilayah II, akan tetapi tidak sepadat wilayah I. Pada wilayah II ini terdapat 14 keletakan bangunan penting yaitu:

1. *Werkplaats S.S* (Bengkel Kereta Api)
2. *Gementee-abattoir* (Rumah Potong)
3. *Post-en telegraaf kantoor* (Kantor Pos dan Telegraf)
4. *Provoosthuis en Garnizoen-kleedingmagazijn* (Rumah tahanan Militer)
5. *Indlansche school* (Sekolah Pribumi)
6. *Protestansche kerk*, (Gereja Protestan)
7. *Ie gouvernements largere school*,
8. *Particuliere apotheek* (Apotik Swasta)
9. *M.U.L.O school* (Sekolah setingkat SMP)
10. *Koffiepelmolen* (Gudang Pengulitan/Penggilingan kopi)
11. *Hotel Belantoeng*
12. *Ie Openbare lagere inlandsche school*,
13. *Woning van den Gew Mil Commandant* (Rumah Kediaman Komandan Militer)
14. *Woning van den Gouverneur* (Rumah Kediaman Gubernur)

Selanjutnya pada wilayah III sama seperti peta sebelumnya tidak terlihat adanya persebaran bangunan-bangunan penting. Bangunan yang ada hanya beberapa perumahan penduduk yang terkonsentrasi di sepanjang jalan.



Foto 5. Rumah penduduk kota Padang tahun 1870
(sumber : W.J. Olland, 1870)

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada peta 1915 wilayah I masih merupakan wilayah yang padat akan persebaran bangunan apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya, selain itu wilayah I juga dapat dikatakan sebagai pusat pemerintahan karena di tepi sungai Batang Arau berdiri kantor gubernur.

3.1.2.2. Taman Kota

Pada peta sebelumnya jumlah taman di kota Padang berjumlah 3 buah taman kota yaitu *Plein Van Rome*, *Michiel plein* dan taman yang terletak di tepi pantai. sedangkan pada peta 1915 terlihat adanya penambahan jumlah taman, sehingga total berjumlah 4 taman kota. Satu taman yang bertambah berdasarkan peta tahun 1915 adalah *Subsistenten-kader*. Taman ini terletak di sisi utara *Michiel Plein* tepatnya di sepanjang *Depotweg*.

3.1.2.3. Kanal

Pada peta tahun 1915 ini sudah terlihat adanya kanal yang terletak di sisi utara kota Padang dan membentang dari barat sampai timur kota Padang. Air yang mengalir di sepanjang kanal merupakan air yang berasal dari air laut yang masuk melalui Muara Poeros. Kanal yang terdapat di kota Padang ini menunjukkan penamaan *Bandjirkanal* yang dibuat untuk membagi air Batang Arau yang sering banjir (Ensiklopedia Nasional Indonesia,1997:9).

3.1.2.4. Tugu/monumen

Tugu/monumen merupakan salah satu unsur fisik yang tidak terlihat pada peta sebelumnya. Pada peta 1915 diketahui terdapat tiga buah monumen yaitu monumen De Greve, monumen Raaff, dan monumen Michiels. Apabila dikaitkan dengan keletakan dari masing-masing monumen maka dapat diketahui bahwa monumen De Greve terletak di pinggir sungai Batang Arau tepatnya berdekatan dengan Javasche bank dan kantor pemerintahan. Pendirian monumen De Greve ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasanya dalam menemukan tambang batu bara (Alavares, 2002:194). Monumen yang kedua yaitu monumen Raaf, monumen ini terletak tepat di pinggir pantai dan berdekatan dengan *kogelvanger* dan *kabelhuis*.

Menumen yang ketiga yaitu monumen Michiels. Monumen ini didirikan untuk mengenang Gubernur Michiels yang gugur di dalam perang jawa tahun 1840-an (Alvares, 2002:195). Monumen Michiels ini terletak persis di tengah lapangan Michiels berdekatan dengan pengadilan negeri, dan gereja Protestan.



Foto 6. Monumen Michiels
(sumber: KITLV Belanda, 1890)



Foto 7. Monumen De Greve
(Sumber: Rusli Amran, 1988:51)

3.1.2.5. Pasar

Keletakan pasar yang terlihat pada peta 1915 ini sama halnya dengan peta yang terdapat pada peta sebelumnya yaitu adanya dua kompleks pasar. Selain itu keletakan dengan kedua pasar tersebut juga tidak mengalami perubahan.

3.1.2.6. Jalur Transportasi

Sama seperti peta sebelumnya pada peta 1915 ini terdapat dua jalur transportasi utama yaitu jalan raya dan jalan kereta api.

1. Jalan raya

Jalur transportasi yang pertama yaitu jalan raya. Berdasarkan peta maka diketahui tiga jalan yang dapat dikatakan sebagai jalan utama yang menghubungkan daerah Padang utara dan selatan. Ketiga jalan ini sama seperti jalan yang dijelaskan pada peta sebelumnya. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan peta sebelumnya yaitu penamaan jalan. Seperti yang telah diketahui pada peta sebelumnya belum dicantumkan penamaan jalan, akan tetapi pada peta 1915 ini ketiga jalan utama tersebut sudah memiliki penamaan jalan. apabila diidentifikasi maka ketiga jalan utama tersebut memiliki penamaan jalan :

- A. Jalan *Poeroes – Damar – Olo – Depotweg – Wihelminastraat – Goeroen – Moeara*. Ketujuh nama jalan tersebut merupakan penamaan jalan dalam satu rangkaian jalan yang membentang lurus utara-selatan. Jalan ini juga merupakan akses jalan menuju daerah *Kajoetanam*.
- B. Jalan *Oejoeng Goeroen – Belantoeng – Bentingweg – Societeitsweg*. Keempat nama jalan tersebut merupakan satu rangkaian Jalan yang membentang lurus utara-selatan.
- C. Jalan *Djantilan* yang juga membentang lurus utara – selatan. Jalan ini juga merupakan akses jalan menuju daerah *Kalawi*. Jalan ketiga ini terputus sampai wilayah II saja.

Secara berurutan dari ketiga jalan tersebut apabila dikaitkan dengan panjang jalan, maka jalan A merupakan jalan yang terpanjang, jalan ini merupakan akses dari dari dermaga yang terletak paling selatan kota Padang menuju ke arah paling utara kota. selanjutnya jalan yang kedua atau jalan B merupakan jalan yang membentang dari paling utara dan berakhir di jalan

Societeitsweg. Jalan *Societeitsweg* ini terletak persis di sisi timur *Plein Van Rome*. Jalan yang terakhir yaitu jalan C merupakan jalan yang membentang dari daerah paling utara kota dan berakhir di jalan *Djantilan*. Jalan ini juga merupakan jalan yang memiliki akses untuk menuju stasiun kereta api yang terletak di daerah paling timur kota.

Apabila melihat percabangan jalan setiap wilayah deskripsi maka diketahui wilayah I merupakan wilayah yang memiliki jumlah percabangan jalan yang paling banyak di antara wilayah yang lain. Percabangan jalan ini pada wilayah I diketahui berasal dari dua jalan utama yaitu jalan A dan jalan B. Jalan A pada wilayah I berakhir di jalan *Moeara*. Jalan ini memiliki percabangan yang pada umumnya menuju ke arah timur. Sedangkan percabangan yang menuju ke barat hanya berjumlah dua jalan yaitu jalan *parakkarambil* dan *kerkstraat*. Kedua jalan ini merupakan akses menuju tepi pantai. Selain itu jalan A juga memiliki akses untuk menuju pusat pemerintahan yang berada di pinggir sungai Batang Arau. Peranan penting juga diperlihatkan oleh jalan B. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diketahui bahwa jalan B merupakan jalan yang berakhir di jalan *Societeitsweg*. Ujung jalan *Societeitsweg* ini mulai terjadi percabangan jalan yang menuju barat, selatan maupun timur. Jadi dapat dikatakan bahwa jalan A dan jalan B pada wilayah I merupakan jalan yang memiliki peranan penting.

Percabangan jalan juga terlihat di wilayah II. Percabangan yang terlihat pada wilayah II berasal dari tiga jalan utama yaitu jalan A, B dan C. Ketiga jalan ini saling terhubung antara satu sama lain. Apabila melihat jumlah percabangan jalan maka jumlah percabangan jalan pada wilayah II tidak sebanyak wilayah I.

Pada wilayah selanjutnya yaitu wilayah ketiga terlihat hanya 3 jalan utama yang memiliki satu percabangan jalan yang menghubungkan ketiga jalan utama tersebut.

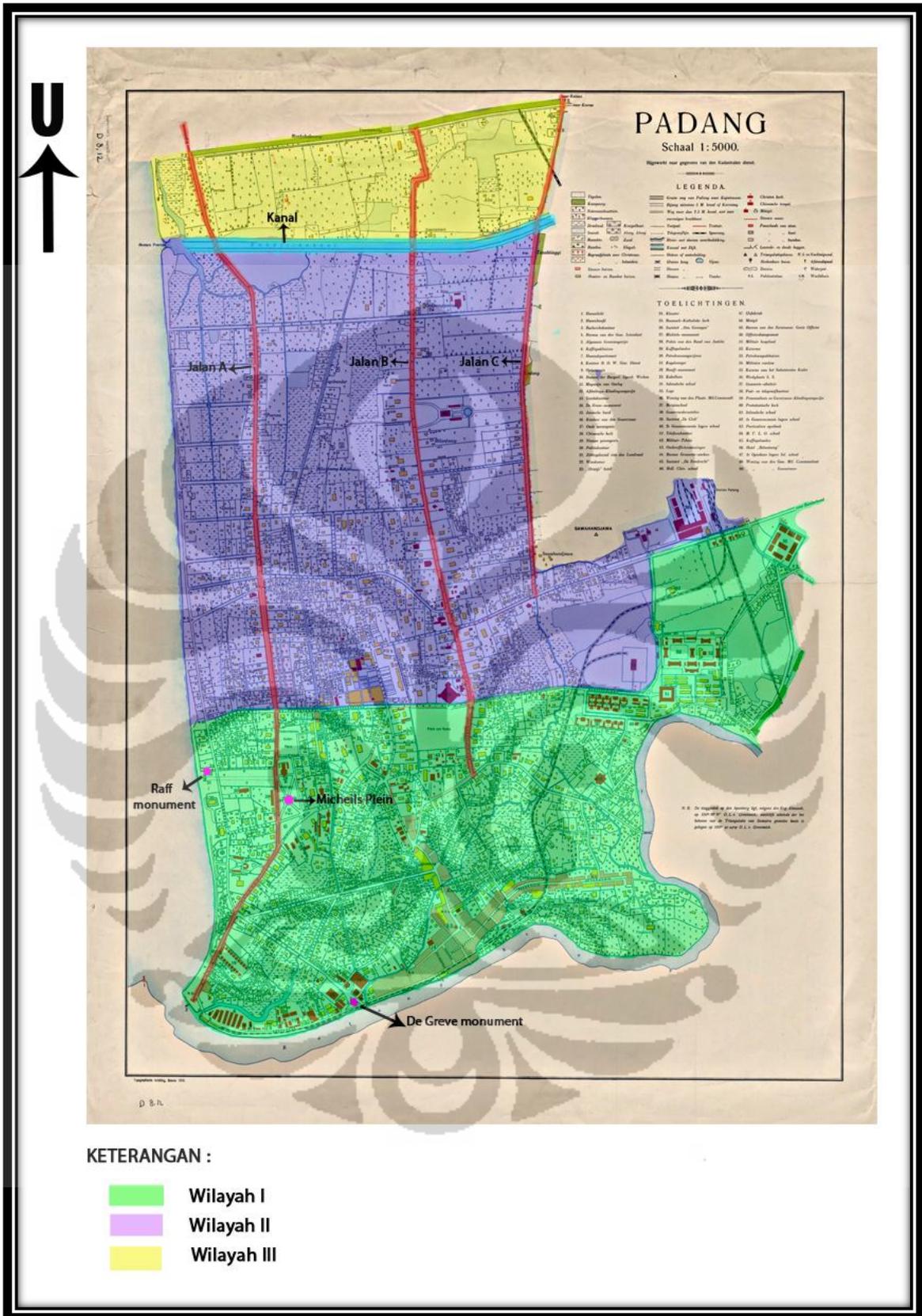
2. Jalan Kereta Api

Penjelasan mengenai lintasan rel kereta api sangat jelas digambarkan di peta 1915. Pada peta ini memang benar diketahui bahwa di kota Padang terdapat lintasan rel yang berupa lintasan utama dan lintasan cabang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua lintasan ini bertemu di stasiun *Simpang Haru* yang

terletak di sepanjang jalan Sawahan yang terletak di daerah paling timur kota Padang (lihat gambar 1). Stasiun ini dapat menghubungkan tiga daerah lintasan yaitu 1. Dari stasiun *Simpang Haru* menuju stasiun *Pulau Air* yang terletak di wilayah tepi sungai Batang Arau. 2. Dari stasiun *Simpang Haru* menuju pelabuhan *Emma Haven* (Pelabuhan Teluk Bayur). Dan 3. Dari stasiun *Simpang Haru* menuju ke arah utara, tepatnya menuju daerah Kayu tanam.



Gambar 1. Lokasi keletakan stasiun simpang haru dengan 3 percabangan lintasan kereta api, (sumber : Topographische inrichting, 1915 ; modifikasi : Rifki Firdaus)



Peta 3. Peta kota Padang tahun 1915
(sumber : Topographische inrichting, 1915 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

3.1.3. Peta tahun 1945

Peta yang menggambarkan keadaan kota Padang 1945 ini apabila dibandingkan dengan peta tahun 1886 dan peta tahun 1915 ini terlihat memiliki perbedaan. Perbedaan yang dapat dilihat dari persebaran unsur fisik kota, selain itu juga pada peta ini juga tidak terlihat adanya pembagian wilayah administratif seperti yang terlihat pada peta tahun 1886. Selain itu yang menjadi perbedaan yaitu masalah penamaan. Karena peta tahun 1945 ini dikeluarkan oleh War Office US Army maka penamaan yang terutama berkaitan dengan nama bangunan, maupun keterangan yang terdapat di dalam peta menggunakan bahasa Inggris. Hal ini berbeda dengan dua peta sebelumnya (1889 dan 1915) dimana semua keterangan peta menggunakan bahasa Belanda. Oleh karena itu di dalam mengidentifikasi penamaan dan keletakan unsur-unsur fisik yang terdapat di peta 1945, maka dilakukan perbandingan dengan dua peta sebelumnya (1889 dan 1945).

Berdasarkan peta 1945 ini diketahui adanya persebaran unsur-unsur fisik kota yaitu (1) persebaran bangunan, (2) jalur transportasi (jalan raya dan jalan kereta api), (3) taman kota, (4) kanal, (5) tugu peringatan, (6) pasar dan (7) sarana olahraga.

3.1.3.1. Persebaran Bangunan

Persebaran bangunan pada peta tahun 1945 mengalami banyak perubahan daripada dua peta sebelumnya, perubahan tersebut yaitu semakin banyak didirikannya bangunan-bangunan penting yang mendukung kota Padang. Bangunan-bangunan yang diidentifikasi pada peta ini berjumlah 76 bangunan. Keletakan bangunan-bangunan ini sama seperti yang diperlihatkan oleh dua sebelumnya dimana wilayah I dan II merupakan wilayah yang padat akan keletakan bangunan.

Pada wilayah I terlihat persebaran bangunan sangat padat seperti yang terlihat pada dua peta sebelumnya. Keletakan bangunan-bangunan yang berada pada wilayah I umumnya menyebar mengisi ruang-ruang kota. Persebaran bangunan-bangunan penting masih terlihat di sepanjang aliran sungai Batang Arau seperti kantor-kantor dagang, bank, kantor pajak. Perubahan yang terjadi

pada bangunan-bangunan di sekitar sungai Batang Arau yaitu kantor gubernur yang pada peta-peta sebelumnya dapat dikatakan berfungsi sebagai kantor pusat pemerintahan, sekarang sudah beralih fungsi menjadi kantor residen.

Selain itu di sepanjang pantai juga terdapat bangunan-bangunan penting lainnya seperti kantor polisi, klub-klub dan beberapa bangunan lainnya. Bangunan penting lainnya yang terdapat pada wilayah I yaitu pengadilan tinggi negeri yang terletak di sebelah utara *Plein Michiels*, kantor balaikota yang terletak di selatan Plein Van Rome, kompleks militer yang terletak di kawasan paling timur wilayah I. Pada wilayah I ini juga berdiri bangunan keagamaan seperti klenteng, masjid, biara, gereja Katholik Roma dan bangunan penting lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa wilayah I masih merupakan wilayah yang padat akan persebaran bangunan termasuk bangunan-bangunan penting.

Pada Wilayah II terlihat bahwa persebaran bangunan juga dapat dikatakan padat. Pada wilayah ini persebaran bangunan tidak hanya berada di sepanjang jalan saja, akan tetapi sudah menyebar mengisi ruang-ruang yang dibatasi oleh perpotongan jalan-jalan.

Persebaran bangunan yang paling padat pada wilayah ini terlihat di kawasan yang dibatasi oleh jalan *Damar* sampai *Olo* di sisi barat, jalan *Belantoeng ketjil* di sisi utara, jalan *Belantoeng* sampai *Benteng weg* di sisi timur dan jalan *Belakang Tangsi*, *Kampung Baroe*, *Raafweg* di sisi selatan. Pada kawasan ini pun berdiri beberapa bangunan penting seperti *Native School*, *Mulo school*, *Lower school*, *Protestan church* (gereja Protestan) dan *Orion cinema*.

Selain itu pada kawasan lain yang berada di wilayah II yaitu kawasan yang dibatasi oleh jalan *Belantoeng* sampai *Benteng weg* di sisi barat sampai daerah paling timur kota Padang memperlihatkan adanya persebaran bangunan yang cukup padat. Pada kawasan ini berdiri bangunan-bangunan penting lainnya seperti hotel *Belantoeng* , bengkel kereta api dan stasiun kereta api.

Pada wilayah selanjutnya yaitu wilayah III hanya terlihat persebaran bangunan pemukiman yang umumnya banyak terdapat di sepanjang jalan. Sedangkan bangunan-bangunan penting yang berdiri pada wilayah ini sama sekali tidak terlihat.

Berikut adalah daftar bangunan yang terlihat pada peta 1945 :

1. *CID*²⁹ *office* = *Recherche kantoor* (Kantor Reserse/Polisi Rahasia)
2. *Army enginners stores* = *Algemeen Geniemagazijn* (Gudang Zeni)
3. *Godowns* = *Koffiepakhuizen* (Gudang Kopi)
4. *Harbour ofiice* = *Havendepartemen* (Kantor/Departemen Pelabuhan)
5. *B.O.W Districk office* = *Kantoor B.O.W Gew Dienst* (Kantor Pekerjaan Umum)
6. *Forestery dept store*
7. *Opium cutoms* = *Opiumregie (gudang opium)*
8. *Municipal workshop* = *Bureau der Burgerl Openb Werken*
9. *War departemen store* = *Magazijn van Oorlog* (Gudang Perang/Senjata)
10. *K.PM. Office*
11. *Java Bank* = *Javasche Bank* (Bank Jawa)
12. *Houten steffan*
13. *Guntzel & Schumacher*
14. *Toko veth*
15. *Chineshe godowns*
16. *Military clothing stores* = *Magazijn van Oorlog* (Gudang Perang/Senjata)
17. *Resident office* (Kantor residen)
18. *Taxation office* (Kantor Pajak)
19. *Old prison* = *Oude gevangen is* (Penjara Lama)
20. *Geo wehry*
21. *Jacobson V. D Berg*
22. *Tels & co*
23. *Bersumy godown*
24. *Toko veth*
25. *Chinese church* = *Chinnessche kerk* (Kuil Cina)
26. *Industri glass factory*
27. *Rex theatre*
28. *New prison* = *Nieuwe gevangen is* (Penjara Baru)

²⁹ Merupakan kependekan dari *Criminal Investigation Departement* (http://en.wikipedia.org/wiki/Criminal_Investigation_Department, diakses pada tanggal 28 Juni 2010)

29. *Indstries godown*
30. *Chinese factories*
31. *Chief police station = Politiekantoor* (Kantor Polisi)
32. *Ons Genoegen club = Societiet Ons Genoegen* (Gedung Pertemuan)
33. *Petroleum Store (1) = Petroleummagazijn* (Gudang Minyak)
34. *Cable house = Kabelhuis*
35. *Petroleum store (2) = Petroleummagazijn* (Gudang Minyak)
36. *Coffie mill = Koffiepelmolen* (Gudang Pengulitan/Penggilingan kopi)
37. *Native school = Indlansche school* (Sekolah Pribumi)
38. *R.C church = Rooms Katholieke kerk* (Gereja Katolik Roma)
39. *Textile Factory = Loge* (Loji)
40. *Local military commandant = Woning van den Plaats Mil.Commandant*
(Rumah Komandan Militer Lokal)
41. *Girls school = Meisjesschool* (Sekolah khusus Perempuan)
42. *Guns work = Geweermakerssatelier* (tempat pembuatan senjata)
43. *Monastery = Klooster* (Biara)
44. *Orange hotel = Hotel Oranye*
45. *De club = Societeit de club* (Gedung Pertemuan)
46. *Lower school = 2e Gouvernement Lagere school*
47. *Cinema* (Bioskop)
48. *Militer rest house = Militair-Tehuis* (Bangunan tempat tinggal militer)
49. *N.C.O Houses = Onderofficierswoningen* (Rumah Opsir rendah)
50. *Municipal office = Bureau Gemeente werken* (Kantor Walikota)
51. *Telefon office* (Kantor Telepon)
52. *Hotel Centrale* (Hotel Sentral)
53. *De Endracht club = Societeit De Endracht* (Gedung Pertemuan)
54. *Chinese School = Hall Chin school* (Hall Sekolah Cina)
55. *Moeque* (Masjid)
56. *Ice factory*
57. *Officer Houses = Officierskampement* (Perumahan Perwira)
58. *Chief Military Engineers office = Bureau van den Eerstaanw Genie Officier* (Kantor Opsir Zeni tingkat tinggi)

59. *Military Hospital* = *Militair Hospitaal* (Rumah Sakit Militer)
60. *Barrack* = *Kazernes* (Barak Militer)
61. *Military canteen* = *Militaire Cantine* (Kantin Militer)
62. *Petroleum store* = *Petroleumpakhuizen* (Gudang Minyak)
63. *Technical school* = *Kazerne van het Subsistenten Kader* (Barak calon Tentara/Kader)
64. *Padang Station*
65. *Railway workshop* = *Werkplaats S.S* (Bengkel Kereta Api)
66. *Municipal abattoir* = *Gementee-abattoir* (Rumah Potong)
67. *Post and telegraf office* = *Post-en telegraaf kantoor* (Kantor Pos dan Telegraf)
68. *Native school* (dahulunya merupakan keletakan dari *Provoosthuiss en Garnizoen-kleedingmagazijn*)
69. *Protestan church* = *Protestansche kerk*, (Gereja Protestan)
70. *Native school* = *Indlansche school*
71. *Lower school* = *1e gouvernements lagere school*,
72. *M.U.L.O school* = *M.U.L.O school* (Sekolah setingkat SMP)
73. *Native school* = *1e Openbare lagere inlandsche school*
74. *Hotel Belantoeng*
75. *District Military Commandant* = *Woning van den Gew Mil Commandant* (Rumah Kediaman Komandan Militer)
76. *Residency* = *Woning van den Gouverneur* (Rumah Kediaman Gubernur)

3.1.3.2. Taman Kota

Perubahan yang terjadi pada unsur taman yaitu adanya pengurangan dan penambahan taman kota. Pada peta sebelumnya jumlah taman di kota Padang berjumlah 4 taman yaitu kota yaitu *Plein Van Rome*, *Michiel plein*, taman yang terletak di tepi pantai dan *Subsistenten kader plein*. Sedangkan pada peta 1945 diantara 4 taman tersebut terlihat *Subsistenten kader plein* sudah tidak ada. Pada lokasi *Subsistenten kader plein* ini sudah berubah menjadi tempat pendirian bangunan.

Penambahan taman terlihat di bagian utara kota, tepatnya di pinggir kanal. Taman baru ini merupakan taman publik yang berukuran besar. Apabila dibandingkan dengan tiga taman lainnya maka diketahui bahwa taman publik ini berukuran paling besar.

3.1.3.3. Kanal

Kanal yang terlihat pada peta tahun 1945 ini sama seperti yang telah dijelaskan pada peta tahun 1915 yaitu kanal yang terletak di daerah utara kota Padang yang membentang dari Muara Poeros menuju ke daerah paling timur kota Padang. Dapat dikatakan dari peta sebelumnya hingga peta tahun 1945 ini tidak ada penambahan kanal.

3.1.3.4. Tugu/monumen

Monumen yang terdapat pada kota Padang tahun 1945 sama dengan monumen yang telah dijelaskan pada peta tahun 1915. Monumen yang terlihat berjumlah tiga buah monumen yaitu monumen De Greve, monumen Raaff, dan monumen Michiels.

3.1.3.5. Sarana olahraga

Sarana olahraga merupakan salah satu unsur fisik yang sebelumnya tidak terlihat pada peta tahun 1915. Pada peta tahun 1945 ini terdapat tiga kompleks sarana olahraga. Ketiga kompleks sarana olahraga tersebut yaitu 1. lapangan sepakbola yang masing-masing terletak di di dekat stasiun kereta api dan di dekat bangunan *District Militer Commandant*. 2. lapangan golf dan lapangan untuk balapan yang dijadikan satu kompleks dan terletak di seberang barak-barak tentara dan rumah sakit tentara. 3. Kolam renang yang terletak di selatan menara air.

3.1.3.6. Pasar

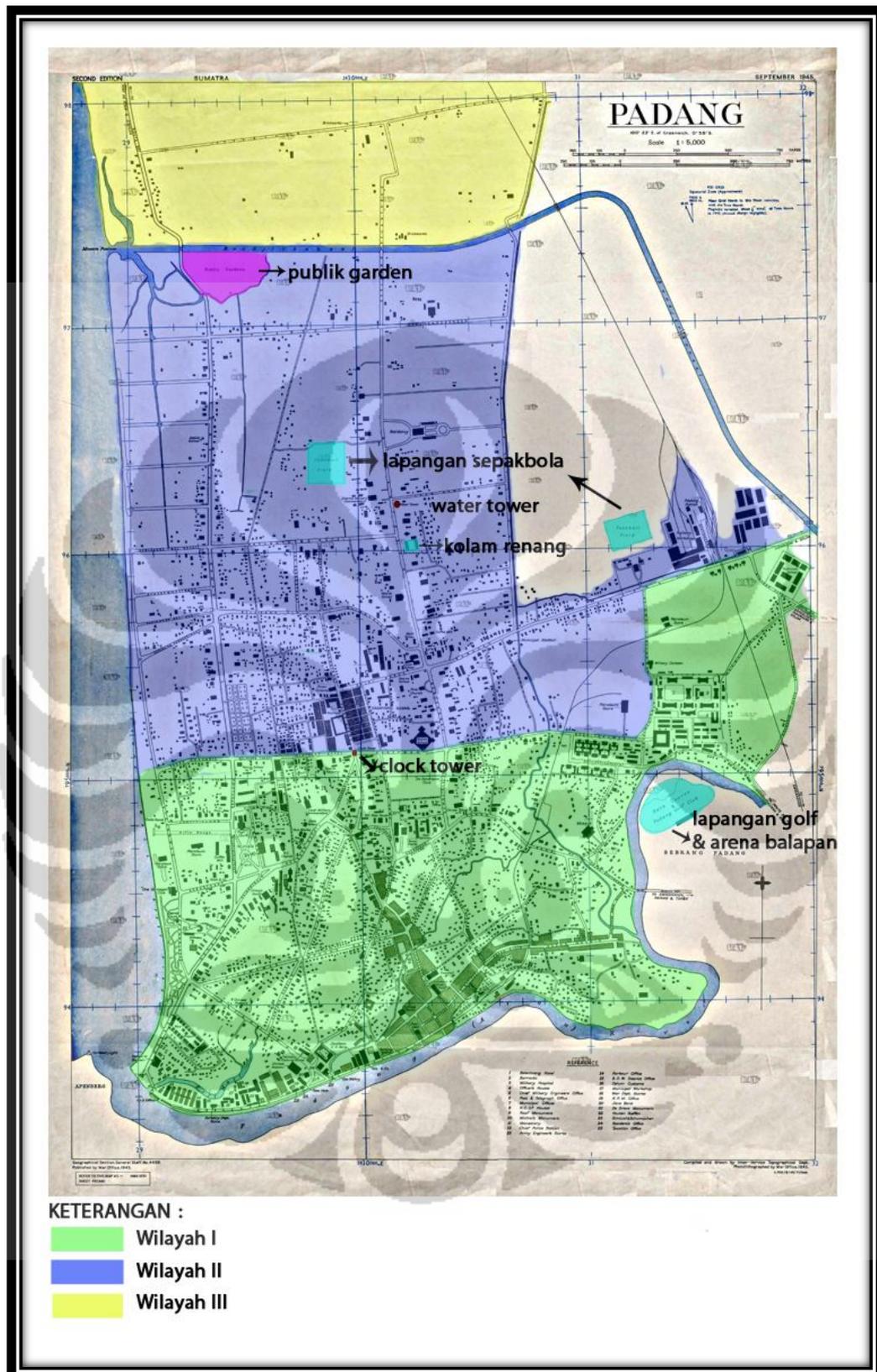
Apabila diidentifikasi berdasarkan peta 1945 maka hanya terdapat 1 keberadaan pasar, yaitu pasar yang terletak di sepanjang jalan *Pasar Djawa*. Sedangkan satu pasar lain yang dijelaskan pada peta sebelumnya tidak digambarkan pada peta 1945 ini.

3.1.3.7. Jalur transportasi

Jalur transportasi yang terlihat pada peta 1945 ini dapat dikatakan hampir sama dengan dua peta sebelumnya terdapat dua jalur transportasi darat yaitu jalan raya dan jalan kereta api. Apabila memperhatikan Jalan raya maka terlihat 3 jalan raya yang dapat dikatakan sebagai jalan raya utama karena membujur dan dapat menghubungkan wilayah yang paling utara kota sampai wilayah paling selatan kota. Sedangkan jalan-jalan lainnya merupakan jalan yang menghubungkan antar tiap ruang kota dan membentuk ruang-ruang kota.

Apabila melihat jumlah percabangan jalan maka sama seperti peta-peta sebelumnya wilayah I & II merupakan wilayah yang memiliki jumlah percabangan yang relatif banyak dibandingkan dengan wilayah III. Pada wilayah III sama seperti yang dijelaskan pada peta 1915 mempunyai 1 percabangan jalan yang menghubungkan jalan A,B dan C.

Selain jalan raya, jalur transportasi lainnya yaitu berupa jalan kereta api. Jalan kereta api yang terlihat pada peta membujur dari wilayah paling utara kota Padang menuju ke arah selatan dengan stasiun kereta yang terletak di wilayah paling timur kota Padang. Di stasiun terdapat percabangan jalan kereta api yaitu jalan yang menghubungkan stasiun sampai wilayah tepi sungai Batang Arau dan jalan yang menghubungkan stasiun sampai daerah seberang Padang.



Peta 4. Peta kota Padang tahun 1945
(sumber: War Office US Army, 1945 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

3.2. Deskripsi Bangunan Bersejarah Kota Padang

Berdasarkan SK walikota nomor 03 tahun 1998 tentang penetapan bangunan cagar budaya dan kawasan bersejarah di kotamadya Padang diketahui telah ditetapkan 74 bangunan sebagai bangunan cagar budaya. Dari 74 bangunan tersebut diketahui terdapat 36 bangunan yang telah diketahui tahun berdirinya, lokasi bangunan, fungsi bangunan ketika didirikan, serta sesuai dengan batasan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka bangunan yang akan dideskripsikan pada penelitian ini berjumlah 36 bangunan. Bangunan-bangunan tersebut kemudian akan di deskripsikan secara umum (yang meliputi unsur bentuk, ruang dan waktu). Bangunan-bangunan tersebut terlebih dahulu akan dibagi ke dalam dua pembagian periode :

- I. Bangunan yang berada pada periode 1870 sampai 1905 (masa sebelum ditetapkannya kota Padang sebagai *Gemeente*).
- II. Bangunan yang berada pada periode mulai ditetapkannya kota Padang Lama sebagai *Gemeente* yaitu pada tahun 1906 sampai masuknya penjajahan Jepang pada tahun 1942.

Pembagian ini dilakukan untuk melihat kecendrungan bangunan dengan fungsi apa yang paling banyak berdiri pada setiap periode yang pada akhirnya akan membantu di dalam proses penafsiran mengenai perkembangan kota Padang.

3.2.1. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1870 sampai 1905

Bangunan-bangunan yang akan dideskripsikan pada periode berjumlah sebanyak 15 bangunan yaitu :

Tabel 1. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1870 sampai 1905

NO	Nama bangunan pada masa dahulu	Nama pada masa sekarang	alamat	Tahun berdiri
1	Gedung landrat	Kantor PTUN Padang	Jl. Diponegoro No. 8	1876
2	Zeni Bangunan Belanda	Den Zibang 5/1 Padang	Jl. Ksatria No.1	1878

3	RS. Tentara Belanda	Rs. DR Rekso Diwiryoyo	Jl. DR. Wahidin No.1	1878
4	Asrama Tentara Belanda	Asrama Tentara	Jl. DR. Wahidin	1878
5	Kantor Pengadilan Belanda	Kantor perhubungan Wilayah Rem 032	Jl. Samoedra No. 3	1878
6	Rumah Tinggal Ang Sia	Rumah Tinggal	Jl . Klenteng No. 268	1880
7	Hok Teng Tong	Himpunan Tjinta Teman	Jl . Klenteng No. 331	1880
8	Mess	Mess Kuwera	Jl. Ksatria No.2	1883
9	Gedung Eng Tjoan Tong	Himpunan Keluarga Tan	Jl . Klenteng No. 327	1888
10	Stasiun Simpang Haru	Stasiun Simpang Haru	Jl. Stasiun No. 1	1888
11	Kelenteng Hoet Tjo	Vihara Tri Dharma	Jl . Klenteng No. 312	1897
12	Komite	Balai Kota Padang	Jl. M. Yamin No. 57	1900-an
13	PLTU Kp. Durian	Gudang PLN	Jl. Koto Baru	1900
14	Stasiun Pulau Air	Stasiun Pulau Air	Jl. Pulau Air	1900
15	Toko batik	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Jl . Ps. Malintang No.2-10	1902
16	Gereja Biaro St. Leo	Gereja Biaro St. Leo	Jl. Gereja No. 32	1903

Deskripsi Bangunan

1. Gedung Landraat



Foto 8. Gedung Landraat
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan ini pada awalnya berfungsi sebagai gedung Landraat (gedung pengadilan). Bangunan ini berdiri pada tahun 1876 dan terletak di jalan Diponegoro no 8, kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang dipergunakan sebagai perkantoran ini mempunyai luas 24,25 x 35,75 m² dengan denah segi empat. Pada bagian muka bangunan terdapat teras yang berbentuk ruangan yang disokong oleh tiang-tiang. Sekeliling bangunan ini dikelilingi pilar semu yang menempel pada dinding jendela, selain itu juga terdapat serambi pada sisi barat dan timur bangunan.

Pada masa kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tahun 1951, pemerintah RI mengambil alih bangunan ini dan kemudian difungsikan sebagai gedung pengadilan negeri. Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1990/1991 bangunan ini direnovasi tanpa mengubah bentuk aslinya dan sejak tahun 1992 berubah fungsi menjadi kantor PTUN kota Padang.

2. Zeni Bangunan Belanda



Foto 9. Zeni Bangunan Belanda
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1878 ini pada awalnya berfungsi sebagai bangunan militer belanda. Pada masa sekarang bangunan ini sudah berubah fungsi menjadi bangunan Den Zibang 5/1 Padang. Bangunan ini terletak di jalan Ksatria no 1, kelurahan Ganting Selatan, Kecamatan Padang Timur. Bangunan ini mempunyai luas $16 \times 16,5 \text{ m}^2$ dan pada masa sekarang masih terlihat utuh dan terawat. Pada bagian teras depan bangunan terdapat dua buah pintu dengan jendela-jendela pada dinding luarnya yang berupa jendela dengan daun jendela ganda. Sedangkan atap yang masih digunakan pada saat ini masih merupakan atap asli yang berupa atap genteng.

3. RS Tentara Belanda



Foto 10. Rumah Sakit Tentara Belanda
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1878 ini pada mulanya merupakan Rumah Sakit Tentara Belanda yang kemudian menjadi Rumah Sakit Umum DR. Rekso Diwiryono. Bangunan ini terletak di jalan Dr Wahidin no 1, kelurahan Ganting Utara, kecamatan Padang Timur. Bangunan ini terdiri dari beberapa unit bangunan yang membentuk satu kesatuan kompleks bangunan yang antara satu bangunan dengan bangunan lainnya dihubungkan dengan koridor. Bangunan yang termasuk bangunan pelayanan jasa ini mempunyai luas 1.681 m² dan pada masa sekarang masih terlihat utuh dan terawat.

4. Asrama Tentara Belanda**Deskripsi :**

Bangunan yang berdiri pada tahun 1878 ini pada awalnya berfungsi sebagai asrama militer untuk tentara Belanda, kemudian dialihfungsikan oleh pemerintah Indonesia menjadi asrama militer tentara Indonesia. Bangunan ini terletak di jalan Dr Wahidin no 1, kelurahan Ganting Utara, kecamatan Padang Timur. Bangunan yang mempunyai luas 45 x 18 m² ini masih menyisakan komponen bangunan yang asli seperti bagian atap, dinding dan lantai.

5. Kantor Pengadilan Belanda

Foto 11. Kantor Pengadilan Belanda
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1878 ini pada mulanya berfungsi kantor pengadilan Belanda, kemudian berubah fungsi menjadi kantor perhubungan wilayah Rem 032. Bangunan ini terletak di jalan Samudra no 3, Kelurahan Barok, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang memiliki luas 25,25 x 36 m² ini memiliki atap yang seolah-olah bertumpang. Pintu masuk yang terdapat di bagian depan rumah berbentuk persegi panjang, begitupun dengan jendela rumah yang terletak di sebelah kanan dan kiri pintu masuk juga berbentuk persegi panjang. Bangunan-bangunan yang ada membentuk satu kompleks bangunan yang melingkar persegi dengan halaman di bagian tengah. Keaslian komponen bangunan ini pun masih terjaga atau dengan kata lain masih belum berubah dari bentuk arsitektur aslinya akan tetapi apabila dilihat dari kondisi bangunannya diketahui bahwa bangunan ini tidak terawat.

6. Rumah Tinggal Ang Sia



Foto 12. Rumah Tinggal Ang Sia
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1876 ini berfungsi sebagai rumah tinggal Ang sia yang merupakan seorang keturunan Tionghoa. Rumah tinggal ini terletak di jalan Kelenteng no 268, Kelurahan Tanah Kongsi, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang mempunyai luas 26 x 9,5 m² ini terdiri atas dua lantai. Masing-masing lantai pada bagian muka nya memiliki serambi dan diberi pagar jeruji kayu.

7. Hok Teng Tong

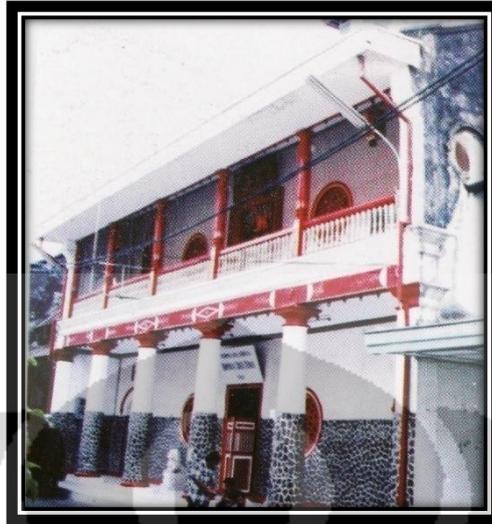


Foto 13. Hok Teng Tong
(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2007)

Deskripsi :

Gedung yang didirikan pada tahun 1880 ini merupakan salah satu bangunan yang dimiliki oleh komunitas Cina di kota Padang. Bangunan ini pada dahulu sampai saat sekarang berfungsi sebagai gedung pertemuan masyarakat Cina. Bangunan ini terletak di jalan Kelenteng no 331, Kelurahan Tanah Kongsu, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan yang memiliki luas 37 x 16,5 m² secara umum memperlihatkan gaya arsitektur Cina klasik, hal ini ditandai dengan mendominasinya warna merah pada bagian pintu, tiang teras atas, serta lis-lis dinding bangunan.

8. Mess



Foto 14. Mess
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1883 dahulu nya berfungsi sebagai mess, kemudian pada masa sekarang berubah fungsi menjadi penginapan. Bangunan ini terletak di jalan Ksatria no 2, Kelurahan Ganting Utara, Kecamatan Padang Timur. Bangunan yang mempunyai luas bangunan $52 \times 17 \text{ m}^2$ ini pada bagian depan bangunannya membentuk ruangan serambi. Pada dinding dalam dan samping kiri-kanan serambi dari bangunan ini terdapat pintu-pintu yang menghubungkan ruangan-ruangan dalam.

9. Gedung Eng Tjon Tong



Foto 15. Gedung Eng Tjon Tong
(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan ini berdiri pada tahun 1888 dan berfungsi sebagai bangunan peribadatan. Bangunan ini terletak di jalan Kelenteng no 327, Kelurahan Tanah Kongsu, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang mempunyai luas $18 \times 10,8 \text{ m}^2$ ini memperlihatkan adanya unsur percampuran antara bangunan Eropa dengan bangunan Cina. Gaya bangunan Eropa ditunjukkan pada fisik bangunannya. Sedangkan unsur Cina ditunjukkan dengan adanya penggunaan warna merah pada bagian muka bangunan, serta warna kuning pada jendela, pintu dan lis dinding atas.

10. Stasiun Simpang Haru



Foto 16. Stasiun Simpang Haru
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Stasiun kereta api yang didirikan pada tahun 1888 ini terletak di jalan Stasiun No.1 Kelurahan Simpang Aru Utara, Kecamatan Padang Timur. Kawasan stasiun memiliki luas $30 \times 12 \text{m}^2$ ini pada dasarnya merupakan suatu bangunan yang memperlihatkan kesan sebagai bangunan yang terbuka. Pembangunan stasiun ini pada awalnya merupakan salah satu fasilitas pendukung bagi Pemerintah Belanda dalam memudahkan sirkulasi perdagangan dan jasa dari daerah pedalaman ke kawasan pesisir / pelabuhan Padang (Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, 2006: 38-39).

11. Kelenteng Hoet Tjoe

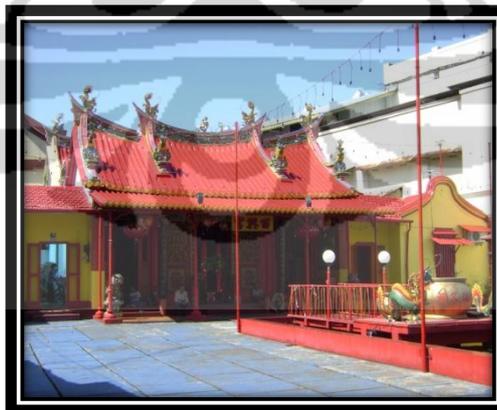


Foto 17. Klenteng Hoet Tjoe
(Dok : Rifki Firdaus, 2009)

Deskripsi :

Berdasarkan SK Walikota no 3 tahun 1998 diketahui bahwa klenteng ini berdiri pada tahun 1897, akan tetapi berdasarkan sumber prasasti yang terdapat pada dinding kanan klenteng diketahui bangunan ini didirikan pada tahun 1861. Menurut sejarahnya bangunan ini merupakan bangunan pengganti dari bangunan lama yang terbakar. Bangunan yang sebelumnya merupakan bangunan yang peribadatan yang terbuat dari bahan kayu dengan beratap alang-alang (Falah dkk, 2007: 29). Sebagian besar material dari Klenteng Hoet Joe yang masih dapat dilihat masa sekarang ini konon kabarnya didatangkan langsung dari Cina bahkan pembangunannya dilakukan oleh arsitek dan tukang-tukang dari Cina.

12. Kominte



Foto 18. Gedung Kominte
(Dok : Rifki Firdaus, 2009)

Deskripsi:

Berdasarkan SK Walikota no 3 tahun 1998 bangunan ini didirikan pada tahun 1900-an, Sedangkan sumber lain menyatakan bahwa bangunan ini walikota ini didirikan pada tahun 1931 dan selesai dibangun pada tahun 1938 (Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan kota Padang, 2006). Bangunan ini terletak di Jalan Prof.M.Yamin No 57, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Padang Barat. Bangunan ini pada masa dahulunya berfungsi sebagai kantor pusat pemerintahan Belanda. Pada masa sekarang bangunan ini berfungsi sebagai kantor Balai kota Padang.

13. PLTU Kampung Durian



Foto 19. PLTU Kampung Durian
(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2007)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1900 ini pada mulanya berfungsi sebagai gedung PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) akan tetapi pada masa sekarang sudah berubah fungsi menjadi gudang tempat peralatan listrik dan hall olahraga. Lokasi bangunan ini terletak di jalan Koto Baru, Kelurahan Koto Baru, Kecamatan Lubuk Begalung. Bangunan yang mempunyai luas $30 \times 47,25 \text{m}^2$ ini merupakan bangunan yang terdiri dari dua unit bangunan yang saling menyatu antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua unit bangunan tersebut terdiri dari dua lantai dengan atap seng. Dinding-dindingnya berupa dinding bata berlepa. Pada bagian samping kanan dan kiri terdapat dinding segitiga yang menutup bidang segitiga yang dibentuk oleh bagian atap. Dinding segitiga ini dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan keanggunan bagi tampilan dari samping kanan dan kiri bangunan ini. Jendela di bagian depan, baik pada lantai atas maupun lantai bawah berbentuk persegi. Sedangkan jendela di bagian belakang pada dinding luar lantai atas berbentuk lengkung pada sisi atas. Pada bagian belakang bangunan ini terdapat bangunan menara yang menyangga bak penampung air.

14. Stasiun Pulau Air



Foto 20. Stasiun Pulau Air
(Dok : Rifki Firdaus. 2009)

Deskripsi :

Bangunan ini didirikan pada tahun 1900 dan terletak di jalan Pulau Air, kelurahan Palingam, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan yang mempunyai luas $27,50 \times 12 \text{m}^2$ ini memiliki pintu masuk yang berada di tengah bangunan sehingga seolah-olah membagi bangunan menjadi dua bagian, bagian atas bangunan ditutupi dengan atap yang berupa seng, sedangkan jendela yang terdapat pada bangunan ini hampir keseluruhan berbentuk persegi. Dilihat dari kesejarahannya diketahui bahwa bangunan ini dahulunya berfungsi sebagai stasiun kereta api yang menghubungkan antara Padang sebagai pusat kota dengan Pulau Air yang merupakan daerah yang dekat dengan kawasan Muaro (Batang Arau) pantai kota Padang (Falah dkk, 2007:24). Sedangkan pada masa sekarang bangunan ini sudah tidak berfungsi sebagai stasiun kereta api akan tetapi berfungsi sebagai tempat tinggal dengan kondisi yang tidak terawat.

14. Toko Batik



Foto 21. Toko Batik
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1902 ini terletak di jalan pasar melintang, kelurahan Parak Rumbio, Kecamatan Padang selatan. Bangunan ini dahulunya sampai saat sekarang berfungsi sebagai toko sekaligus rumah tinggal³⁰. Seperti yang diketahui bahwa bangunan dengan tipe rumah toko merupakan suatu bangunan yang identik dengan bangunan yang dihuni masyarakat Cina. Bangunan ini umumnya terdiri dari dua lantai, dimana ruangan bawah biasanya digunakan untuk berdagang, sedangkan pada bagian atas digunakan sebagai tempat tinggal (Mahmud, 2006: 235).

Dilihat dari arsitekturnya diketahui bahwa bangunan ini memiliki gaya arsitektur klasik yang kaya akan ornamen-ornamen timur yang terutama terlihat pada bagian kaki dan hiasan atap bangunan (Falah dkk, 2000: 52). Pada bagian kaki bangunan atau lantai bawah bangunan memperlihatkan kesan kokoh dengan adanya 11 buah pilar-pilar berbentuk persegi yang masing-masingnya dihubungkan dengan bidang lengkung. Sedangkan pada lantai atas atau lantai kedua bangunan yang merupakan tempat tinggal terlihat adanya jendela-jendela yang berjumlah 10 buah, dimana masing-masing jendela berbentuk persegi yang pada bagian atasnya membentuk bidang lengkung. Pada bagian atap bangunan tepatnya di bagian tengah dari atap terdapat dinding yang tinggi yang berbentuk segitiga dimana

³⁰ Pada kawasan pecinan di Indonesia, ruko berarsitektur Cina dapat dikenali dengan ciri-ciri bangunan yang berlantai dua atau lebih, atap yang melengkung dan bertipe pelana atau sering disebut dengan pagar langkan, tampak depan ruko berisi dekorasi pecahan keramik yang bermotif awan dan naga (Mahmud, 2006: 235).

setiap sudut dari dinding yang berbentuk segitiga tersebut terdapat hiasan yang menyerupai kubah. Pada sisi kanan dan kiri dari dinding yang berbentuk segitiga tersebut juga terdapat dinding yang meninggi, akan tetapi bentuknya menyudut mengikuti bentuk sudut atap bangunan. Dinding ini juga dilengkapi dengan hiasan yang menyerupai kubah yang terletak pada tiap sudutnya.

15. Gereja Biaro St. Leo

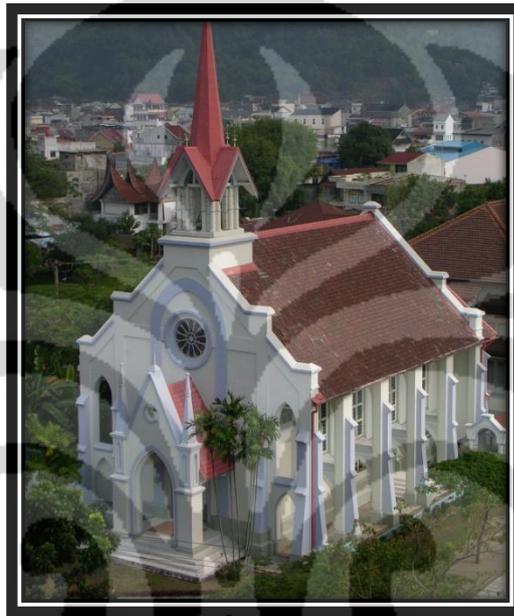


Foto 22. Gereja Biaro St. Leo
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Gedung yang berfungsi sebagai tempat peribadatan ini didirikan pada tahun 1903 . Bangunan ini terletak di jalan Gereja no.32, kelurahan Belakang Tangsi, kecamatan Padang Barat serta mempunyai luas 27,5x13,8 m². Bangunan yang memperlihatkan gaya arsitektur Art Deco Geometrik ini merupakan salah satu bangunan yang berada di dalam satu kompleks, bangunan lain yang berada di dalam kompleks ini yaitu bangunan tempat penginapan para suster. Oleh karena itu gereja ini dikatakan sebagai tempat peribadatan para suster (Falah dkk, 2006 : 31). Bangunan yang terkesan anggun ini banyak didominasi oleh hiasan arsitektural dengan bentuk lengkung-lengkung yang menjulang tinggi ke atas yang terdapat pada bagian bangunannya. Lengkung-lengkung tersebut banyak

terdapat pada pintu masuk gereja, jendela gereja serta pintu semu yang terdapat pada bagian samping bangunan. Pada bagian muka gereja atau tepat di depan pintu masuk terdapat penampil yang di atasnya didirikan sebuah bangunan yang menyerupai miniatur bangunan gereja yang menyatu dengan bangunan gereja dengan menempel di bagian atas dari pintu masuk bangunan. Bangunan yang menyerupai miniatur bangunan ini berfungsi sebagai pintu gerbang menuju pintu masuk utama bangunan.

2.3.2. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1906 sampai 1945

Bangunan-bangunan yang dideskripsikan pada periode ini berjumlah 19 bangunan yaitu:

Tabel 2. Bangunan bersejarah kota Padang periode 1906 sampai 1945

NO	Nama bangunan pada masa dahulu	Nama pada masa sekarang	alamat	Tahun berdiri
1	Spaar Bank	Beautik Hotel	Jl. Batang Arau No. 33	1908
2	Kantor NV Internatio	Kantor PT. Cipta Niaga	Jl. Batang Arau No. 23	1910
3	Rumah Tinggal	Rumah Tinggal	Jl. Ps. Hilir No. 70-72	1910
4	Toko Grosir	Gudang/ Distributor Semen	Jl. Ps. Hilir No. 26-28	1913
5	Rumah Pejabat Belanda	Kantor Dinas Pariwisata	Jl. Jend. Sudirman No. 43	1915
6	ELS Padang	SMU Negeri 1 Padang	Jl. Jend. Sudirman No. 1	1917
7	Toko batik	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	Jl . Ps. Malintang No. 20	1918
8	Gedung Hong Jang Hoo	Gedung Hong Jang Hoo	Jl. Batang Arau No. 14	1921
9	Mesjid Muhammadan	Mesjid	Jl . Pasar Batipuh	1923

		Muhammadan	No. 19	
10	Frater HWISS	Keuskupan	Jl. Khairil anwar No. 12	1923
11	Gereja GPIB	Gereja GPIB	Jl. Bgd. Azis Chan	1930
12	Rumah Pejabat Belanda	Bekas Kantor Brimob	Jl. Jend. Sudirman	1930
13	Rumah Dr. Woworuntu	Rumah Ema Idham	Jl. A. Yani No. 12	1930
14	Nederlands Indische Escomto My	PT. Bank Dagang Negara	Jl. Batang Arau No. 42	1930
15	Toko kain/Firma Banda	Rumah Tinggal Kel. Abson	Jl. Ps. Hilir No. 2- 22	1930
16	Hotel Orange	Hotel Natour Muaro	Jl. Gereja No. 3	1930
17	Gereja Katolik	Gereja/Katedral	Jl. Gereja No. 43	1933
18	Wisma Gereja Katolik	Wisma Katedral	Jl. Gereja No. 43	1933

Dekripsi Bangunan

1. Spaar bank



Foto 23. Spaar bank
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan yang dahulunya berfungsi sebagai kantor bank ini didirikan pada tahun 1908. Bangunan ini terletak di jalan Batang Arau no.33, Kelurahan Batang Arau, kecamatan Padang Barat. Bangunan yang mempunyai luas 21,8 x 21,25 m² ini secara arsitektural memperlihatkan gaya Art Deco, hal ini terlihat dari pengulangan bentuk persegi dan lengkung secara horizontal. Secara fisik bangunan ini terdiri atas dua lantai. Pada lantai pertama atau lantai bawah bangunan tepatnya di bagian muka terdapat pintu masuk bangunan. Di samping pintu masuk juga terdapat inskripsi yang bertuliskan '*Padangsche Spaar Bank*'. Inskripsi tersebut menempel di dinding dan dipahatkan pada marmer putih. Selain itu di sisi kanan pintu masuk terdapat 2 buah jendela, begitupun dengan sisi kiri pintu masuk juga terdapat 1 buah jendela. Masing-masing jendela yang terdapat pada lantai pertama bangunan ini memperlihatkan jendela yang berukuran besar dengan bentuk persegi, selain itu pada bagian atas masing-masing jendela juga memperlihatkan penggunaan lengkung. Setelah tidak digunakan lagi sebagai kantor bank, bangunan ini sempat difungsikan sebagai kantor BTN, kemudian pada tahun 1992 bangunan ini mengalami renovasi tanpa mengubah bentuk aslinya dan sejak tahun 1995 bangunan ini difungsikan sebagai tempat penginapan dengan Beautik hotel.

2. Kantor NV Internatio

Foto 24. Kantor NV Internatio
(Dok : Rifki Firdaus.2009)

Deskripsi :

Gedung ini pada masa dahulunya merupakan salah satu bangunan kantor pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Bangunan ini didirikan pada tahun 1910, mempunyai luas $35 \times 20 \text{ m}^2$ dan terletak di Jalan Batang Arau no.23, Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang memperlihatkan gaya arsitektur Neo-Klasik ini pada saat sekarang digunakan sebagai kantor BUMN yaitu kantor PT Cipta Niaga. Secara fisik terlihat bahwa bangunan ini terdiri dari dua lantai. Lantai pertama bangunan terlihat agak unik dengan adanya tiga pintu masuk, sedangkan di lantai kedua terdapat tiga buah jendela yang masing-masingnya tepat berada di atas pintu masuk. Pada pintu masuk serta jendela yang terletak di sisi kanan bangunan, terlihat bahwa dinding bangunannya agak meninggi dibandingkan dengan dinding di sisi lainnya. Dinding bangunan yang meninggi ini pada ujung paling atasnya membentuk lengkung lancip segitiga.

3. Rumah Tinggal



Foto 25. Rumah Tinggal
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi Singkat:

Bangunan ini pada masa dahulunya berfungsi sebagai rumah tinggal, didirikan pada tahun 1910 dengan luas $16 \times 14 \text{ m}^2$. Bangunan ini terletak di Jalan Pasar Hilir no.70-72, Kelurahan Pasar Gadang, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan yang sekarang dimiliki oleh H Nursidin dan M.Idris ini masih menunjukkan sebagai bangunan lama dengan tampilan di bagian depan yang berupa pilar-pilar

dengan membentuk garis lengkung. Dengan adanya pilar-pilar penyokong pada lantai bawah bangunan membentuk semacam selasar pada bangunan. Sedangkan pada lantai atas pada dinding bagian depannya ditutupi oleh jendela.

4. Toko Grosir (Rumah Tinggal)



Foto 26. Toko Grosir
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2007)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1913 ini pada awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal, pada masa sekarang sudah berubah fungsi menjadi gudang/toko. Bangunan ini terletak di jalan Pasar Hilir, Kelurahan Pasar Gadang, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan yang memiliki luas $16,80 \times 14,75 \text{ m}^2$ terdiri dari 2 lantai dan terlihat kokoh dengan didukung oleh pilar-pilar persegi di bagian depan dari lantai bawah. Pilar-pilar yang terdapat di lantai bawah antara satu dengan yang lainnya saling terhubung dengan membentuk bidang lengkung. Pada lantai atas tepat pada bagian depan bangunan terdapat 8 jendela yang masing-masing jendela juga membentuk bidang lengkung pada bagian atasnya. Pada bagian paling atas bangunan terdapat dinding yang tinggi yang menyerupai kubah, disamping kanan dan kiri dari dinding yang menyerupai kubah tersebut terdapat hiasan yang menyerupai salib. Secara arsitektural bangunan ini belum banyak mengalami perubahan. Sedangkan kondisi bangunan sekarang terlihat kurang terawat.

5. Rumah Pejabat Belanda



Foto 27. Rumah Pejabat Belanda
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1915 ini semula digunakan sebagai tempat tinggal pejabat Belanda semasa pemerintahan Hindia-Belanda berkuasa di kota Padang. Pada saat sekarang bangunan ini difungsikan sebagai kantor dinas Pariwisata Tingkat I Sumatera Barat. Bangunan ini terletak di jalan Sudirman no 43, Kelurahan Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat. Secara fisik bangunan ini berdenah persegi panjang yang terbagi ke dalam 5 ruangan dengan luas keseluruhan bangunan $40 \times 14 \text{ m}^2$. Bagian atap dari bangunan ini berbentuk limas dengan atap seng. Kondisi fisik dari bangunan saat sekarang masih terlihat utuh dan terawat.

6. ELS Padang (Eropeesche Lagere School)



Foto 28. ELS Padang (Eropeesche Lagere School)
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan ini pada mulanya merupakan sekolah *Eropeesche Lagere School (ELS)*³¹, yaitu sekolah yang khusus untuk anak-anak pejabat Belanda dan anak-anak pribumi yang kaya. Bangunan ini terletak di jalan Sudirman no 1, Kelurahan Balai Baru, Kecamatan Padang Barat. Bangunan yang mempunyai luas 1128 m² ini pada masa sekarang berfungsi menjadi SMAN Padang. Bangunan ini terdiri dari tiga bangunan yaitu bangunan yang menjadi bangunan kantor yang terletak di bagian depan bangunan, sedangkan dua bangunan lainnya yang berfungsi sebagai tempat untuk ruang kelas berada di sisi kiri dan kanan dari bangunan kantor. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi fisik yang sekarang diketahui bahwa bangunan ini masih terlihat utuh dan terawat.

7. Toko batik



Foto 29. Toko Batik
(BP3 Batusangar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan yang dahulunya berfungsi sebagai toko batik ini didirikan pada tahun 1918. Bangunan ini terletak di jalan Pasar melintang no 20, Kelurahan Pasar Gadang, Kecamatan Padang selatan. Bangunan yang sekarang dimiliki oleh H.St Zainun ini memiliki luas 20 x 11,50 m², dan terdiri atas dua lantai. Pada lantai

³¹ Awalnya hanya terbuka bagi warga Belanda di Hindia Belanda, sejak tahun 1903 kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu dan warga Tionghoa. Setelah beberapa tahun, pemerintah Belanda beranggapan bahwa hal ini ternyata berdampak negatif pada tingkat pendidikan di sekolah-sekolah HIS dan ELS kembali dikhususkan bagi warga Belanda saja.

bawah dibagian depan bangunan membentuk serambi, sedangkan pada lantai atas dibagian muka bangunan berupa dinding jendela yang dibingkai dengan kayu.

8. Gedung Hong Jang Hoo

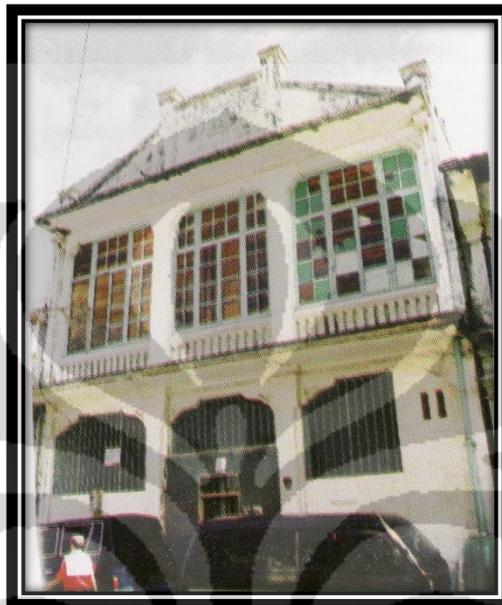


Foto 30. Gedung Hong Jang Hoo
(Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar, 2007)

Deskripsi :

Bangunan yang bernama gedung Hong Jang Hoo ini berdiri pada tahun 1921. Bangunan ini mempunyai luas 22,8 x 9.8 m² dan terletak di Jalan Batang Arau no 14, Kelurahan Batang Arau, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan yang sekarang dimiliki oleh Herman T ini pada masa dahulunya berfungsi sebagai gedung perkantoran, begitupun pada masa sekarang juga tetap difungsikan sebagai kantor dan gudang. Secara arsitektural bangunan ini bergaya arsitektur Neo-Klasik (Falah dkk, 2006: 37) dan terdiri dari dua lantai. Pada lantai pertama atau lantai bawah pada bagian muka bangunan terdapat pintu masuk utama yang diapit oleh jendela pada sisi kanan dan kiri pintu. Kedua jendela yang terletak di lantai bawah serta ventilasi yang terletak diatas pintu masuk diberi teralis besi yang diberi warna hijau cerah. Pada lantai kedua bangunan tepatnya bagian muka bangunan juga terdapat tiga buah jendela yang masing-masing juga diberi teralis yang saling berpotongan. Selain itu di atas lantai kedua dari bangunan terdapat dinding yang

meninggi yang menyerupai segitiga dengan bagian puncaknya tidak runcing akan tetapi datar. Pada dinding yang menyerupai segitiga ini terdapat tulisan 'ANNO' pada sisi kirinya, tulisan 'HONG JA HOO' pada sisi tengah dan angka tahun '1921' pada sisi kiri.

9. Mesjid Muhammadan



Foto 31. Mesjid Muhammadan
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan masjid yang juga dikenal dengan mejid keling ini didirikan pada tahun 1923, mempunyai luas $20,50 \times 16,5 \text{ m}^2$ dan terletak di jalan Pasar Batipuh no 19, kelurahan pasar Gadang, kecamatan Padang Selatan. Menurut sejarahnya lokasi tempat berdirinya masjid ini dahulunya merupakan kawasan pemukiman orang-orang India yang beragama Islam. Pendirian masjid ini menurut sejarahnya sekitar awal abad yang selalu adanya salah seorang penduduk kampung keling yang mempunyai kebiasaan memancing di tepi sungai Batang Arau. Ketika masuk waktu shalat penduduk tersebut juga melakukan ibadah shalat tepat di lokasi dimana masjid ini berdiri dengan membentuk semacam bangunan peristirahatan kecil. Seiring dengan perkembangan waktu, bangunan yang berupa bangunan peristirahatan ini berubah menjadi mesjid yang terbuat dari kayu. Perkembangan selanjutnya ketika masjid ini diperbaiki oleh seorang saudagar kaya yang bernama Muna Kadar. Saudagar ini bersama rekan-rekannya mengganti bahan masjid yang semula kayu menjadi bangunan tembok seperti saat sekarang (Falah dkk, 2006: 28).

Pada masa sekarang Bangunan mesjid ini sudah banyak mengalami perubahan, sedangkan bagian bangunan yang masih dipertahankan keasliannya terdapat pada bagian serambi masjid dan ruangan utama shalat untuk laki-laki yang didalamnya terdapat empat buah tiang besar penyangga masjid. Selain itu batas antara masjid dengan bangunan pada sisi kanan dan kiri masjid ya dibatasi oleh dua buah pilar besar yang menyerupai menara. Pilar-pilar ini menyatu dengan dinding atas bagian depan masjid. Pada dinding atas bagian depan masjid dibuat hiasan yang menyerupai bentuk kubah dengan menara-menara semu berukuran kecil yang berjumlah tujuh buah menempel pada pada dinding atas bagian depan masjid.

10.Frater HWISS



Foto 32. Frater HWISS
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Bangunan ini dahulu merupakan tempat tinggal para frater. Bangunan ini didirikan pada tahun 1923, dengan luas keseluruhan bangunan 1.771 m². Bangunan ini terletak di Jalanb Khairil Anwar, Kelurahan belakang tangsi, Kecamatan Padang Barat. Secara fisik bangunan ini terdiri atas dua lantai dengan atap genteng. Pada lantai 2 bangunan ini terdapat kamar-kamar dan pada bagian tengahnya terdapat altar dan ruang tempat untuk berdoa. Bangunan ini masih memperlihatkan arsitektur yang asli dan belum mengalami perubahan. Tampilan secara keseluruhan tampak kekar dan kokoh tetapi indah dan anggun. Jendela-jendela yang di dinding luar berupa jendela krepak (jeruji) dan dibagian atasnya terdapat kaca yang dibingkai dengan petak-petak berukuran kecil. Pada bagian

teras bagian atapnya lebih tinggi dibandingkan dengan atap bangunan induk. Pada bagian depan atap yang meninggi ini ditutup dinding segitiga dan terdapat dua buah jendela berdampingan. Bagian teras pada lantai bawah juga terdapat atap yang menonjol keluar dari bagian induknya. Pada masa sekarang bangunan ini berfungsi sebagai bangunan keuskupan dan kantor wali gereja dengan kondisi yang masih terawat.

11. Gereja GPIB



Foto 33. Gereja GPIB
(BP3 Batusangkar, 2004)

Deskripsi :

Gereja ini didirikan pada tahun 1930, mempunyai luas $29,75 \times 13 \text{ m}^2$, terletak di Jalan Bagindo Aziz Chan, Kelurahan Balai Baru, Kecamatan Padang Barat. Bangunan ini secara umum menunjukkan sebagai bangunan kolonial dengan atap yang berbentuk limas yang meruncing ke atas sehingga memberi kesan ramping. Pada bagian muka bangunan terdapat teras dengan atap yang melengkung. Selain itu di bagian belakang gereja terdapat menara yang berukuran lebih tinggi dari bangunan gereja dan memiliki atap yang berbentuk piramida yang meruncing ke atas.

12. Rumah Pejabat Belanda



Foto 34. Rumah Pejabat Belanda
(Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar, 2007)

Deskripsi :

Bangunan yang didirikan pada tahun 1930 ini pada masa dahulu berfungsi sebagai rumah tinggal pejabat Belanda semasa pemerintahan Hindia-Belanda, kemudian pada masa kemerdekaan sempat dijadikan sebagai kantor Brimob. Sekarang bangunan ini menjadi milik dari Bank Indonesia Padang dengan fungsi yang belum diketahui begitu jelas, oleh karena itu dapat dikatakan sebagai bangunan kosong. Luas bangunan ini $17 \times 6 \text{ m}^2$, terdiri atas dua lantai dan terletak di Jalan Sudirman, kelurahan Sawah, Kecamatan Padang Timur. Bangunan yang memperlihatkan gaya arsitektur modern (tropis) Indonesia dengan penggunaan jendela-jendela ganda dari kaca yang berukuran besar di lantai pertama maupun lantai kedua. Pada lantai pertama atau lantai bawah terdapat pintu masuk yang terletak di sisi tengah bangunan. Sebelum menuju pintu masuk terdapat teras bangunan yang membentuk ruangan. Di sisi kiri dan kanan pintu masuk terdapat jendela kaca yang di atas masing-masing jendela diberi atap yang menjorok keluar.

13. Rumah Dr. Woworuntu



Foto 35. Rumah Dr. Woworuntu
(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan yang pada masa dahulu berfungsi sebagai rumah tinggal keluarga Dr Woworuntu ini didirikan pada tahun 1930. Bangunan yang mempunyai luas 290 m² ini terletak di Jalan Ahmad Yani no 12, Kelurahan Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat. Pada masa sekarang bangunan ini dimiliki oleh Ema Idham. Pada bulan Maret tahun 1942 bangunan ini pernah dipakai sebagai tempat tinggal Bung Karno. Pada Waktu itu pemerintah Belanda takut Bung Karno akan dimanfaatkan oleh Jepang yang akan mendarat di Indonesia. Oleh karena itu bung Karno akan dibuang oleh pemerintahan Belanda dari Bengkulu ke luar Negeri. Ketika akan diberangkatkan ternyata kapal yang akan memberangkatkan bung Karno rusak, akhirnya bung Karno diprintahkan oleh pemerintah Belanda menuju Padang dengan mengendarai gerobak sapi³². Pada saat di Padang, Bung Karno tinggal di rumah ini selama 3 bulan.

³² Didapat dari artikel Harian Pelita dengan judul “Mengenal Lebih Dekat Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu” (<http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=17250>, diakses pada hari Minggu, tanggal 22 November 2009 pukul 22.10 WIB)

14. Nederlands Indische Escompto My



Foto 36. Nederlands Indische Escompto My
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan ini didirikan pada tahun 1930. Pada masa dahulu berfungsi sebagai kantor Nederlands Indische Escompto My, kemudian sempat menjadi kantor Bank Dagang Negara, dan sekarang menjadi Bank Mandiri. Bangunan dengan luas 35 x 24 m² ini terletak di Jalan Batang Arau no 42, Kelurahan Tanah Kongsy, kecamatan Padang Barat. Apabila dilihat dari gaya arsitektur bangunan, maka diketahui bangunan ini memperlihatkan gaya arsitektur Modern (Faluh dkk, 2006:32). Bangunan ini terdiri atas satu lantai, pada bagian muka bangunan terdapat pintu masuk yang tepat berada di sisi tengah dari muka bangunan. Disebelah kanan dan kiri dari pintu masuk terdapat tiga buah jendela berjeruji besi yang berderet secara vertikal, begitupun dengan jendela-jendela yang terdapat di di sisi kanan dan kiri bangunan. Sedangkan pada bagian atap terlihat penggunaan atap genteng, sedangkan atap bangunan menyerupai atap tumpang.

15. Toko kain (Firma Banda)



Foto 37. Toko kain/Firma Banda
(Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Padang, 2007)

Deskripsi Singkat:

Bangunan ini didirikan pada tahun 1930 dengan luas $60,2 \times 17,5 \text{ m}^2$. Bangunan ini terletak di Jalan Pasar Hilir no 20-22, kelurahan Pasar Gadang, Kecamatan Padang Selatan. Bangunan yang dimiliki oleh Asbon Dt Maruhun Basa ini berupa bangunan panjang searah dengan ruas jalan. Secara keseluruhan bangunan terbagi dalam 11 petak dengan setiap petak dihuni oleh keluarga yang berbeda. Pada lantai bawah dibagian depan membentuk serambi teras yang disokong dengan tiang-tiang. Sedangkan pada lantai atas pada bagian depan tertutup dengan jendela kaca. Bangunan ini secara arsitektur belum mengalami perubahan bentuk dasar. Perubahan hanya terjadi pada tampilan luar muka pada setiap petak yang disesuaikan dengan selera penghuninya. Apabila dilihat dari kondisi fisiknya diketahui bahwa bangunan ini terkesan kurang terawat.

16. Hotel Oranye



Foto 38. Hotel Oranye
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan Hotel ini didirikan pada tahun 1930 dengan luas $42 \times 10 \text{ m}^2$, terletak di Jalan Gereja No 3, kelurahan Tanah Beroyo, Kecamatan Padang Barat. Bangunan ini pada masa dahulunya merupakan hotel pertama di Kota Padang yang sebenarnya sudah mengalami perubahan serta penambahan beberapa unit bangunan, namun masih menyisakan sisa-sisa komponen dari masa kolonial dahulu.

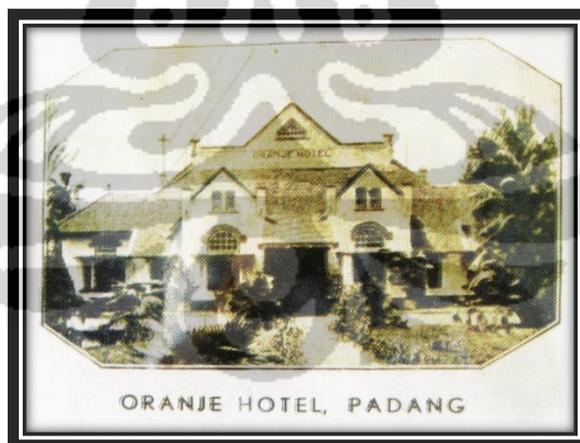


Foto 39. Hotel Oranye pada masa dahulu
(Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Sumbar, 2007)

Bagian yang masih merupakan sisa dari bangunan lama yaitu berupa dinding tembok bata yang berlepa, bagian atap yang berbentuk limas serta serambi bangunan. Sedangkan bagian yang telah dirubah yaitu Pada bagian entrance telah

mengalami perubahan. Serta ada pembangunan bangunan baru dengan bentuk yang kontekstual dengan yang aslinya. Bangunan baru lebih kepada bentuk bangunan khas Sumatra Barat, yaitu bagonjong.

17. Gereja Katolik



Foto 40. Gereja Katolik
(Dok : Rifki Firdaus, 2009)

Deskripsi :

Bangunan yang berfungsi sebagai gereja ini didirikan pada tahun 1933. Gereja ini terletak di jalan Gereja No 43, kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Kawasan gereja ini mempunyai luas 864 m², sedangkan gerejanya sendiri mempunyai luas 45,75 x 16,25 m². Awalnya bangunan ini hanya terdiri dari 1 lantai dengan jarak plafond yang sangat tinggi. Pada tahun 1980-an dibuat menjadi 2 lantai dimana lantai 1 kemudian difungsikan sebagai ruang serbaguna yaitu untuk kegiatan pemuda, olahraga, fitness, ruang belajar dan lobby untuk naik kelantai 2. Sedangkan lantai 2 digunakan sebagai tempat ibadah. Pada bagian depan dulunya terdapat menara lonceng. Namun pada zaman penjajahan Jepang tidak senang dengan bentuk menara yang menjulang terlalu tinggi maka menara dipotong dan tidak ada lagi menara lonceng (Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006). Secara fisik bangunan ini memanjang adai depan ke belakang

apabila dilihat dari dari jalan. Pada bagian depan bangunan terdapat bangunan yang menyerupai tower dengan denah bujur sangkar yang menjulang tinggi keatas membentuk tiga ruangan kecil. Keempat sudut dari puncak tower ini terdapat hiasan yang berbentuk lengkung yang menyerupai kubah. Jendela-jendela yang terdapat poada gereja ini umumnya berbentuk persegi panjang dengan bagian atas jendela yang melengkung runcing.

18. Wisma Gereja Katolik



Foto 41. Wisma gereja Katolik
(Dinas Tata Ruang & Bangunan kota Padang, 2006)

Deskripsi :

Bangunan ini didirikan mulai pada 5 Sept 1932 dan selesai pada 15 Jan 1933. Bangunan ini merupakan bangunan yang berada di dalam kompleks gereja Katedral. Bangunan ini mempunyai luas $26 \times 15,50 \text{ m}^2$ dan terletak di jalan Gereja No 43, kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat. Bangunan dahulunya merupakan tempat tinggal untuk para Pastoran. Sedangkan pada saat sekarang sebagian bangunan dijadikan sebagai ruang kelas untuk belajar agama. Dan yang lain digunakan sebagai kantor organisasi kepemudaan. Tampilan dari depan bangunan ini didominasi oleh bidang bentuk segi tiga yaitu atap yang meruncing dan bentuk lengkung, yaitu bentuk jendela dan pintu utama masuk. Diteras bagian depan terdapat dua buah pilar silinder berwarna hijau yang menyangga bangunan langit-langit teras. Bagian bawah dinding luar berwarna hitam, sedangkan bagian atas berwarna putih. Dari tampilan secara keseluruhan bangunan ini belum mengalami perubahan arsitektur dari bentuk aslinya.

BAB 4

REKONSTRUKSI PERKEMBANGAN UNSUR-UNSUR FISIK KOTA PADANG 1870-1945

Berdasarkan peta-peta yang telah dideskripsikan maka diketahui terlihat adanya keletakan unsur-unsur fisik kota yang memiliki peranan penting di kota Padang pada waktu 1870-1945. Unsur-unsur fisik tersebut berupa bangunan-bangunan, taman, monumen, sarana olahraga, kanal, pasar, jalur transportasi dan beberapa unsur fisik lainnya. Unsur-unsur fisik tersebut dalam bab ini akan di klasifikasikan berdasarkan fungsi. Sedangkan sumber yang diacu di dalam pengklasifikasian unsur-unsur fisik ini adalah penjelasan yang terdapat dalam *National Register Bulletin 16*³³ mengenai *Guidelines for Completing National Register of Historical Place Forms* (Departement of the interior, 1991: 18-23). Berdasarkan buletin ini diketahui terdapat 18 pembagian bangunan menurut fungsinya. Apabila diterapkan dalam penelitian ini maka unsur-unsur fisik yang tersebar di kota Padang hanya dapat diklasifikasikan menjadi 11 kategori dan ditambah dengan 1 kategori lainnya yang tidak terdapat di dalam penjelasan buletin. Oleh karena itu dalam bab ini pengklasifikasian unsur-unsur fisik kota Padang meliputi : 1. bangunan pemerintahan, 2. bangunan komersial, 3. bangunan militer dan pertahanan, 4. bangunan keagamaan, 5. bangunan pemukiman/domestik, 6. bangunan pendidikan, 7. bangunan sosial, 8. bangunan industri, 9. bangunan kesehatan, 10. sarana rekreasi dan olahraga, 11. sarana transportasi dan 12. Kanal. Sistematisa rekonstruksi tersebut akan diuraikan dalam bentuk kalimat yang berisi perkembangan masing-masing unsur klasifikasi dan untuk lebih menjelaskan uraian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabulasi.

4.1. Bangunan Pemerintahan

Berdasarkan analisis terhadap ketiga peta yang berkaitan dengan bangunan pemerintahan, maka diketahui pada peta 1915 terdapat lebih banyak keletakan bangunan pemerintahan dibandingkan peta 1889 dan 1945. Pada peta 1889 diketahui terdapat 8 keletakan bangunan pemerintahan, kemudian diikuti peta 1915 dengan 13 bangunan dan peta 1945 dengan 10 bangunan. Selain itu terdapat

³³ Merupakan buletin yang dikeluarkan oleh Departement of Interior Amerika Serikat.

lima bangunan pemerintahan yang masing-masing ada pada ketiga peta yaitu: 1. *Gouverneur Bureau*, 2. *Post en telegraaf kantoer*, 3. *Haven departemen*, 4. *Bureau der B.O.W* dan 5. *Telefoon kantoer*.

Berdasarkan fungsinya, bangunan pemerintahan tersebut terbagi atas:

1. Bangunan yang berkaitan dengan bidang admisnistrasi pemerintahan yaitu *Gouverneurs Bureau*, *Bureau Gemeente Werken*, *Bureau van den Gew Intendant*.
2. Bidang perekonomian yaitu *Vendukantoer en's landskas* (kantor kas dan pemasaran), dan *Taxation Office*.
3. Bidang hukum yaitu bangunan *Landraad-zaal* dan *Paleis van Justitie*,
4. Bidang komunikasi yaitu *Post en Telegraaf kantoer*, dan *Telefon Kantor*,
5. Bidang pekerjaan umum dengan bangunan yaitu *Bureau der B.O.W*,
6. Bidang transportasi yaitu *Haven departemen*
7. Bidang peternakan dengan bangunan *Gemeente-abattoir* dan
8. Bidang energi dan mineral yang dalam hal ini diwakili oleh bangunan *kabelhuis* (semacam PLN).

Apabila dianalisis lebih lanjut maka diketahui bangunan pemerintahan yang berada di bidang adminisistrasi adalah *Gouverneurs Bureau*. Bangunan ini terlihat keletakannya di ketiga peta. Hal ini dikarenakan bangunan *Gouverneur Bureau* ini dapat dikatakan sebagai kantor pusat administrasi/pemerintahan dari *Gouvernement van Sumatra Westkust* yang telah berlangsung sejak dekade ketiga abad ke 19. Bangunan yang kedua yaitu *Bureau Gemeente Werken*. bangunan mulai terlihat pada peta 1915 dan peta 1945. Bangunan ini merupakan pusat administrasi dan pemerintahan dari *Gemeente Padang*.

Bangunan perekonomian yang pada penelitian ini diwakili oleh *Vendukantoer en's landskas*. Bangunan ini hanya terlihat berdiri pada dua masa yang diperlihatkan oleh peta 1889 dan 1915.. Selain itu bangunan perekonomian lain yang terlihat adalah *Taxation Office*³⁴, namun keletakkannya hanya terdapat pada peta tahun 1945.

³⁴ Pada peta 1889 dan 1945, keletakan dari kantor pajak ini sebelumnya merupakan keletakan *Javasche Bank*.

Landraad-zaal dan *Paleis van Justitie* yang merupakan bangunan peradilan memiliki peranan yang sangat vital di dalam menghukum para pelaku kejahatan. Berdasarkan peta, kedua bangunan hukum ini hanya terlihat pada peta 1889 dan 1915, sedangkan pada peta selanjutnya tidak terlihat sama sekali dan bahkan bangunan sejenisnya juga tidak terlihat di dalam peta 1945.

Jaringan komunikasi pada sebuah kota dapat dikatakan sebagai aspek yang sangat penting di dalam berhubungan dengan daerah maupun dengan daerah pusat ibukota negara. Sebagai suatu kota, kota Padang juga memiliki bangunan yang berkaitan dengan komunikasi. Bangunan tersebut meliputi *Post en Telegraaf kantoer* dan *Telefon Kantor*. Keletakan kedua bangunan tersebut terlihat pada ketiga peta.

Bidang pekerjaan umum juga dapat dikatakan sebagai salah satu bidang yang penting di kota Padang pada masa dahulu. Berdasarkan Pada peta 1889 sampai peta 1945 terlihat adanya dua kantor pekerjaan umum. Antara dua bangunan tersebut terletak saling berdekatan dan tepat berada di pinggir sungai Batang Arau. Kantor yang pertama terletak di sebelah *Haven departement* (kantor pelabuhan) terlihat pada peta 1889 sampai peta 1945 sedangkan bangunan yang kedua yang terletak di sisi barat kantor yang pertama dan baru terlihat keletakannya pada peta 1915. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat penambahan unit kantor pekerjaan umum.

Bidang selanjutnya adalah bidang transportasi. Bangunan yang masuk dalam bidang ini adalah bangunan *Haven departemen*. Bangunan ini karena terkait dengan masalah transportasi air maka terletak di pinggir sungai Batang Arau. Keletakan bangunan ini terlihat di ketiga peta. Dalam bidang peternakan terdapat bangunan *Gemeente-abattoir*. Bangunan ini merupakan bangunan yang berfungsi sebagai rumah potong yang didirikan pada tahun 1896 dan dapat dikatakan sebagai salah satu bangunan dari pemerintahan *Gemeente* (Amran, 1988: 26-27). Bidang yang terakhir yakni bidang energi dan mineral. Bangunan yang masuk ke dalam bidang ini adalah bangunan *kabelhuis*. Bangunan ini terletak tepat di pinggir pantai dan berdekatan dengan monumen *Raff* dan *Kagelvanger*.

Berdasarkan analisis pada ketiga peta, maka dapat dikatakan pada masa sekitar tahun 1915 yang ditunjukkan dengan peta 1915, di kota Padang lebih banyak berdiri bangunan pemerintahan dengan berbagai fungsi dibandingkan peta sebelumnya dan peta sesudahnya. Dengan kata lain perubahan yang terjadi bersifat fluktuatif. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan jumlah bangunan pemerintahan yang terlihat pada ketiga peta.

4.2. Bangunan Komersial

Unsur-unsur fisik yang termasuk ke dalam bangunan komersial adalah kantor dagang, gudang-gudang, kantor Javasche bank serta pasar. Bangunan-bangunan yang diidentifikasi sebagai kantor dagang berjumlah 8 bangunan. Keletakan delapan bangunan ini sama sekali tidak terlihat pada peta 1889 dan 1915, akan tetapi baru terlihat pada peta 1945. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan terjadi perkembangan yang sangat signifikan pada bangunan komersial yang terlihat antara peta 1889 dan 1915 dengan peta 1945. Hal ini diketahui bahwa pada peta 1889 dan 1915 tidak terlihat sama sekali keletakan bangunan komersial yang memiliki peranan penting pada masa itu. Sedangkan baru pada peta 1945 terlihat keletakan bangunan komersial (detail lihat tabel 3).

Apabila membicarakan mengenai perkembangan gudang-gudang yang terlihat di ketiga peta, maka peta 1945 merupakan peta yang memperlihatkan keletakan gudang paling banyak dengan 8 bangunan gudang. Sedangkan pada peta 1889 terdapat 3 bangunan dan peta 1915 terdapat 4 bangunan. Selain itu terdapat 2 jenis bangunan gudang yang sama terlihat di ketiga peta yaitu 1. *Koffiepakhuizen* (gudang kopi), dan 2. *Petroleum magazijn* (gudang minyak). Berdasarkan ketiga peta, maka dapat dikatakan dari peta 1889 sampai peta 1945 terdapat perkembangan dalam hal penambahan jumlah gudang dari masa ke masa. Selain itu juga terdapat pengurangan jenis gudang yaitu *Zoutpakhuis* (gudang kayu) yang hanya terdapat pada peta 1889 saja sedangkan pada peta-peta selanjutnya tidak memperlihatkan adanya keletakan bangunan tersebut.

Kantor bank sebagai institusi finansial juga termasuk ke dalam kategori bangunan komersial ini. Bangunan bank tersebut adalah *Javasche Bank* yang terlihat di ketiga peta. Pada peta 1889 dan 1915 bangunan ini terletak di sisi

selatan kantor gubernur, akan tetapi pada peta 1945 bangunan ini sudah berpindah ke sisi timur kantor gubernur

Unsur lainnya yang masuk ke dalam kategori bangunan komersial ini adalah pasar. Diketahui pasar pertama yang berdiri di kota Padang adalah Pasar Gadang yang terletak di sisi timur klenteng Cina dan berada di sisi kanan sungai Batang Arau. Selanjutnya di dalam perkembangannya muncul pula Pasar Mudik yang terletak berdekatan dengan Pasar Gadang. Pasar Mudik ini kemudian sampai pertengahan abad ke 19 merupakan pasar yang cukup berperan penting di dalam kegiatan perekonomian kota pada waktu itu (Sofwan, 1987: 24). Karena kedua pasar ini dimiliki oleh pribumi, dan juga dilandasi persaingan maka akibatnya para pedagang Cina bersatu untuk mendirikan pasar saingan yang terletak di sisi timur klenteng. Selain itu seorang kapten Cina yang bernama Lie Saay juga melihat kampung Jawa sebagai kawasan strategis untuk pendirian sebuah pasar.

Berdasarkan hal tersebut berdasarkan data sejarah seharusnya terdapat empat pasar di kota Padang, akan tetapi pada berdasarkan analisis terhadap ketiga peta diketahui bahwa hanya terdapat dua pasar yang terlihat keletakannya yaitu pasar Jawa yang didirikan oleh Lie Saay dan pasar yang terletak di dekat klenteng di kota Padang. Kedua pasar ini terlihat keletakannya pada peta 1889 dan peta 1915, akan tetapi pada peta 1945 terjadi pengurangan pasar. Pengurangan yang terjadi yaitu tidak dicantumkan keletakan pasar dekat klenteng pada peta 1945.

Apabila dilihat dari perkembangan dari keseluruhan unsur fisik yang masuk ke dalam kategori ini berdasarkan analisis pada ketiga peta, maka dapat dikatakan pada masa sekitar tahun 1945 yang ditunjukkan dengan peta 1945, di kota Padang lebih banyak berdiri bangunan komersial dengan berbagai fungsi dibandingkan dua peta sebelumnya. Dengan kata lain diketahui adanya perkembangan yang berupa penambahan unsur fisik. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan jumlah bangunan pemerintahan yang terlihat pada ketiga peta.

4.3. Bangunan Militer dan Pertahanan

Berdasarkan banyaknya keletakan bangunan pertahanan pada masing-masing peta maka diketahui bahwa peta 1915 merupakan peta yang memperlihatkan keletakan bangunan pertahanan yang lebih banyak dibandingkan

dengan peta lainnya. Pada peta 1915 diketahui terdapat 13 bangunan militer dan pertahanan. Sedangkan pada peta 1889 berjumlah 8 bangunan dan peta 1945 dengan 9 bangunan. Terdapat tiga bangunan pertahanan yang masing-masing ada di ketiga peta yaitu: 1. *Magazijn van oorlog* (gudang senjata), 2. *Afdeeling-kleedingmagazijn* (gudang pakaian tentara), 3. *Gouvermaker atelier* (tempat pembuatan senjata),

Sama seperti dengan penjelasan bangunan pemerintahan sebelumnya. Kota Padang berdasarkan peta tahun 1915 lebih banyak berdiri bangunan pertahanan dibandingkan dengan masa sebelumnya dan masa sesudahnya. Akan tetapi perubahan yang mendasar terlihat antara peta 1889 dengan peta 1915 dan 1945. Diketahui pada peta 1889 tidak terlihat adanya pendirian barak-barak militer, perumahan tentara dan rumah sakit tentara yang pada peta 1915 dan 1945 terletak berdekatan dan terlihat membentuk suatu kompleks bangunan yang dapat dikatakan besar. Berdasarkan penjelasan diketahui terdapat perkembangan bangunan pertahanan yang bersifat fluktuatif. Hal ini dapat terlihat berdasarkan banyaknya keletakan bangunan pertahanan pada ketiga peta.

4.4. Bangunan Keagamaan

Pada peta 1889 terdapat empat bangunan keagamaan untuk penganut agama kristen dan agama Buddha saja seperti gereja dan klenteng. Sedangkan keletakan masjid sebagai bangunan keagamaan untuk umat Islam tidak terlihat. Menurut data sejarah masjid Ganting didirikan pada tahun 1815 oleh tiga pemuka masyarakat (Falah dkk, 2007: 28). Berdasarkan penjelasan mengenai tahun berdirinya maka seharusnya masjid Ganting ini pada peta 1889 sudah dicantumkan ke dalam peta. Akan tetapi pada kenyataannya tidak terlihat keletakannya pada peta 1889. Keletakan dari masjid ini baru terlihat pada peta-peta selanjutnya peta 1915 dan 1945. Tidak dicantumkannya keletakan masjid Ganting pada peta 1889 bisa Berdasarkan penjelasan ketiga peta maka diketahui adanya perkembangan bangunan keagamaan dalam hal ini berupa penambahan yang terlihat antara peta 1889 dan 1915, sedangkan jumlah bangunan keagamaan yang terlihat pada peta 1945 sama seperti jumlah bangunan keagamaan yang terdapat pada peta 1915.

4.5. Bangunan Pemukiman/Domestik

Bangunan domestik yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah bangunan-bangunan perumahan dan hotel. Khusus untuk perumahan yang akan dijelaskan dan dimasukkan ke dalam tabel merupakan perumahan yang hanya tercantum di peta. Berdasarkan ketiga peta diketahui bahwa peta yang banyak memperlihatkan keletakan bangunan domestik adalah peta tahun 1945 dengan 7 bangunan, sedangkan pada peta 1889 terdapat 4 bangunan dan peta 1915 terdapat 6 bangunan. Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa terjadi penambahan bangunan domestik dari peta 1889 sampai peta 1945. Selain itu juga terdapat pengurangan jumlah bangunan domestik yaitu *Woning van den regent* (rumah kediaman regen) yang hanya terdapat pada peta 1889 saja sedangkan pada peta-peta selanjutnya tidak memperlihatkan adanya keletakan bangunan tersebut. Apabila berbicara mengenai jumlah bangunan dari peta 1889 sampai peta 1945 maka diketahui terdapat perkembangan dalam hal penambahan jumlah bangunan pemukiman/domestik

4.6. Bangunan Pendidikan

Berdasarkan ketiga peta diketahui bahwa peta 1945 memperlihatkan keletakan bangunan pendidikan yang lebih banyak dibandingkan dengan dua peta sebelumnya. Pada peta 1945 bangunan pendidikan yang terlihat berjumlah 10 bangunan, pada peta 1915 berjumlah 8 bangunan dan peta 1889 berjumlah 5 bangunan pendidikan. Terdapat 3 sekolah yang masing-masing terlihat di ketiga peta yaitu: 1. *Gouv Indlansche school*, 2. *1e Gouvernements Lagere school*, dan 3. *2e Gouvernements lagere school*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui terdapat perkembangan berupa penambahan bangunan-bangunan pendidikan yang terlihat di ketiga peta.

4.7. Bangunan Sosial

Berdasarkan ketiga diketahui peta 1915 memperlihatkan keletakan bangunan sosial yang lebih banyak dibandingkan peta 1889 dan 1945. Bangunan sosial yang terlihat pada peta 1889 berjumlah 4 bangunan, pada peta 1889 berjumlah 2 bangunan dan peta tahun 1945 berjumlah 3 bangunan. Bangunan

yang terlihat di ketiga peta hanya *Societeit De Endracht*³⁵. Bangunan sosial ini apabila diidentifikasi di ketiga peta terletak di sisi timur *Plein van Rome*. Berdasarkan keletakan bangunan-bangunan sosial khususnya tempat pertemuan (*Sociteit*), terdapat gejala dimana bangunan-bangunan pertemuan tersebut umumnya berdiri dekat dengan taman-taman kota. selain itu apabila berbicara perkembangan maka diketahui terdapat perkembangan bangunan sosial yang bersifat fluktuatif.

4.8. Bangunan Industri

Berdasarkan ketiga peta maka diketahui peta yang memperlihatkan banyak keletakan bangunan industri adalah peta 1945. Pada peta 1945 bangunan industri yang terlihat berjumlah 8 bangunan, pada tahun 1889 berjumlah 2 bangunan dan pada peta 1915 berjumlah 4 bangunan. Sedangkan bangunan industri yang terlihat di ketiga peta yaitu : 1. *Ijsfabriek* (pabrik es), dan 2. *Koffiepelmolen* (tempat/gudang pengulitan kopi) yang terletak di tepi pantai berdekatan dengan *petroleum magazijn* (gudang minyak). Berdasarkan penjelasan maka diketahui terjadi perkembangan berupa penambahan bangunan-bangunan industri di tiap-tiap peta.

4.9. Bangunan Kesehatan

Berdasarkan ketiga peta maka diketahui terdapat dua peta yang memiliki jumlah bangunan kesehatan yang sama yaitu peta tahun 1889 dan tahun 1915 dengan dua jumlah bangunan. Sedangkan peta tahun 1945 memperlihatkan 1 keletakan bangunan kesehatan. Berdasarkan penjelasan diketahui terdapat perkembangan dalam hal pengurangan jumlah bangunan kesehatan. Pengurangan jumlah bangunan kesehatan diketahui terlihat antara peta 1915 dengan peta 1945.

³⁵ Merupakan gedung pertemuan/klub yang paling bergensi pada masa dahulu yang khusus untuk orang Eropa (Colombijn, 2006: 100)

4.10. Sarana Rekreasi dan Olahraga

Unsur-unsur yang akan dijelaskan mengenai perkembangannya di dalam kategori sarana rekreasi dan olahraga ini yaitu taman, monumen, dan lapangan olahraga dan bangunan pertunjukan (bioskop).

Berdasarkan pengamatan di ketiga peta maka diketahui pada peta 1886 terdapat 3 taman kota, peta 1915 terdapat 4 taman kota dan peta 1945 juga terdapat 4 taman kota. Terdapat tiga taman kota yang masing-masing ada di ketiga peta yaitu : 1. *Michiel Plein*, 2. *Plein van Rome*, dan 3. Taman yang terletak di pinggir pantai. Dalam kurun waktu 1889 sampai 1945 terdapat perkembangan dalam hal penambahan dan pengurangan taman kota. Pada peta tahun 1915 terdapat penambahan taman yaitu taman *Subsistenten-kader* akan tetapi pada peta berikutnya yaitu peta 1945 taman *Subsistenten-kader* sudah tidak ada lagi. Taman baru yang terlihat pada peta 1945 ini dinamakan dengan '*public garden*' (taman publik) yang terletak di utara berdekatan dengan *bandjirkanal*. Berdasarkan penjelasan jumlah taman di setiap peta maka diketahui terdapat perkembangan yang bersifat fluktuatif.

Unsur fisik kota selanjutnya yang masuk ke dalam kategori sarana rekreasi dan olahraga yaitu monumen. Berdasarkan ketiga peta hanya terdapat tiga monumen dengan perincian bahwa pada peta 1889 terdapat tidak terlihat sama sekali keletakan monumen, baru pada peta 1915 sudah terlihat adanya keletakan 3 monumen dan peta 1945 juga terdapat 3 monumen yang juga dengan monumen yang terdapat pada peta 1915. Berdasarkan keletakan monumen yang terdapat di ketiga peta tersebut jelas terlihat terjadi perkembangan antara peta 1889 dengan peta 1915. Diketahui pada peta 1889 tidak terlihat sama sekali keletakan monumen, baru pada peta 1915 terlihat adanya keletakan monumen yang berjumlah 2 monumen yang berdiri di kota Padang, begitupun dengan peta 1945.

Unsur fisik selanjutnya lapangan olahraga. Berdasarkan ketiga peta, diketahui peta yang memperlihatkan keletakan sarana olahraga paling banyak adalah peta 1945 dengan 4 keletakan sarana olahraga. Pada tahun 1889 hanya terlihat 1 sarana olahraga, sedangkan pada peta 1915 tidak terlihat sama sekali keletakan sarana olahraga. Apabila diurutkan berdasarkan peta 1889 sampai 1945 maka diketahui terdapat perkembangan lapangan olahraga yang bersifat fluktuatif.

Diketahui pada peta 1889 hanya terdapat 1 sarana olahraga. Kemudian pada peta 1915 tidak terlihat sama sekali keletakan dari lapangan olahraga. Selanjutnya pada peta 1945 baru terlihat kembali adanya 4 keletakan dari lapangan olahraga.

Berdasarkan peta juga diketahui terdapat keletakan dari bangunan yang dapat dimasukkan ke kategori ini. Bangunan–bangunan tersebut yaitu *Rex theatre* dan *Cinema*. Kedua bangunan dapat diidentifikasi sebagai bangunan tempat pertunjukan dan hanya terlihat pada peta 1945. Sedangkan pada dua peta lainnya tidak memperlihatkan adanya keletakan dari bangunan ini. Dengan demikian dapat dikatakan berdasarkan peta 1945 dan dibandingkan dengan dua peta sebelumnya terlihat adanya perkembangan dalam hal penambahan dari bangunan pertunjukan yang terdapat di kota Padang,

4.11. Sarana Transportasi

Menurut Adisasmita (2007:1) transportasi merupakan kegiatan pengangkutan atau pemindahan muatan (barang dan manusia) dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari tempat asal (*origin*) ke tempat tujuan (*destination*). Dalam hal transportasi terkait dengan 3 hal yaitu: 1. adanya muatan yang diangkut, 2. kendaraan sebagai alat pengangkut dan 3. Jalan yang merupakan tempat yang dilalui oleh kendaraan.

Manfaat dari transportasi menurut Warpani (1990) dapat dibedakan atas 3 manfaat yaitu:

1. Manfaat ekonomi yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pertukaran (dalam hal ini kekayaan) segala sesuatu yang diperoleh dan berguna,
2. Manfaat sosial yang berkaitan dalam menyediakan kemudahan (a) pelayanan untuk perorangan maupun keleompok, (b) pertukaran atau penyampaian informasi, (c) perjalanan untuk bersantai, (d) perluasan jangkauan perjalanan sosial, (e) pemendekan antara rumah dan tempat kerja, (f) bantuan di dalam memperluas kota dan memencarkan kelompok penduduk kota
3. Manfaat politis dapat berupa memperkuat persatuan nasional karena meniadakan isolasi.

Berdasarkan penjelasan diatas apabila dikaitkan dengan penelitian sarana transportasi maka jalan merupakan salah satu unsur transportasi. Jalan yang terdapat di kota Padang berdasarkan peta berupa jalan raya dan jalan kereta api. Oleh karena penjelasan mengenai jalur transportasi akan dibedakan atas dua bagian.

1. Jalan Raya

Jalan merupakan salah satu prasarana yang paling awal dibuat oleh manusia yang sangat dibutuhkan dalam rangka menghubungkan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya demi memenuhi kebutuhannya. Karena peranan jalan sangat penting dalam suatu pemukiman dalam hal ini kota, maka di kota Padang sejak awal perkembangannya juga memperlihatkan adanya jalan. Pada ketiga peta juga terlihat adanya keletakan dari jalan-jalan yang saling terhubung di kota Padang. Perkembangan jalan raya di kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Rekonstruksi Perkembangan Jalan kota Padang 1889-1945

NO	Nama jalan	Peta 1889	Peta 1915	Peta 1945	Nama jalan pada masa sekarang
1	<i>Poeroes</i>	-	V	V	Veteran
2	<i>Damar</i>	-	V	V	Damar
3	<i>Olo</i>	-	V	V	Pemuda
4	<i>Depotweg</i>	-	V	V	Diponegoro
5	<i>Wihelminastraat</i>	-	V	V	Diponegoro
6	<i>Goeroen</i>	-	V	V	Hayam Wuruk
7	<i>Moeara</i>	-	V	V	Muara
8	<i>Oedjoenggoeroen</i>	-	V	V	Rasuna Said
9	<i>Belantoeng</i>	-	V	V	Jenderal Sudirman
10	<i>Bentengweg</i>	-	V	V	Jenderal Sudirman
11	<i>Sociteit weg</i>	-	V	V	Bagindo Aziz Chan
12	<i>Peperlaand</i>				Raden Saleh
13	<i>Djantilan</i>	-	V	V	Teuku Umar

14	<i>Poeroes (2)</i>	-	V	V	Ujung Gurun
15	<i>Belantoengketjil</i>	-	V	V	Jenderal Ahmad Yani
16	<i>Vanbossestraat</i>	-	V	V	Patimura
17	<i>Belakang olo</i>	-	V	V	Belakang Olo
18	<i>Slingerlaan</i>	-	V	V	Belakang Olo
19	<i>Parak Karambil</i>	-	V	V	Hang Tuah
20	<i>Belakang Tangsi</i>	-	V	V	Hang Tuah
21	<i>Kampoeng Baharoe</i>	-	V	V	Hang Tuah
22	<i>Alang Lawas</i>	-	V	V	Prof M.Yamin
23	<i>Terandam</i>	-	V	V	Proklamasi
24	<i>Hospitalweg</i>	-	V	V	Proklamasi
25	<i>Nieuwe cantine weg</i>	-	V	V	DR.Wahidin
26	<i>Djawa dalam straat</i>	-	V	V	Pemindo
27	<i>Kampoeng Djawa</i>	-	V	V	Pasar Baru
28	<i>Pasar Djawa</i>	-	V	V	Pasar Raya
29	<i>Kandang</i>	-	V	V	H.Agus Salim
30	<i>Sawah</i>	-	V	V	H.Agus Salim
31	<i>Justitielaan</i>	-	V	V	Pancasila
32	<i>Standweg</i>	-	V	V	Samudra
33	<i>Kerkstraat</i>	-	V	V	Robert Wolter Monginsidi
34	<i>Prinstraat</i>	-	V	V	Gereja
35	<i>Goeroen Ketcil</i>	-	V	V	Bundo Kandung
36	<i>Schoolstraat</i>	-	V	V	Bundo Kandung
37	<i>Hiligo</i>	-	V	V	Hiligoo
38	<i>Oude cantine weg</i>	-	V	V	Karya
39	<i>Oedjoeng Bandar straat</i>	-	V	V	Kampung Dobi
40	<i>Nieuwe weg</i>	-	V	V	HOS Cokroaminoto
41	<i>Kampoeng Sabelah</i>	-			Kampung sebelah
42	<i>Pondok</i>	-	V	V	Pondok
43	<i>Poleau Karam</i>	-	V	V	Pulau Karam

44	<i>Nipalan</i>	-	V	V	Nipah
45	<i>Tapi Bandarweg</i>	-	-	V	Bandar Gereja
46	<i>Belakang Pondok weg</i>	-	V	V	Kampung Nias
47	<i>Ganting</i>	-	V	V	Ganting
48	<i>Chin Kerk straat</i>	-	V	V	Klenteng
49	<i>Pasar Kodja</i>	-	V	V	#
50	<i>Pasar Borong</i>	-	V	V	Pasar Borong III
51	<i>Batipoeh</i>	-	V	V	Pasar Batipuh
52	<i>Pasar Hilir</i>	-	V	V	Pasar Hilir
53	<i>Pasar oedik</i>	-	V	V	Pasar Palinggam
54	<i>Verlengde Bel.Ketjil</i>	-	-	V	Olo Ladang
55	<i>Damardward straat</i>	-	-	V	Damar I
56	<i>Verlengde Bel.Olo</i>	-	-	V	Ujung Belakang Olo
57	<i>Oedjoeng Pandan straat</i>	-	-	V	Koto Marapak
58	<i>Zeestrandweg</i>	-	-	V	Samudra
59	<i>Grevekade</i>	X	V	V	Batang Arau
60	<i>Handelskad</i>	X	X	V	Klenteng
61	<i>Kampoeng Nias</i>	-	-	V	Kampung Nias
62	<i>Pasar Malintang</i>	-	-	V	Pasar Malintang
63	<i>Nieuwe weg Pasar Moedik</i>	X	X	V	Palinggam
64	<i>Nieuwe Genting weg</i>	-	-	V	Muh.Husni Thamrin

Keterangan :

V = sudah ada jalan dengan penamaan.

- = sudah ada jalan, tapi di peta belum/tidak terlihat penamaan jalan,

X = tidak ada jalan

= masih terdapat jalan, tetapi pada masa sekarang tidak diketahui penamaan jalan.

Pada peta 1889 sebenarnya sudah terdapat adanya jalan-jalan yang menghubungkan antar kawasan di kota Padang, akan tetapi pada peta tersebut belum terlihat adanya penamaan jalan seperti yang terdapat di peta 1915 dan 1945. Apabila dihubungkan dengan Pertambahan jalan, maka diketahui hanya

terlihat pada jalan *Grevekade* yang mulai terlihat pada tahun 1915 serta jalan *Handelskad* dan *Nieuwe weg Pasar Moedik* yang baru terlihat pada peta 1945. Berdasarkan ketiga peta di kota Padang sudah terlihat memiliki jalan-jalan yang saling terhubung dengan banyak percabangan dengan kata lain -jalan di kota Padang sudah dapat dikatakan kompleks. Berdasarkan keletakan jalan yang terdapat di ketiga peta diketahui tidak begitu terlihat adanya perkembangan jalan raya.

Selain menjelaskan mengenai perkembangan jalan, dalam penelitian ini juga dicoba untuk menjelaskan fungsi dari jalan-jalan yang terdapat di kota Padang. Fungsi jalan dalam hal ini juga terkait dengan analisis terhadap jaringan transportasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati variabel arah, serta besarannya. Arah merupakan salah satu variabel yang berkaitan dengan arah jelajah manusia, arus penumpukan serta distribusi barang. Selain itu arah juga mempengaruhi arah hadap bangunan. Sedangkan untuk variabel besaran, yang akan diamati adalah panjang dan lebarnya. Panjang sarana transportasi dapat menunjukkan jelajah, sedangkan lebar dapat menunjukkan jumlah atau volume dari manusia yang melakukan aktivitas³⁶. Berdasarkan pengamatan maka diketahui di kota Padang kurun waktu 1870-1945 terdapat tiga rangkaian jalan yang menunjukkan tingkat volume lalu lintas³⁷ yang tinggi yaitu :

- A. Rangkaian jalan yang pada tabel ditunjukkan dengan no 1-7. Rangkaian jalan yang terdiri dari jalan *Poeroes – Damar – Olo – Depotweg – Wihelminastraat – Goeroen – Moeara* dapat dikatakan sebagai salah satu rangkaian jalan yang memiliki volume lalu lintas yang tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan lebar jalan yang relatif lebar untuk sebuah jalan yaitu lebih kurang 5 meter. Faktor lain yang menyebabkan rangkaian jalan ini

³⁶ Metode Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. 1999. Hal 186-187.

³⁷ Penjelasan mengenai volume lalu lintas berkaitan dengan jumlah kendaraan yang melintasi suatu jalan dalam satuan waktu. Pada dasarnya jalan dengan volume yang besar memiliki lebar jalan yang besar pula. Dengan kata lain jalan yang memiliki arus lalu lintas yang ramai memperlihatkan jalan tersebut memiliki volume yang besar (http://id.wikipedia.org/wiki/Volume_lalu_lintas, diakses pada tanggal 20 April 2010)

banyak dilalui oleh kendaraan karena jalan ini merupakan akses jalan dari daerah luar Padang (Kajoe Tanam) untuk menuju pusat pemerintahan, pelabuhan, dan kawasan niaga yang terletak di pinggir sungai Batang Arau. Di sepanjang rangkaian jalan ini juga banyak berdiri bangunan perumahan di sisi kanan dan kiri jalan, taman kota seperti *Michiels Plein*, dan beberapa bangunan penting seperti tempat pengulitan kopi, dan *Indlansche school* (sekolah untuk pribumi).

- B. Rangkaian jalan yang pada tabel ditunjukkan dengan no 8-11. Rangkaian Jalan yang terdiri dari jalan *Oejoeng Goeroen – Belantoeng – Beningweg – Societeitsweg* ini berdasarkan penjelasan di peta juga memiliki lebar jalan sepanjang 5 meter. Faktor yang menyebabkan rangkaian jalan ini banyak dilalui oleh kendaraan karena rangkaian jalan ini merupakan akses langsung dari wilayah rangkaian jalan untuk menuju *Plein van Rome* bangunan *Societiet* dan kantor walikota sebagai pusat pemerintahan *Gemeente*. Di sepanjang rangkaian jalan ini juga berdiri bangunan – bangunan penting lainnya seperti bangunan-bangunan sekolah (*1e Openbare lagere inlandsche school, M.U.L.O school, 1e gouvernements largere school, dan Indlansche school*), *Protestansche kerk, Provoosthuiss en Garnizoen-kleedingmagazijn (rumah tahan militer), Post-en telegraaf kantoor*, dan hotel *Belantoeng*. Selain bangunan penting tersebut juga terdapat tempat kediaman para pejabat Belanda seperti rumah komandan militer, rumah kediaman gubernur. Faktor lain yang dapat mendorong tingginya volume lalu lintas pada rangkaian jalan ini adalah dikarenakan rangkaian jalan ini juga mempunyai percabangan yang merupakan akses untuk menuju kompleks militer, pasar yang terletak di kampung Jawa, stasiun, dan bengkel kerja kereta api, serta kawasan perdagangan yang terletak di daerah selatan kota (pasar Gadang, Pasar Mudik, dan Pasar yang berada dekat klenteng).
- C. Rangkaian jalan yang pada tabel ditunjukkan dengan no 18-24. Rangkaian yang terdiri dari jalan *Parak Karambil - Belakang Tangsi - Kampoeng Baharoe - Alang Lawas – Terandam – Hospitalweg - Nieuwe cantine weg* juga dapat dikatakan sebagai rangkaian jalan yang mempunyai volume lalu

lintas yang besar. Hal ini dikarenakan di sepanjang rangkaian jalan merupakan akses untuk menuju pasar Jawa yang merupakan pusat kegiatan perdagangan, *Plein van rome* yang merupakan taman terbuka yang berukuran besar serta akses untuk menuju kompleks. Selain itu di sepanjang rangkaian jalan ini juga berdiri bangunan-bangunan penting.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui ketiga rangkaian jalan ini merupakan rangkaian jalan dengan volume lalu lintas yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari fungsi dari ketiga jalan ini dalam menyediakan akses menuju kawasan-kawasan yang di dalamnya banyak terdapat interaksi masyarakat dengan berbagai aktifitas. Selain itu ketiga jalan ini berdasarkan penjelasan peta memiliki ukuran lebar 5 meter. Dengan lebar jalan yang dapat dikatakan besar ini tentunya dapat diketahui bahwa rangkaian jalan ini dapat dilalui oleh banyak kendaraan.

2. Jalan Kereta Api

Jaringan rel kereta api yang terdapat di kota Padang berdasarkan penjelasan sebelumnya dilatarbelakangi oleh penemuan tambang batubara di daerah Ombilin oleh Ir de Grave. Untuk mengangkut batu bara ke pelabuhan *Emma Haven* (Sekarang pelabuhan Teluk Bayur) diperlukan angkutan yang cepat dan dapat mengangkut batu bara dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu dibuat lintasan kereta api dari Teluk Bayur menuju Sawahlunto. Lintasan teluk bayur - Sawahlunto ini pun melewati Padang dengan stasiun Padang (Simpang Haru) sebagai tempat pemberhentian kereta api dari Teluk Bayur atau dari *Kayoetanam*. Dari stasiun padang ini juga memiliki lintasan cabang yang menuju daerah selatan kota Padang yaitu daerah sepanjang Sungai Batang Arau. Kedua lintasan ini sudah terlihat pada peta tahun 1889. Berdasarkan analisis dari ketiga peta diketahui tidak terlihat adanya perkembangan dalam hal penambahan lintasan kereta api di kota Padang. lintasan rel yang terlihat di ketiga peta merupakan lintasan yang ada semenjak pertama kali dibuat.

Selain jalan raya dan jalan kereta api, terdapat unsur fisik lain yang terdapat di peta yang dapat dikategorikan sebagai sarana transportasi yaitu bangunan stasiun. Keletakan bangunan stasiun ini terkait dengan pembangunan jalan kereta api. Berdasarkan pembangunan jalan kereta api maka diketahui bangunan stasiun

ini baru terlihat pada peta 1915 yang berjumlah satu stasiun, begitupun dengan yang diperlihatkan oleh peta 1945.

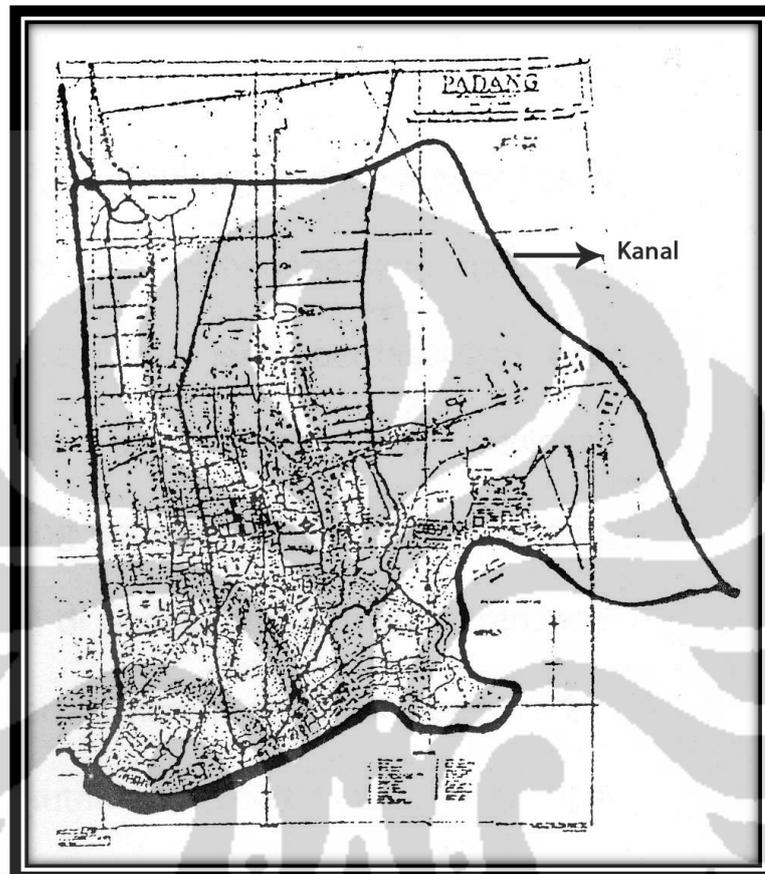
4.12. Kanal

Kanal atau terusan pada dasarnya merupakan saluran air yang dibuat dengan cara memotong dan menggali daratan untuk berbagai keperluan. Terdapat tiga jenis terusan/kanal yaitu: 1. Kanal yang aliran airnya dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik, 2. Kanal irigasi, yaitu digunakan untuk memindahkan air dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan 3. Kanal navigasi, yaitu kanal yang digunakan untuk jalan pintas kapal dan kendaraan air lainnya. Kanal navigasi juga terbagi atas dua yaitu kanal yang berfungsi untuk mempersingkat jalur pelayaran dan kanal yang berfungsi membantu kapal masuk atau keluar dari pelabuhan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1997 : 275).

Menurut Eko Alvares (2002) pembangunan kanal di Padang salah satunya dilatarbelakangi untuk perluasan lahan ke arah utara kota. sebelumnya diketahui bahwa pada awal abad ke 18 daerah Padang umumnya merupakan daerah berawa dan banyak dialiri oleh sungai-sungai. Akibat luapan sungai-sungai tersebut serta pasangnyanya air laut maka kota Padang sering dilanda banjir. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut maka mulai dibangun kanal di kota Padang pada awal abad ke 20. Setelah daerah yang berawa-rawa itu kering maka mulai dilakukan perluasan kota (Alvares, 2002: 96). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan kanal yang dibuat di kota Padang merupakan jenis kanal irigasi.

Selain itu berdasarkan peta diketahui bahwa kanal ini terlihat berukuran yang besar. Apabila dihitung dengan skala yang terdapat di peta maka lebar kanal ini lebih kurang 30 meter. Berdasarkan lebar kanal tersebut bukan tidak mungkin pada masa dahulu kanal ini juga dapat dilalui kapal-kapal kecil. Kapal-kapal kecil tersebut bisa saja berasal dari wilayah utara Padang menuju daerah Batang Arau dan daerah-daerah yang dilewati oleh aliran kanal atau sebaliknya. Akan tetapi penjelasan diatas perlu dikaji lebih lanjut melalui suatu penelitian yang lebih mendalam. Apabila terkait dengan masalah perkembangan maka dapat diketahui berdasarkan peta 1915 dan 1945 tidak terlihat adanya perkembangan kanal dalam

hal penambahan jalur-jalur kanal. Jalur kanal yang terlihat pada tahun 1915 sama dengan jalur kanal pada tahun 1945.



Gambar 2. Keletakan kanal Padang
(sumber: Eko Alvares Z, 2002:98)

Tabel 4. Jumlah unsur fisik di setiap peta

Klasifikasi Bangunan	Peta 1889	Peta 1915	Peta 1945
1. Bangunan Pemerintahan	12	17	14
2. Bangunan Komersial			
a. Kantor dagang dan toko	0	0	8
b. Gudang	3	4	8
c. Pasar	2	2	1
d. Bank	1	1	1
jumlah keseluruhan	6	7	18
3. Bangunan Militer dan Pertahanan	8	13	9
4. Bangunan Keagamaan	4	5	5
5. Bangunan Pemukiman/domestik	4	6	7
6. Bangunan Pendidikan	5	8	10
7. Bangunan Sosial	2	4	3
8. Bangunan Industri	2	4	7
9. Bangunan Kesehatan	2	2	1
10. Sarana Rekreasi dan Olahraga			
a. Bangunan pertunjukan	0	0	2
b. Taman Kota	3	4	4
c. Monumen	0	3	3
d. Lapangan Olahraga	1	0	4
jumlah keseluruhan	4	7	13
11. Sarana Transportasi*			
a. Bangunan stasiun	0	1	1
12. Kanal	0	1	1

Keterangan : *= rekonstruksi sarana transportasi yang lain seperti jalan raya terlihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pada peta 1889 terlihat bangunan dengan jumlah paling banyak dibandingkan dengan bangunan lainnya adalah bangunan pemerintahan yang berjumlah 12 bangunan dan diikuti oleh bangunan pertahanan yang berjumlah 8 bangunan. Apabila dibandingkan dengan peta 1915

dan 1945 maka pada peta 1889 diketahui tidak ada satupun jenis bangunan yang mempunyai jumlah paling banyak dibandingkan dengan jumlah bangunan pada kedua peta lainnya.

Pada peta 1915 diketahui jenis bangunan dengan jumlah paling banyak adalah bangunan pemerintahan yang berjumlah 17 bangunan dan selanjutnya diikuti oleh bangunan pertahanan yang berjumlah 13 bangunan. Apabila dibandingkan dengan peta 1889 dan 1945 maka diketahui pada peta 1915 ini jumlah bangunan pemerintahan, pertahanan dan sosial merupakan jenis bangunan yang berjumlah paling banyak dibandingkan bangunan sejenis yang terdapat pada peta 1889 dan 1945.

Selanjutnya pada peta 1945 diketahui terjadi perubahan. Bangunan yang paling banyak bukan lagi bangunan pemerintahan, akan tetapi bangunan komersial yang berjumlah 18 bangunan. Diketahui terjadi adanya perkembangan yang sangat pesat berupa penambahan bangunan komersial. Hal ini dibuktikan dengan jumlah bangunan komersial pada ketiga peta. Pada dua peta sebelumnya yaitu peta 1889 dan 1915 diketahui jumlah bangunan komersial adalah 6 dan 7 bangunan. sedangkan pada peta 1945 diketahui jumlah bangunan komersial sudah menjadi 18 bangunan.. Sedangkan jenis bangunan yang jumlahnya paling sedikit yaitu bangunan kesehatan yang hanya berjumlah 1 bangunan. Apabila dibandingkan dengan peta 1889 dan 1915 maka diketahui pada peta 1945 ini jenis bangunan pendidikan, industri, gudang, domestik dan rekreasi merupakan jenis bangunan yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan bangunan sejenis yang terdapat pada peta 1889 dan 1945.

Berdasarkan tabel 4 juga dapat diketahui adanya kesamaan gejala yang terdapat pada peta 1889 dan peta 1915. Kesamaan tersebut yaitu pada masing-masing peta, jenis bangunan yang paling banyak terlihat adalah bangunan pemerintahan. Selanjutnya diikuti oleh bangunan pertahanan. Perubahan terjadi pada peta selanjutnya dimana bangunan komersial menggeser posisi bangunan pemerintahan sebagai bangunan yang paling banyak terlihat di kota Padang.

Tabel 5. Rekonstruksi perkembangan unsur-unsur fisik kota Padang

Jenis bangunan	1889	1915	1945
Bangunan Pemerintahan			
1. <i>Gouverneurs-bureau</i>	V	V	V
2. <i>Post en telegraaf kantoor</i>	V	V	V
3. <i>Haven departement</i>	V	V	V
4. <i>Vendukantoor en's landskas</i>	V	V	-
5. <i>Landraad-zaal</i>	V	V	-
6. <i>Paleis van justitie</i>	V	V	-
7. <i>Telefon kantoor</i>	V	V	V
8. <i>Bureau der B.O.W</i>	V	V	V
9. <i>Kabelhuis</i>	-	V	V
10. <i>Bureau Gemeente werken</i>	-	V	V
11. <i>Gemeente-abattoir</i>	-	V	V
12. <i>Taxation office</i>	-	-	V
13. <i>Bureau Van den Gew Intendant</i>	-	V	-
14. <i>Bureau der Burgerl Open Werken</i>	-	V	V
15. <i>Recherche kantoor</i>	V	V	V
16. <i>Oude gevangenis</i>	V	V	V
17. <i>Politie bureau</i>	V	V	V
18. <i>Nieuwe gevangenis</i>	V	V	V
Bangunan komersial			
A. <u>Kantor dagang dan toko</u>			
1. <i>Forestry dept store</i>	-	-	V
2. <i>Houten & Steffan</i>	-	-	V
3. <i>Guntzel & schumacher</i>	-	-	V
4. <i>Toko veth (1)</i>	-	-	V
5. <i>Toko veth (2)</i>	-	-	V
6. <i>Geo wehry</i>	-	-	V
7. <i>Jacobson V.D Berg</i>	-	-	V

8. <i>Tels & co</i>	-	-	V
B. <u>Gudang</u>			
1. <i>Koffiepakhuizen</i>	V	V	V
2. <i>Zoutpakhuis</i>	V	-	-
3. <i>Petroleum-Magazijn (1)</i>	V	V	V
4. <i>Petroleum-Magazijn (2)</i>	-	-	V
5. <i>Opiumrgie</i>	-	V	V
6. <i>Petroleumpakhuizen</i>	-	V	V
7. <i>Bersumy godown</i>	-	-	V
8. <i>Industries godown</i>	-	-	V
9. <i>Chinese godowns</i>	-	-	V
C. <u>Pasar</u>			
1. <i>Pasar Jawa</i>	V	V	V
2. <i>Pasar yang terletak di dekat klinteng</i>	V	V	-
D. <u>Bank</u>			
1. <i>Javasche Bank</i>	V	V	V
Bangunan Militer dan Pertahanan			
1. <i>Magazijn van oorlog</i>	V	V	V
2. <i>Afdeelings-kleedingmagazijn</i>	V	V	V
3. <i>Kogelvanger</i>	V	V	-
4. <i>Kazerne van het subs : kader</i>	V	V	-
5. <i>Loge</i>	V	V	-
6. <i>Gouvermaker atelier</i>	V	V	V
7. <i>Artillerie komplement</i>	V	-	-
8. <i>Provoosthuis en garn kleedingmagazijn</i>	V	V	-
9. <i>Algemeen Geniemagazijn</i>	-	V	V
10. <i>Militair Tehuis</i>	-	V	V
11. <i>Kazernes</i>	-	V	V
12. <i>Militaire cantine</i>	-	V	V

13. <i>Officierkampement</i>	-	V	V
14. <i>Bureau van den Eerstaanw Genie Officer</i>	-	V	V
Bangunan Keagamaan			
1. <i>Chineesche tempel</i>	V	V	V
2. <i>Klooster</i>	V	V	V
3. <i>Rooms-katholieke kerk</i>	V	V	V
4. <i>Protestantsche kerk</i>	V	V	V
5. <i>Mesigit</i>	-	V	V
Bangunan Domestik			
1. <i>Woning van den Pl: mil commandant</i>	V	V	V
2. <i>Woning van den regent</i>	V	-	-
3. <i>Woning Gew:Mil Commandmant</i>	V	V	V
4. <i>Woning gouverneur</i>	V	V	V
5. <i>Onderofficierswoningen</i>	-	V	V
6. <i>Oranje hotel</i>	-	V	V
7. <i>Hotel Centrale</i>	-	-	V
8. <i>Hotel Belantoeng</i>	-	V	V
Bangunan Pendidikan			
1. <i>Gouv indlandsche school</i>	V	V	V
2. <i>Gouv indlandsche school</i>	V	V	V
3. <i>Gouv indlandsche school</i>	-	-	V
4. <i>2e Gouvernements Lagere school (A)</i>	V	V	V
5. <i>1e gouvernements Lagere school (B)</i>	V	V	V
6. <i>Meisjes school</i>	V	V	V
7. <i>Hall Chin school</i>	-	V	V
8. <i>M.U.L.O school</i>	-	V	V
9. <i>1e Openbare lagere indlansche school</i>	-	V	V

<i>10. Technical school</i>	-	-	V
Bangunan Sosial			
1. <i>Officier Societeit/Societeit De Endracht</i>	V	V	V
2. <i>Burger Scieteit</i>	V	-	-
3. <i>Societeit Ons Genoegen</i>	-	V	V
4. <i>Societeit de club</i>	-	V	V
5. <i>Weskamer</i>	-	V	-
Bangunan Industri			
1. <i>Ijsfabriek</i>	V	V	V
2. <i>Industrial glass factory</i>	-	-	V
3. <i>Chinese factories</i>	-	-	V
4. <i>Textile factory</i>	-	-	V
5. <i>Werkplaats</i>	-	V	V
6. <i>Koffiepelmolen (1)</i>	V	V	V
7. <i>Koffiepelmolen (2)</i>	-	V	V
Bangunan Kesehatan			
1. <i>Dwargarbeiders- hospital</i>	V	-	-
2. <i>Hospitaal voor Cholera lijder</i>	V	-	-
3. <i>Militair Hospital</i>	-	V	V
4. <i>Particuliere apotheek</i>	-	V	-
Sarana Rekreasi dan Olahraga			
A. <u>Bangunan Pertunjukan (bioskop)</u>			
1. <i>Rex theatre</i>	-	-	V
2. <i>Cinema</i>	-	-	V
B. <u>Taman Kota</u>			
1. <i>Michiels Plein</i>	V	V	V
2. <i>Plein Van Rome</i>	V	V	V
3. <i>Taman yang terletak di pinggir pantai</i>	V	V	V

4. <i>Subsistenten-kader</i>	-	V	-
5. <i>Public garden/taman publik</i>	-	-	V
C. <u>Monumen</u>			
1. <i>Monumen Michiels</i>	-	V	V
2. <i>Monumen Raff</i>	-	V	V
3. <i>Monumen De Greve</i>	-	V	V
D. <u>Lapangan Olahraga</u>			
1. <i>Race Terrein/arena balapan</i>	V	-	-
2. <i>Lapangan sepakbola (1)</i>	-	-	V
3. <i>Lapangan sepakbola (2)</i>	-	-	V
4. <i>Lapangan golf dan arena balapan</i>	-	-	V
5. <i>Lapangan tenis</i>	-	-	V
Sarana Transportasi*			
A. <u>Bangunan Transportasi</u>			
1. <i>Stasiun Padang</i>	-	V	V
Kanal			
1. <i>Bandjir Kanal</i>	-	V	V

Keterangan :

V = ada

- = tidak ada

* = rekonstruksi sarana transportasi seperti jalan raya terlihat pada tabel 3.

BAB 5

REKONSTRUKSI KAWASAN-KAWASAN PUSAT PERTUMBUHAN KOTA PADANG 1870-1945

5.1. Kawasan-kawasan Pusat Pertumbuhan

Apabila berbicara mengenai fungsi suatu kota, maka setidaknya kota menjalankan 4 fungsi pokok yaitu : (1) fungsi ideologis, (2) fungsi administrasi, (3) fungsi politik dan (4) fungsi ekonomi. Fungsi yang pertama menyatakan bahwa kota memiliki peranan sebagai pusat kegiatan pemujaan dan ritus-ritus keagamaan. Dalam fungsinya yang kedua, kota berperan sebagai sebagai pusat informasi dan pengambilan kebijakan maupun keputusan, dengan kata lain kota juga berfungsi sebagai pengendali dan pengatur agar segala macam kekacauan yang terjadi di kota dapat dihindari. Untuk mempertegas fungsi kontrol ini ditetapkan sanksi-sanksi hukum. Fungsi yang ketiga mencerminkan kota sebagai suatu kekuatan yang memaksa yang mengatasnamakan dan melindungi fungsi yang kedua. Fungsi yang ketiga ini tercermin dari bentuk kekuatan militer. Sedangkan fungsi yang keempat mencerminkan kota berfungsi sebagai pusat produksi kekayaan yang diperoleh melalui usaha-usaha industri kerajinan, perdagangan lokal, dan perdagangan internasional yang berkaitan dengan barang-barang berharga. Selain itu kota juga berfungsi sebagai pusat pasar bagi barang-barang yang berada di luar kota (Rahardjo, 2007:6)

Keempat fungsi kota yang telah dipaparkan diatas dapat digunakan untuk menjelaskan kawasan pusat pertumbuhan di kota Padang, yang akan dibagi menjadi lima kawasan, yaitu : 1. Kawasan keagamaan yang dapat dikatakan sebagai perwujudan dari fungsi yang pertama, 2. Kawasan pemerintahan sebagai perwujudan dari fungsi yang kedua, 3. Kawasan militer sebagai perwujudan fungsi yang ketiga, 4. Kawasan niaga sebagai perwujudan fungsi yang keempat, dan 5. Kawasan pemukiman.

1. kawasan Keagamaan

Berdasarkan keletakan bangunan keagamaan maka diketahui keletakan kawasan keagamaan di kota Padang terletak menyebar. Hal ini dikarenakan pada masa itu berdasarkan peta setidaknya di kota Padang terdapat 3 agama yaitu Islam, Kristen (terbagi atas dua yaitu Kristen Katolik dan Protestan) dan Buddha. Oleh karena itu berdasarkan pembagian agama tersebut maka kawasan keagamaan di kota Padang juga terbagi atas tiga kawasan yaitu : (1). Kawasan keagamaan Islam, (2). Kawasan keagamaan Kristen dan (3). kawasan keagamaan Tao-Budha.

Berdasarkan ketiga peta yang telah di analisis, diketahui mesjid di kota Padang yang seharusnya menjadi pusat keagamaan Islam baru terlihat pada peta 1915. Seharusnya mesjid tersebut sudah tercantum pada peta 1889 karena menurut sejarahnya mesjid yang terletak di wilayah Ganting ini berdiri pada tahun 1815 (Falah dkk, 2007: 28). Oleh karena itu sebagai pusat keagamaan dari agama Islam di kota Padang dapat diidentifikasi terletak di wilayah kampung ganting karena di wilayah tersebut berdiri mesjid Ganting yang berukuran besar pada masa itu.

Berdasarkan ketiga peta kota Padang tahun 1889, 1915 dan 1945 maka diketahui untuk kawasan keagamaan Kristen terdapat dua kawasan yaitu (1). Kawasan³⁸ untuk penganut agama Kristen katolik yang terletak di sepanjang jalan 'Goeroen ketjil'. (2). Kawasan yang diperuntukkan untuk penganut agama Kristen Protestan. Kawasan ini terletak di daerah Kampung Jawa dan ditandai dengan berdirinya lokasi gereja Protestan.

Selanjutnya kawasan yang ketiga yaitu kawasan yang diperuntukkan bagi penganut agama Tao-Budhis. Kawasan ini terletak di sepanjang sungai Batang Arau tepatnya di daerah kampung Cina dengan bangunan klenteng sebagai penanda adanya kawasan pusat keagamaan untuk agama Tao-Budhis.

2. Kawasan Pemerintahan

Kawasan yang selanjutnya adalah kawasan pemerintahan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa kota Padang mempunyai fungsi ganda yaitu (1).

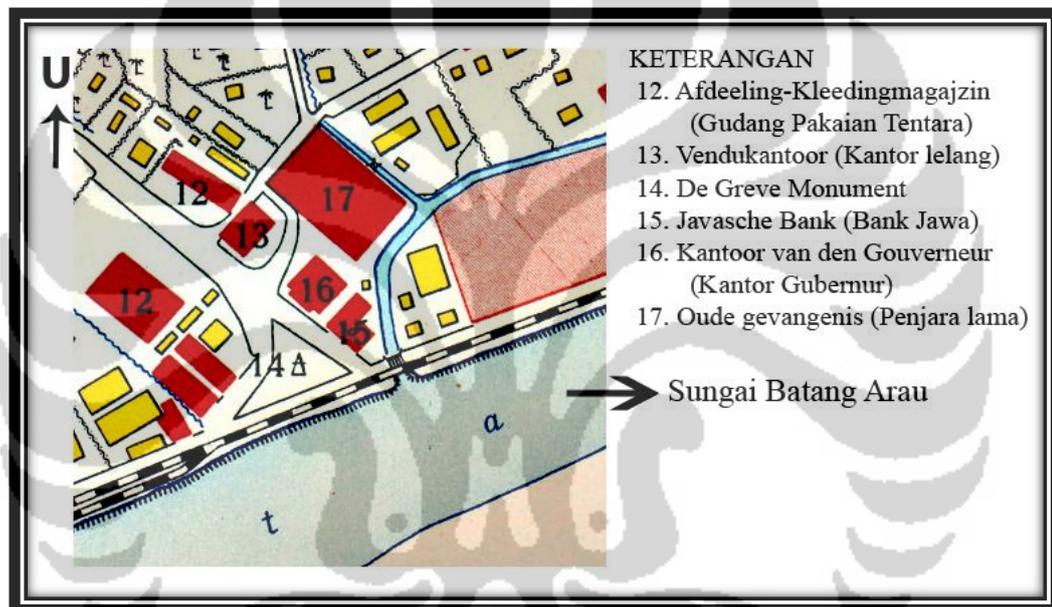
³⁸ Penanda sebagai kawasan keagamaan Kristen Katolik ini ditandai dengan berdirinya gereja katolik dan biara yang terletak saling berdekatan.

Sebagai pusat pemerintahan dan kedudukan dari *Gouvernement van Sumatra Westkust* dari tahun 1837 sampai tahun 1913 dan pusat pemerintahan *Residenti Sumatera'e Westkust* dari tahun 1913 sampai 1942, (2). Selain itu mulai pada tahun 1906 status kota Padang meningkat menjadi *Gemeente* atau Kotapraja. Untuk menjelaskan kawasan pemerintahan maka akan terbagi atas dua kawasan yaitu kawasan pemerintahan untuk *Gouvernement van Sumatra Westkust* dan *Residenti Sumatera'e Westkust* serta kawasan pemerintahan untuk *Gemeente*.

Kawasan pemerintahan *Gouvernement van Sumatra Westkust* dan *Residenti Sumatera'e Westkust* berdasarkan ketiga peta terletak di tepi sungai Batang Arau. Berdasarkan status administrasinya peta yang seharusnya memperlihatkan keletakan dari pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatra Westkust* adalah te peta 1889. Akan tetapi pada peta 1915 juga memperlihatkan keletakan dari kantor pusat *Gouvernement van Sumatra Westkust* dengan penamaan *Kantoor van den Gouverneur*. Seharusnya berdasarkan status administrasinya, sekitar tahun 1915 keletakan kantor gubernur yang tercantum di peta tahun 1915 itu adalah keletakan dari kantor keresidenan *Residentie Sumatera's Westkust*. Penamaan keletakan kantor Keresidenan baru terlihat pada tahun 1945. Kantor residen yang terlihat pada peta tahun 1945 ini pada peta sebelumnya merupakan keletakan kantor gubernur.

Disekitar keletakan kantor gubernur dan kantor residen yang terlihat pada peta tahun 1889 dan peta 1915 berdiri bangunan seperti *Javasche bank* (bank), bangunan *Vendukantoor en's landskas* (kantor pemasaran dan kas negara yang hanya terlihat pada peta tahun 1889 dan 1915). Bangunan lainnya yaitu kantor pajak. Kantor pajak ini pada dahulunya merupakan keletakan dari kantor *Javasche bank*. Kantor *Javasche bank* sendiri berdasarkan peta tahun 1945 sudah berpindah ke seberang kantor gubernur/residen. Bangunan lain yang terdapat di sekitar pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatra Westkust (1837-1913)* dan *Residentie Sumatera's Westkust (1913-1942)* ini adalah *Afdeelingen-kleedingmagazijn* (toko pakaian) dan *Oude gevangenis* (penjara tua/lama). Selain itu juga berdasarkan peta tahun 1945 disekitar kantor pemerintahan ini juga banyak berdiri kantor-kantor dagang swasta.

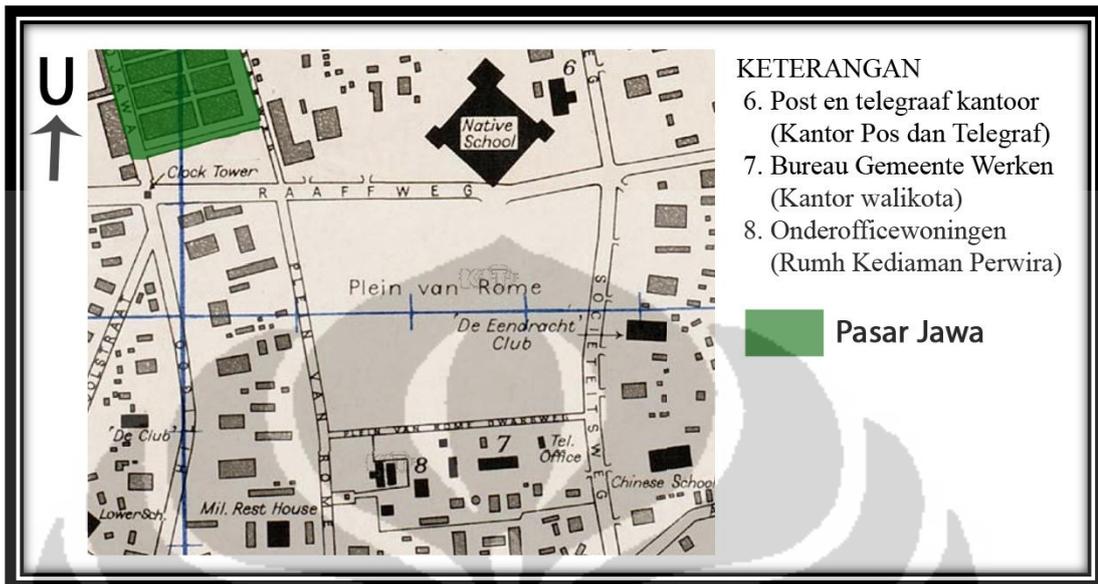
Berdasarkan gejala yang terdapat pada ketiga peta dapat diketahui bahwa ketika kekuasaan pemerintahan *Gouvernement van Sumatra Westkus* dan *Residentie Sumatera's Westkust* berkuasa hingga tahun 1942, bangunan-bangunan yang terletak di sekitar kantor tersebut kebanyakan merupakan bangunan pemerintahan bidang perekonomian seperti *Vendukantoor en's landskas* (kantor pemasaran dan kas), kantor pajak, dan *Javasche Bank*. Selain itu juga diketahui berdasarkan kawasan pemerintahan *Gouvernement van Sumatra Westkust* dan *Residentie Sumatera's Westkust* ini berdekatan dengan kawasan perdagangan pasar dekat klenteng cina, pasar Gadang dan pasar Mudik.



Denah 1. Keletakan Kantor Gubernur
(sumber : Topographische inrichting, 1915 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

Sebagai pusat pemerintahan Gemeente, pemerintahan Belanda meletakkannya di sekitar *Plein van Rome*. Hal ini ditandai dengan berdirinya kantor Gemeente (kantor walikota) di sisi selatan Plein van Rome. Disekitar kantor Gemeente ini berdiri *Onderofficierwoningen* yang terletak di sisi barat kantor, *Societeit de Eendracht* yang terletak di sisi timur laut kantor serta sekolah Cina yang terletak di sisi timur kantor. Selain itu juga terdapat *Militer rest house*, *Societeit de club* dan sekolah. Ketiga bangunan ini terletak di sisi barat *Onderofficierwoningen*. Pada sisi barat laut kantor gubernur juga terdapat pasar

Jawa yang merupakan tempat bertemunya banyak orang di dalam aktifitas perdagangan.

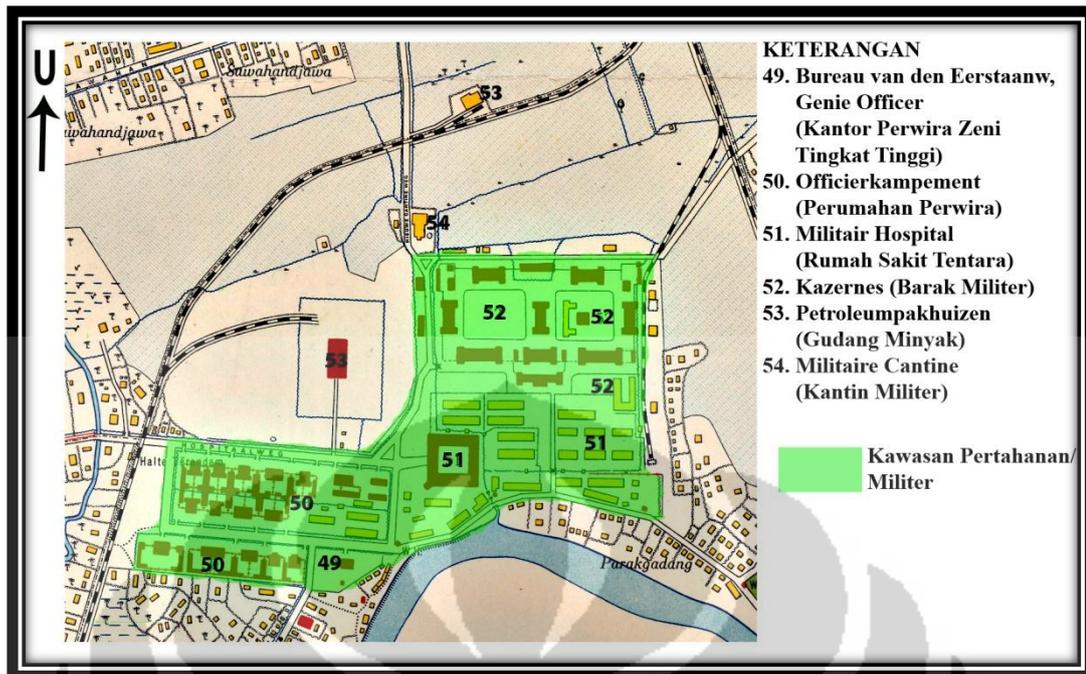


Denah 2. Keletakan kantor *Gemeente*
(sumber: War Office US Army, 1945 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

3. Kawasan Militer

Kawasan militer yang dapat diidentifikasi berdasarkan peta terletak di daerah Ganting tepatnya di sisi utara Masjid Ganting. Hal ini dapat dilihat dari adanya barak-barak militer tentara Belanda, hunian dan kantor bagi para atasan militer dan rumah sakit militer. Bangunan-bangunan ini terkonsentrasi di suatu daerah dan membentuk sebuah kompleks bangunan yang dapat dikatakan berukuran besar pada masanya. Selain bangunan yang terkonsentrasi tersebut juga terdapat bangunan barak bagi calon tentara (*Kazerne van het subsistence kader*). Bangunan ini terletak di sisi timur laut dari kompleks bangunan tentara.

Selain bangunan kompleks militer ini juga terdapat bangunan-bangunan militer lainnya seperti gudang senjata, tempat pembuatan senjata, gudang pakaian militer serta beberapa bangunan militer lainnya. Akan tetapi keletakan dari bangunan-bangunan tersebut menyebar, tidak terkonsentrasi seperti yang ditunjukkan oleh kompleks militer diatas.



Denah 3. Keletakan kawasan pertahanan/Militer
(sumber : Topographische inrichting, 1915 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

4. Kawasan Niaga

Kawasan selanjutnya yaitu kawasan niaga. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa yang mencerminkan adanya kawasan niaga ini adalah adanya pusat industri kerajinan, pasar dan kantor-kantor dagang. Berdasarkan peta 1889 dan 1915 perwujudan kawasan niaga di kota Padang terlihat adanya keletakan pasar yaitu pasar yang terletak di dekat klinteng cina tepatnya di selatan kota dan pasar jawa yang terletak di kampung jawa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai sejarah perkembangan pasar, maka seharusnya di kota padang terdapat empat pasar yaitu pasar jawa, pasar dekat klinteng cina, pasar gadang dan pasar mudik. Pasar gadang dan pasar mudik yang tidak tercantum di peta ini sebenarnya terletak berdekatan dengan pasar yang berada di dekat klinteng cina.

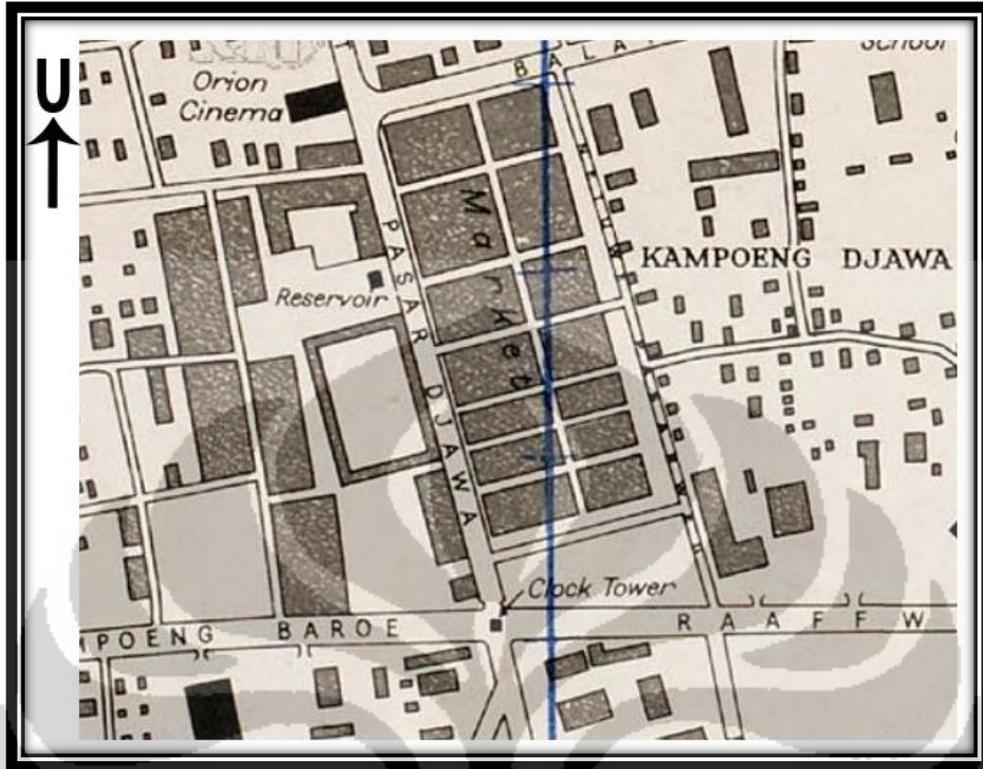
Dalam perkembangan pada peta tahun 1945 terlihat banyak berdiri kantor-kantor dagan swasta. Kantor-kantor dagang ini umumnya terletak di pinggir sungai Batang Arau atau di sisi barat kawasan niaga yang terdiri atas pasar dekat klinteng cina, pasar gadang dan pasar mudik. Dengan kata lain kawasan niaga ini mengalami perluasan ke sisi barat karena dibuktikan dengan banyaknya berdiri

kantor dagang swasta. Sedangkan kawasan pasar Jawa pada peta 1945 tidak mengalami perubahan.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua kawasan niaga di kota Padang kurun waktu 1889-1945 yaitu: (1). Kawasan yang terdiri atas pasar dekat klinteng cina, pasar gadang, pasar mudik dan kantor-kantor dagang swasta yang merupakan satu kawasan niaga yang terletak di selatan kota Padang (kawasan sepanjang sungai Batang Arau). Kawasan selanjutnya yaitu (2). Kawasan niaga yang berada di kampung Jawa atau terletak di sisi utara kawasan yang pertama dan berdekatan dengan kantor *Gemeente*.



Denah 4. Kawasan niaga yang terletak di kawasan Batang Arau,
(sumber : Topographische inrichting, 1915 ; modifikasi : Rifki Firdaus)



Denah 5. Kawasan niaga yang terletak di kampung Jawa
(sumber: War Office US Army, 1945 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

5. Kawasan pemukiman

Menurut L Marcussen kota kolonial merupakan suatu sistem sosial dimana posisi ekonomi dan hubungan politis secara sosial sesuai dengan ras dan menentukan spasialnya pada sistem wilayah tinggal yang terpisah (Marcussen, 1990:186). Sistem wilayah yang terpisah ini terlihat dari adanya pembagian penempatan pemukiman berdasarkan etnis di dalam kota. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Peter J.M Nas yang mengatakan bahwa salah satu ciri dari kota kolonial di Indonesia yaitu adanya pemisahan kelompok-kelompok penduduk berdasarkan latar belakang etnisnya (Nas, 2003:304). Oleh karena itu sebagai kota kolonial, kota Padang juga memperlihatkan gejala pemisahan kelompok-kelompok masyarakat seperti yang diutarakan oleh L. Marcussen dan Peter J.M Nas.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kota Padang tahun 1905 (Gusti Asnan,1992:26)

NO	Bangsa	Jumlah
1	Bangsa Eropa	1.800
2	Pribumi	39.000
3	China	5.000
4	Arab	200
5	Keling, Jepang dan berbagai bangsa asia timur lainnya	1.000
	Jumlah	47.000

Berdasarkan tabel diatas di kota Padang terdapat dua pembagian besar masyarakat yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat asing (Eropa, China, Arab, dan keling/India). Berdasarkan tabel juga diketahui bangsa asing yang terbanyak adalah masyarakat Cina. Masyarakat Cina umumnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Oleh karena itu mereka tumbuh di lingkungan pusat perdagangan dan bisnis dalam hal ini pasar (Mahmud, 2006: 234). Masyarakat cina di kota Padang sendiri juga bermukim di dekat lokasi perdagangan di daerah pinggir Batang Arau. Selain itu yang menandakan adanya lokasi masyarakat Cina adanya keletakan klenteng cina. Daerah di sekitar klenteng Cina juga dapat menandakan bahwa di sekitar bangunan keagamaan tersebut juga terdapat pemukiman masyarakat Cina.

Bangsa Eropa juga merupakan salah satu bangsa yang bermukim di Padang. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Eropa khususnya orang Belanda berupaya untuk mendirikan Loji guna berkuasa di daerah Padang. Loji yang pertama selesai dibangun pada tahun 1667 dan di sekitar loji itulah masyarakat eropa melakukan aktifitas perekonomian dan pemerintahan selain itu pemukiman orang-orang eropa menempati daerah yang paling strategis dan nyaman dekat pusat kota (Handinoto, 1998:4). Setelah pendirian loji tersebut pada perkembangan selanjutnya aktifitas perekonomian pun juga terus berlanjut seiring dengan perkembangan kota. Bahkan berdasarkan peta 1945 banyak terlihat kantor-kantor dagang swasta yang dikuasai oleh orang-orang Eropa. Oleh karena itu dapat dikatakan pemusatan pemukiman orang Eropa juga terletak di sekitar Batang Arau dan berada di daerah barat pemukiman Cina. Selain di sepanjang Sungai Batang Arau, di kota Padang juga terdapat keletakan pemukiman para pejabat Belanda lainnya. Akan tetapi keletakannya terlihat menyebar seperti

keletakan kediaman pejabat gubernur dan komandan militer yang terletak di sekitar jalan Belantoeng, dan keletakan kediaman para petinggi militer juga terlihat di sekitar kawasan pusat militer. Kawasan pemukiman selanjutnya adalah kawasan pemukiman untuk kaum pribumi. Berdasarkan ketiga peta diketahui kawasan pemukiman pribumi terlihat menyebar mengisi ruang-ruang di kota Padang.



Peta 5. Peta persebaran kawasan pusat pertumbuhan
(sumber: War Office US Army, 1945 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

5.2. Hubungan Antar Kawasan Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan ketiga peta diketahui terdapat hubungan antar kawasan. Kawasan yang saling berhubungan tersebut yaitu kawasan pemerintahan, kawasan niaga, kawasan pemukiman dan kawasan pusat keagamaan. Berdasarkan ketiga peta, hubungan antara keempat kawasan ini salah satunya terlihat di wilayah sepanjang sungai Batang Arau. Disepanjang sungai Batang Arau ini terdapat lokasi keletakan kawasan pusat Pemerintahan Sumatera Barat (keletakan kantor Gouvernements van Sumatera's Westkust dan kantor Residentie Sumnatera's Weskust). Selain itu karena sekitar keletakan kantor Gouvernements van Sumatera's Westkust dan kantor Residentie Sumatera's Weskust pada dahulunya merupakan kawasan keletakan loji yang selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, juga merupakan merupakan kawasan perdagangan/niaga yang dilakukan oleh masyarakat eropa khususnya masyarakat Belanda. Maka berdasarkan peta, khususnya peta 1945, disekitar kawasan pusat pemerintahan ini juga memperlihatkan adanya fungsi kawasan perdagangan bagi masyarakat eropa. Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya kantor-kantor dagang swasta. Pendirian kantor-kantor dagang ini juga dapat menandakan bahwa sekitar wilayah ini juga merupakan kawasan pemukiman bagi masyarakat Eropa.

Selain masyarakat Eropa, pada kawasan sungai Batang Arau ini juga terdapat kawasan pemukiman masyarakat Cina, hal ini ditandai dengan klenteng cina yang juga merupakan dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan keagamaan Tao-Buddha dan pusat pemukiman masyarakat cina. Karena masyarakat Cina umumnya masyarakat pedagang yang berperan di dalam kegiatan perekonomian, maka berdekatan dengan klenteng berdiri sebuah pasar yang didirikan oleh masyarakat cina yang berfungsi tempat orang-orang melakukan aktifitas perdagangan. Agak ke timur dari pasar yang terletak di dekat klenteng ini juga terdapat pasar Gadang dan pasar Mudik yang merupakan pasar buatan orang-orang pribumi.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat empat kawasan yang saling berhubungan yaitu kawasan pemerintahan yang diwakili oleh adanya keletakan bangunan kantor gubernur. Kawasan niaga yang diwakili dengan kantor-kantor dagang milik masyarakat Eropa, pasar yang didirikan oleh masyarakat Cina, dan

pasar Gadang dan pasar Mudik yang didirikan oleh masyarakat Pribumi. Kawasan pemukiman masyarakat Eropa, Cina dan Pribumi. Serta kawasan keagamaan dari agama Tao-Budha yang ditandai dengan keletakan klenteng. Keempat kawasan ini saling terkait satu dengan yang lainnya, dan berdasarkan keberadaan empat kawasan tersebut dapat dikatakan wilayah di sepanjang sungai batang Arau merupakan salah satu wilayah yang mempunyai tingkat aktifitas yang relatif tinggi.

Keterkaitan antara kawasan pusat niaga dan kawasan pusat pemerintahan juga terlihat pada sisi utara daerah Batang Arau. Diketahui di sekitar kawasan pemerintahan Gemeente, khususnya di sisi barat laut kantor Gemeente terdapat keletakan dari pasar Jawa. Berdasarkan keletakan dua kawasan yang saling berdekatan ini juga dapat dikatakan merupakan wilayah yang mempunyai tingkat aktifitas yang relatif tinggi. Berdasarkan penjelasan dari dua kawasan pusat pertumbuhan ini maka terdapat satu gejala yang sama. Gejala keletakan ini memperlihatkan dimana pada masing-masing kawasan pusat pemerintahan yang terdapat di kota Padang terlihat berdekatan dengan kawasan niaga.

5.3. Hubungan Antara Kawasan Pusat Pertumbuhan dengan Bangunan Peninggalan Bersejarah kota Padang masa kini.

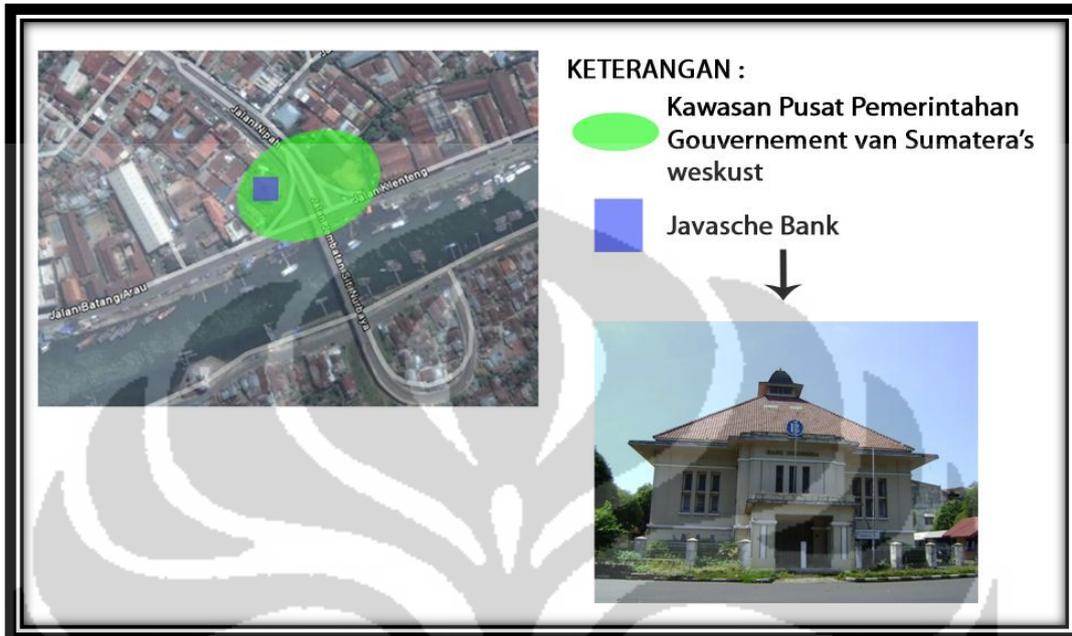
Bagian ini akan menjelaskan keadaan pusat pertumbuhan di kota Padang 1870-1942 yang dijelaskan sebelumnya dengan menghubungkan dengan keadaan sekarang dan bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri. Penjelasan akan dibagi berdasarkan kawasan pusat pertumbuhan.

1. Kawasan Pemerintahan

A. Pusat Pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust*

Apabila dikaitkan dengan keadaan sekarang maka dapat dapat diketahui wilayah ini sekarang merupakan persimpangan jalan yang dilalui oleh kendaraan-kendaraan yang ingin menuju jalan Klenteng, Jalan Nipang, Jalan Batang Arau dan menuju daerah seberang Padang dengan melewati jembatan Siti Nurbaya. Peninggalan yang masih berdiri yang menandakan bahwa pada masa dahulu adalah pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust* dan *Residentie Sumatera's Westkust* adalah bangunan *Javasche bank*. Berdasarkan

keadaan sekarang dapat dikatakan wilayah ini tidak lagi berfungsi sebagai wilayah pusat pemerintahan, baik itu sebagai pusat pemerintahan dari provinsi Sumatera Barat maupun pusat pemerintahan Kotamadya Padang.



Denah 6. Keletakan pusat pemerintahan *Gouvernements van Sumatera's Weskust* berdasarkan keadaan sekarang
(sumber: google earth, diakses 7 Mei 2010 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

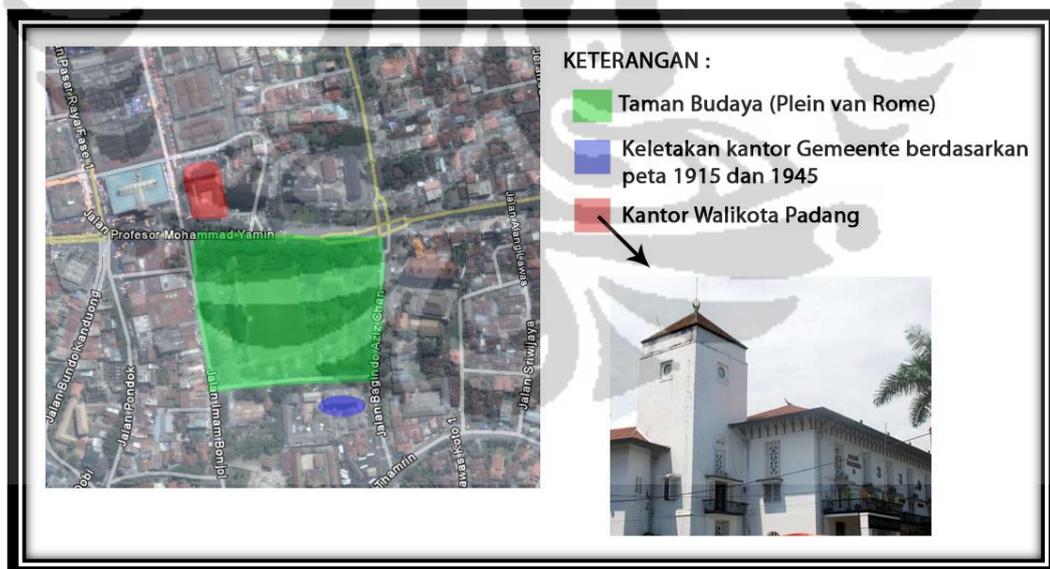
B. Pusat pemerintahan *Gemeente*

Wilayah yang pada dahulunya menjadi kawasan pusat pemerintahan *Gemeente* pada saat sekarang menjadi kawasan pusat pemerintah Kotamadya Padang. Pada masa sekarang kawasan ini dapat dikatakan merupakan kawasan yang mempunyai tingkat aktifitas yang relatif tinggi. Selain aktifitas yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan, di kawasan ini juga berdiri kantor-kantor yang berkaitan dengan keamanan dan pelayanan jasa. Apalagi ditambah dengan fungsi taman Imam Bonjol (dahulunya adalah *Plein van Rome*) sebagai taman kota yang banyak mengadakan berbagai acara dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Bangunan bersejarah yang menandakan bahwa pada masa dahulu adalah kawasan pusat pemerintahan *Gemeente* adalah kantor walikota. Berdasarkan Sk Walikota bangunan ini didirikan tahun 1900-an. Sedangkan sumber lain menyatakan bahwa bangunan walikota ini didirikan pada tahun 1931 dan selesai dibangun pada tahun 1938 (Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan kota Padang,

2006). Apabila dikaitkan dengan sejarah dimulainya pemerintahan Gemeente di kota Padang tahun 1906, maka seharusnya penjelasan yang masuk akal mengenai tahun berdirinya bangunan ini adalah penjelasan yang kedua yang menyatakan bahwa bangunan ini dibangun pada tahun 1931.

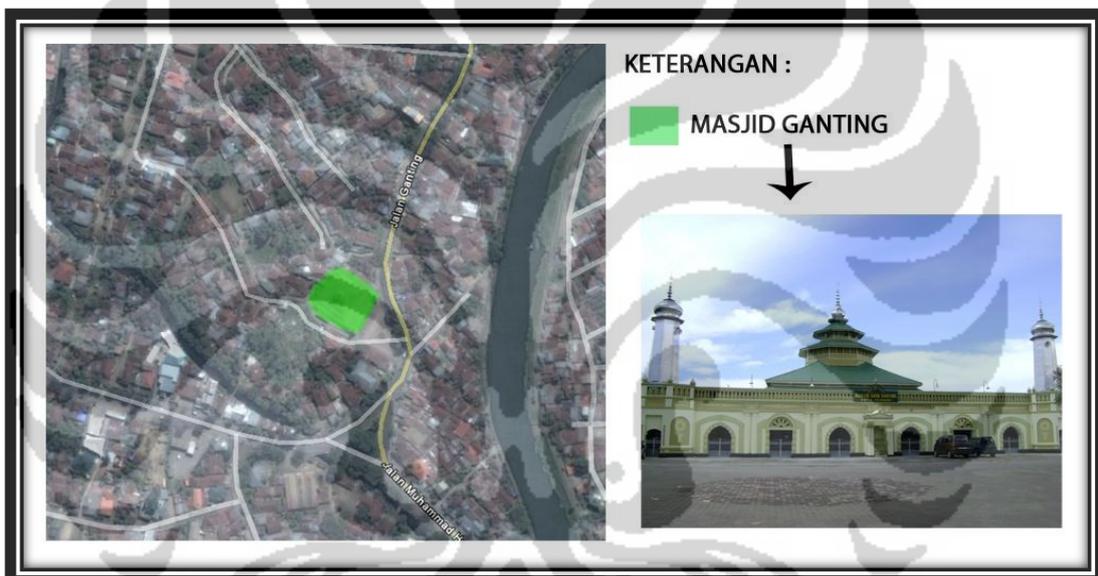
Keletakan gedung walikota sekarang ini apabila dikaitkan dengan penjelasan yang terdapat di peta 1945 juga memperlihatkan adanya ketidakcocokan. Ketidakcocokan itu terlihat pada keletakan kantor walikota yang sekarang berdiri di sisi barat laut taman Imam Bonjol. Seharusnya pada peta 1945 kantor Walikota yang dahulunya berfungsi sebagai kantor Gemeente ini terletak di lokasi kantor walikota berdiri sekarang. Akan tetapi pada peta 1945 terlihat keletakan kantor *Gemeente* masih mengikuti keletakan yang terlihat pada peta sebelumnya yaitu terletak di sisi selatan taman Imam Bonjol (*Plein van Rome*). Ketidakcocokan tersebut dapat saja mengindikasikan bahwa keletakan gedung Walikota yang sekarang merupakan lokasi yang baru dari kantor pemerintahan yang sebelumnya terletak di sisi selatan Plein van Rome. Selain itu mungkin saja terdapat kekeliruan di dalam pembuatan peta 1945, terutama berkaitan dengan keletakan kantor *Gemeente*.



Denah 7. Keletakan pusat pemerintahan Gemeente berdasarkan keadaan sekarang, (sumber: google earth, diakses tanggal 7 Mei 2010 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

2. Kawasan Keagamaan

Kawasan keagamaan berdasarkan penjelasan sebelumnya terdapat tiga kawasan yaitu kawasan keagamaan untuk umat Islam, kawasan keagamaan untuk penganut Kristen, dan kawasan keagamaan untuk penganut agama Tao-Budha. Apabila dikaitkan dengan keadaan sekarang maka diketahui kawasan keagamaan untuk umat Islam masih dapat diidentifikasi pada masa sekarang, bahkan bangunan masjid sebagai penanda keberadaan kawasan tersebut masih berdiri dengan kokoh. Kawasan ini pada masa sekarang sama seperti yang terlihat pada ketiga peta yaitu terletak di daerah Ganting. Selain itu daerah Ganting ini pada masa sekarang merupakan daerah pemukiman penduduk.



Denah 8. Keletakan kawasan pusat keagamaan Islam berdasarkan keadaan sekarang, (sumber: google earth, diakses tanggal 7 Mei 2010 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

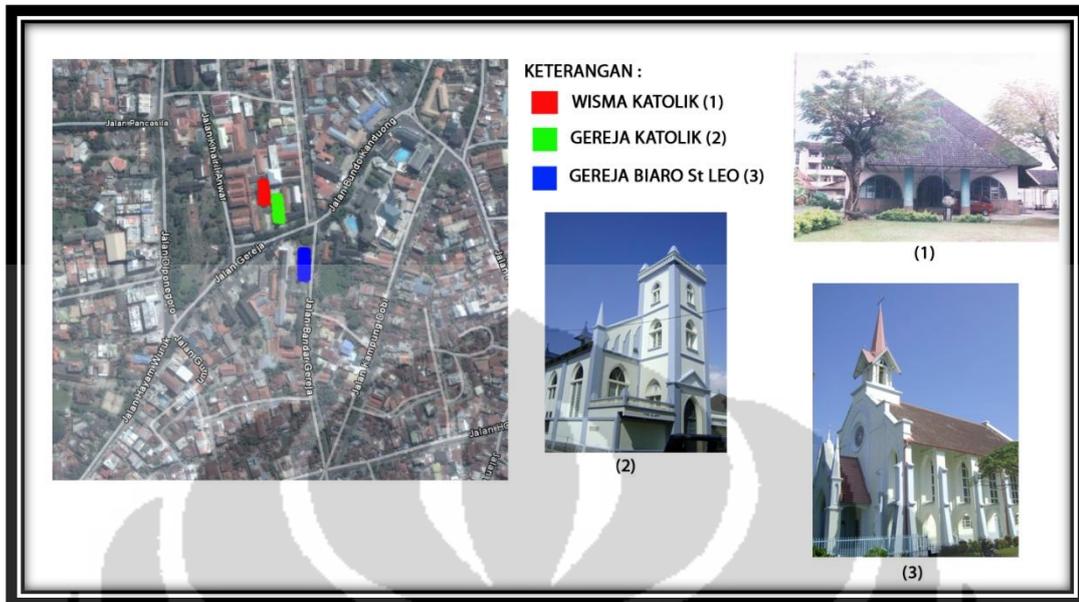
Kawasan keagamaan yang kedua yaitu kawasan keagamaan untuk penganut Kristen. Kawasan untuk keagamaan kristen seperti penjelasan sebelumnya terdiri atas dua yaitu untuk penganut agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Kawasan untuk penganut Kristen Protestan berdasarkan hasil identifikasi dan dikaitkan dengan keadaan sekarang tidak mengalami perubahan keletakan. Pada saat sekarang lokasi kawasan untuk umat Kristen Protestan ini terletak di jalan Bagindo Aziz Chan no 28 dan ditandai dengan berdirinya gereja GPIB. Gereja GPIB ini terletak di daerah yang ramai, karena disekitar gereja ini umumnya berdiri kantor-kantor pemerintahan, dan sekolah-sekolah, selain itu jalan Bagindo

Aziz Chan yang juga merupakan akses untuk menuju kawasan pemerintahan Provinsi Sumatera Barat yang terletak di sepanjang jalan Sudirman dan kawasan pemerintahan Kotamadya Padang.



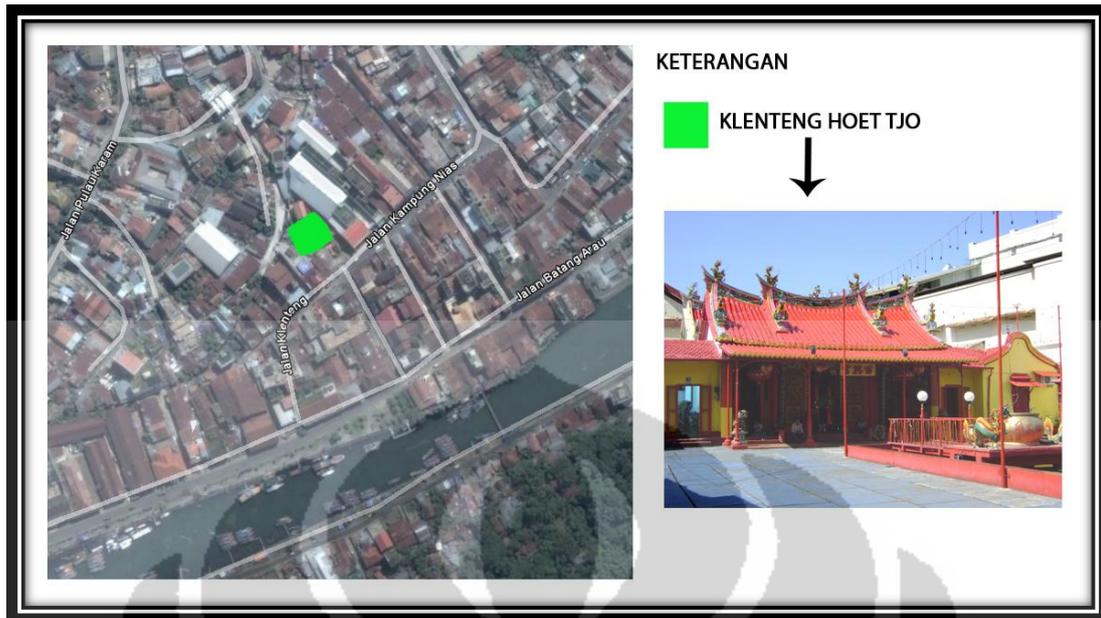
Denah 9. Keletakan kawasan pusat keagamaan Kristen Katolik berdasarkan keadaan sekarang (sumber: google earth, diakses tanggal 7 Mei 2010 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

Kawasan selanjutnya yaitu kawasan untuk penganut Kristen Katolik. Berdasarkan hasil identifikasi dan dikaitkan dengan keadaan sekarang tidak mengalami perubahan keletakan selain itu juga tidak mengalami perubahan fungsi. Keletakan lokasi kawasan ini dapat diidentifikasi terletak di jalan Gereja. Pada masa sekarang kawasan ini dapat dikatakan juga sebagai kompleks tempat peribadatan penganut Kristen Katolik, hal ini ditandai dengan berdirinya bangunan keagamaan untuk penganut Kristen katolik seperti gereja Katolik, wisma gereja Katolik dan gereja Biaro St.Leo. Gereja-gereja ini pada masa sekarang masih digunakan sebagai tempat peribadatan bagi para penganutnya. Diantara ketiga bangunan tersebut hanya gereja Biaro St Leo yang merupakan gereja yang terlihat di peta 1915 dan 1945, sedangkan dua bangunan lainnya yang berdiri tahun 1933 tidak tercantum di peta tahun 1945.



Denah 10. Keletakan kawasan pusat keagamaan Kristen Katolik berdasarkan keadaan sekarang (sumber: google earth, diakses tanggal 7 Mei 2010 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

Kawasan yang ketiga yaitu kawasan untuk penganut agama Tao-Budha. Berdasarkan hasil identifikasi dan dikaitkan dengan keadaan sekarang tidak mengalami perubahan keletakan. Pada masa sekarang lokasi kawasan ini terletak di jalan Klenteng dan ditandai dengan berdirinya bangunan keagamaan untuk penganut Tao-Budha dalam hal ini klenteng Hoet Tjoe. Klenteng ini pada masa sekarang masih digunakan penganutnya sebagai tempat peribadatan. Di sekitar klenteng ini juga berdiri rumah-rumah pemukiman masyarakat Cina yang terlihat tua dan juga terlihat kurang terpelihara dengan baik.



Denah 11. Keletakan kawasan pusat keagamaan Taoi-Budha berdasarkan keadaan sekarang, (sumber: google earth, diakses tanggal 7 Mei 2010 ; modifikasi : Rifki Firdaus)

3. Kawasan Militer

Kawasan militer yang telah diidentifikasi berdasarkan peta apabila dikaitkan dengan masa sekarang terletak di kelurahan Ganting Utara dan kelurahan Ganting Selatan, kecamatan Padang Timur. Kawasan ini pada masa sekarang juga masih memperlihatkan sebagai kawasan militer yang ditandai dengan berdiri bangunan-bangunan militer. Bangunan-bangunan militer ini umumnya merupakan bangunan peninggalan masa kolonial yang tercantum dalam peta. Bangunan-bangunan tersebut diantaranya yaitu 1. Den Zibang 5/1 Padang (dahulunya bangunan zeni Belanda), 2. Rs. DR Rekso Dwiryo (dahulunya rumah sakit tentara Belanda), dan 3. Asrama tentara (dahulunya juga asrama tentara). Selain sebagai pembuktian bahwa pada masa dahulu kawasan ini berfungsi sebagai kawasan militer, bangunan-bangunan militer ini juga menandakan bahwa kawasan ini pada masa sekarang juga masih digunakan sebagai kawasan militer.

4. Kawasan Niaga

Berdasarkan wilayah pusat pertumbuhan terdapat dua kawasan niaga di kota Padang kurun waktu 1889-1945 yaitu: 1. kawasan yang terdiri atas pasar dekat klenteng cina, pasar gadang, pasar mudik dan kantor-kantor dagang swasta yang merupakan satu kawasan niaga yang terletak di selatan kota Padang, 2. Kawasan

niaga yang berada di kampung Jawa atau terletak di sisi utara kawasan yang pertama dan berdekatan dengan kantor *Gemeente*.

Apabila dikaitkan dengan keadaan sekarang kedua kawasan niaga ini masih tetap menjadi kawasan niaga pada masa sekarang. Pada masa sekarang kawasan niaga yang dahulunya diidentifikasi terletak di kampung Jawa (sekarang Pasar Raya Padang) sudah berkembang pesat menjadi pasar induk yang memiliki tingkat aktifitas yang tinggi karena banyak berdiri pusat-pusat perbelanjaan sehingga melibatkan banyak orang di dalam melakukan aktifitas perdagangan.

Kawasan niaga selanjutnya selanjutnya yaitu kawasan yang terletak di sisi selatan kota Padang. Kawasan ini terutama dimulai dari pasar yang terletak dekat klenteng Cina sampai pasar hilir ini pada masa sekarang masih tetap memainkan peranannya sebagai kawasan niaga. Akan tetapi kawasan niaga yang dahulunya berdekatan dengan pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust* dan ditandai dengan berdirinya kantor-kantor dagang swasta pada masa sekarang terlihat tidak lagi memainkan peranannya sebagai kawasan niaga. Kantor-kantor dagang tersebut kebanyakan pada masa sekarang banyak digunakan sebagai gudang dan kantor dari suatu PT dan terkesan kurang terpelihara. Jadi dapat dikatakan hanya sebagian wilayah dari kawasan niaga yang kedua ini yang masih memainkan peranannya sebagai pusat kegiatan niaga di kota Padang pada masa sekarang.



Foto 42. Kawasan Pasar Raya Padang
(Sumber :www.antara-sumbar.com, diakses 10 Mei 2010)



Foto 43. Pasar dekat Klenteng Hoet Tjo
(Sumber: Rifki Firdaus, 2009)

5.4. Hubungan Antara Kebijakan Pemerintah Kota Padang dengan Kawasan Pusat Pertumbuhan dan Bangunan Bersejarah kota Padang masa kini.

Saat ini kebijakan yang menjadi acuan pemerintah kota Padang di dalam perencanaan dan pembangunan fisik kota adalah Rencana Tata Ruang Wilayah kota Padang tahun 2004-2013. Berdasarkan RTRW tersebut diketahui bahwa visi perencanaan ruang kota Padang samapi tahun 2013 adalah “Terwujudnya struktur dan pola pemanfaatan ruang kota pesisir yang modern dan berbudaya”. Sedangkan Tujuan pemanfaatan ruang kota padang adalah : “Menjaga keserasian pembangunan antar-sektor dalam rangka penyusunan dan pengendalian program-program pembangunan kota 10 tahun ke depan, untuk mewujudkan visi kota padang 2005 dan visi ruang kota padang 2013”. Untuk mencapai visi ruang kota Padang 2013 telah disusun strategi pokok penataan ruang yaitu :

- 1) Memanfaatkan ruang daratan, lautan dan udara untuk semua aktifitas yang memberikan nilai tambah yang positif bagi Pembangunan Kota Padang.
- 2) Memanfaatkan morfologi kota (perairan/laut, daratan datar dan pegunungan) sebagai potensi dalam pengembangan kawasan budidaya dan kawasan lindung.
- 3) Mengembangkan pemanfaatan ruang kota untuk mendukung berlangsungnya berbagai kegiatan sesuai dengan fungsi utama Kota Padang

sebagai Pusat Kegiatan Perdagangan dan Jasa, Pusat Kegiatan Industri, Pusat Kegiatan Pariwisata dan Pusat Kegiatan Transportasi Regional.

- 4) Mengarahkan pengembangan kegiatan permukiman (terutama ke arah Utara dan Timur) untuk mengurangi tekanan perkembangan fisik dan arus lalu-lintas di dan ke Kawasan Pusat Kota.
- 5) Mengembangkan kawasan yang tergolong kawasan transisi perkembangan (koridor dan sisi luar Padang By-Pass) untuk kegiatan perdagangan, jasa, industri, permukiman, perkantoran, olahraga, pendidikan dan prasarana transportasi.
- 6) Mengembangkan kawasan perkantoran Pemerintahan Kota di Kawasan Air Pacah untuk mengurangi arus pergerakan menuju ke Kawasan Pusat Kota dan sekaligus mempermudah akses penduduk untuk memperoleh pelayanan di satu kawasan.
- 7) Mengembangkan jaringan jalan baru untuk mengurangi beban Jalan Arteri Padang–Bukittinggi dan sekaligus mengoptimalkan Jalan Padang By-Pass. Pengembangan jalan baru diutamakan adalah Jalan Sepanjang Pantai (Teluk Bayur–Nipah/Muaro–Pasir Jambak–Ketaping) dan Jalan Lingkar Luar (Bandar Buat–Limau Manis–Gunung Sarik–Air Pacah–Lubuk Minturun–By-Pass).
- 8) Menjadikan sektor transportasi sebagai sektor unggulan melalui pengintegrasian moda transportasi yang ada (pelayanan Pelabuhan Laut Teluk Bayur, Pelabuhan Muaro, Terminal Regional Bingkuang dan Bandara Ketaping yang didukung oleh prasarana dan sarana transportasi darat dan laut), sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perkembangan kota.
- 9) Mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan melalui pengembangan secara terencana Kawasan Wisata Terpadu Gunung Padang dan Kawasan Wisata Sungai Pisang serta mendorong pengembangan Pasar Raya & Eks-Terminal Lintas Andalas menjadi Kawasan Pusat Niaga (CBD) yang terkait dengan pengembangan wisata belanja dan wisata budaya.

- 10) Mengembangkan kawasan pesisir sepanjang pantai menjadi kawasan komersial dengan menggunakan konsep '*water-front city*', sehingga dapat menjadi ciri khas Kota Padang dimasa depan dan sekaligus memberikan nilai tambah bagi pembangunan kota
- 11) Mengembangkan Kawasan Limau Manis sekitar Kampus UNAND sebagai kawasan pendidikan, penelitian dan pelatihan yang memiliki skala pelayanan regional. Sedangkan kawasan pendidikan tinggi lainnya yang sudah ada dikembangkan dengan pendekatan intensifikasi lahan.

Berdasarkan strategi pokok perencanaan diatas maka dapat diketahui tidak terlihat adanya pengembangan pembangunan yang akan dilakukan di kawasan bersejarah yang juga merupakan kawasan pusat pertumbuhan kota Padang kurun waktu 1870-1945 (Kawasan Militer, Pemerintahan, Keagamaan dan Niaga). Hal ini dikarenakan bahwa lokasi keletakan dari kawasan pusat pertumbuhan tersebut terletak di wilayah yang padat akan bangunan. Selain itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kawasan-kawasan tersebut pada masa sekarang umumnya masih berfungsi dan berperan peran penting bagi pemerintah dan masyarakat kota Padang. Fungsi dan peran penting kawasan-kawasan tersebut pada masa sekarang juga ditandai dengan masih dipertahankannya bangunan-bangunan bersejarah. Bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di kawasan pusat pertumbuhan tersebut pada masa sekarang umumnya masih berfungsi seperti masa dahulu. Dengan kata lain penetapan RTRW 2004-2013 dapat dikatakan tidak mengancam keberadaan kawasan bersejarah kota Padang beserta bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di dalamnya.

Eksistensi dan peranan penting dari beberapa kawasan pusat pertumbuhan kota Padang tersebut sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindakan pemerintah kota Padang dalam melestarikan bangunan bersejarah kota Padang. Tindakan tersebut sebenarnya sudah dilakukan semenjak tahun 2001 dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian yaitu (Indrajati dkk, 2007: 35):

1. Peremajaan kota lama (*revitalisasi*) bagian-bagian kota yang berpotensi untuk menunjang kegiatan pariwisata alam dan sejarah.

2. Rehabilitasi terhadap 16 bangunan lama bersejarah di jalan Pasar Hilir, Kelurahan Pasa Padang, Kecamatan Padang Selatan tahun 2002. Kegiatan ini merupakan percontohan (pilot project) untuk rehabilitasi selanjutnya.
3. Pengembangan jembatan Siti Nurbaya sebagai akses menuju kawasan wisata Gunung Padang.
4. Revitalisasi dan pembersihan sungai Batang Arau untuk menunjang kegiatan wisata bahari
5. Kegiatan budaya yang ada, khususnya bagi komunitas masyarakat di kawasan-kawasan lama guna menunjang kegiatan wisata kota.
6. Rehabilitasi beberapa bangunan lama bersejarah dan perbaikan jalan menuju tempat-tempat penting di kota lama.
7. Pengembangan jalur pejalan kaki dengan pembuatan trotoar di tempat-tempat penting di kawasan kota lama.
8. Sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap kawasan dan bangunan lama bersejarah melalui upaya-upaya pelestarian.
9. Revitalisasi kawasan dan bangunan bersejarah lainnya yang belum tersentuh oleh perencanaan kota seperti: kompleks militer (kawasan ganting), kawasan sekitar jalan Gereja, kompleks Militer jalan Samudera, kawasan Benteng Gunung Padang, kawasan gedung Balai kota, jalan Sudirman (sekitar SMU I) dan kawasan lainnya yang memiliki bangunan tunggal maupun berkelompok.
10. Pemasangan Tanda (*Pening*) terhadap bangunan-bangunan lama bersejarah yang perlu dilindungi yang berfungsi informasi bagi pemilik, pemakai maupun masyarakat luas.
11. Rencana Peraturan Daerah berkaitan dengan perlindungan benda cagar budaya yang dapat berupa kawasan, lahan, bangunan berkelompok, bangunan-bangunan tunggal baik di kawasan kolonial maupun tradisional.
12. Rencana revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2003-2013 yang mempertegas kawasan-kawasan lama kota Padang sebagai kawasan bersejarah yang perlu dilindungi

Berlanjutnya peranan kawasan pusat pertumbuhan dan masih berdirinya bangunan bersejarah yang terletak di kawasan-kawasan tersebut beserta tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Padang menandakan adanya kepedulian pemerintah kota Padang di dalam melestarikan bangunan-bangunan bersejarah. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi berdasarkan fakta di lapangan bahwa kawasan pusat pertumbuhan yang mendapat perhatian pemerintah kota Padang pada umumnya merupakan kawasan pusat pertumbuhan yang masih berperan penting pada masa sekarang. Sedangkan kawasan pusat pertumbuhan pada masa dahulu yang tidak berfungsi pada masa sekarang terlihat kurang terawat. Kurang terawat dalam hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di kawasan tersebut pada masa sekarang. Kawasan yang dirasa kurang mendapat perhatian pemerintah kota Padang tersebut adalah kawasan yang terletak di sepanjang sungai Batang Arau terutama yang terdapat di awal jalan Batang Arau.



Foto 44. Bangunan-bangunan bersejarah yang terletak di daerah Batang Arau
(Dok : Rifki Firdaus, 2009)

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui perkembangan kota Padang ditinjau dari unsur-unsur fisik kota. Batasan waktu yang ditetapkan yaitu dari tahun 1870 sampai 1945. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan kota Padang digunakan peta-peta yang masuk ke dalam batasan penelitian yaitu peta tahun 1889, 1915 dan peta 1945 dan bangunan-bangunan bersejarah kota Padang. Peta dan bangunan ini dijadikan data utama di dalam menganalisis perkembangan kota Padang.

Berdirinya kota Padang tidak terlepas dari peranan VOC yang datang ke Indonesia. Sebelum VOC datang ke Padang, wilayah ini merupakan sebuah kampung nelayan bernama “Kampung Batuang” yang menurut catatan Belanda pada awalnya dihuni oleh para nelayan, pembuat garam, dan para peniaga. Semenjak VOC berhasil mendirikan loji pada tahun 1667 di daerah pinggiran sungai Batang Arau maka semenjak itulah kota Padang dikuasai oleh bangsa asing sampai tahun kemerdekaan 1945. Dalam perkembangannya selama kurun waktu semenjak berdirinya kota Padang tahun 1667 sampai tahun 1945, kota Padang memiliki bentuk perkembangan yang memanjang dari kawasan Batang Arau yang terletak di selatan menuju ke arah utara. Perkembangan kota yang cenderung mengarah ke utara ini terbukti dengan telah mulai kompleks dan padatnya unsur-unsur kota yang terdapat di wilayah utara pusat kota.

Berdasarkan penelitian ini diketahui selama kurun waktu 75 tahun (1870-1945) kota Padang sudah terlihat sebagai suatu kota yang telah mencapai suatu kepadatan tertentu seperti kepadatan unsur-unsur fisik yang membentuk kota Padang seperti yang terlihat di peta, serta kepadatan dalam hal kependudukan yang bermukim di kota Padang. Kepadatan unsur-unsur fisik di kota Padang terlihat di wilayah I dan wilayah II. Umumnya di kedua wilayah ini banyak berdiri bangunan-bangunan, taman, pasar, monumen dan beberapa unsur fisik lain. Keadaan yang terdapat di wilayah I dan II ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan yang terdapat di wilayah III yang hanya sangat sedikit memperlihatkan keletakan bangunan dan unsur fisik lainnya.

Berdasarkan analisis terhadap bangunan-bangunan yang tercantum di ketiga peta diketahui pada peta 1889 tercantum 42 bangunan, kemudian pada peta 1915 terjadi perkembangan dalam hal penambahan jumlah keletakan dengan 65 bangunan. Begitupun dengan peta 1945 terlihat adanya penambahan menjadi 76 bangunan.

Berdasarkan fungsinya, bangunan-bangunan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam 12 kategori : 1. bangunan pemerintahan, 2. bangunan komersial, 3. bangunan militer dan pertahanan, 4. bangunan keagamaan, 5. bangunan pemukiman/domestik, 6. bangunan pendidikan, 7. bangunan sosial, 8. bangunan industri, 9. bangunan kesehatan, 10. sarana rekreasi dan olahraga, 11. sarana transportasi, dan 12. kanal.

Berdasarkan keletakan bangunan-bangunan, pada peta 1889 dan 1915 terdapat kecendrungan bahwa di kota Padang paling banyak berdiri bangunan pemerintahan dan kemudian diikuti bangunan pertahanan. Banyaknya bangunan pemerintahan di kota Padang masa itu terkait dengan peranan kota Padang sebagai pusat administrasi dari *Gouvernements van Sumatera's Westkust* dan *Gemeente*. Diketahui semenjak ditetapkannya status Sumatera Barat sebagai *Gouvernements van Sumatera's Westkust* pada tahun 1837, kota Padang dijadikan pusat pemerintahan. Oleh karena itu untuk mendukung peran kota Padang sebagai pusat pemerintahan maka banyak di didirikan bangunan-bangunan pemerintahan. Perkembangan mengenai jumlah bangunan pemerintahan semakin terlihat ketika kota Padang juga ditetapkan sebagai *Gemeente* pada tahun 1906.

Selain bangunan pemerintahan, di kota Padang pada masa itu juga banyak berdiri bangunan pertahanan. Banyaknya berdiri bangunan pertahanan ini terkait dengan peranan kota Padang pada waktu itu sebagai pusat ibukota dari *Gouvernements van Sumatera's Westkust*. Dari Padang lah dikontrol jalannya pemerintahan yang dibawahnya mencakup *Afdeeling* dan *Onderafdeeling*. Fungsi kontrol ini terkait dengan peranan kota Padang sebagai pusat administrasi, pusat informasi dan pusat pengambilan keputusan dan kebijakan. Oleh karena itu untuk melindungi fungsi dan peranan kota Padang tersebut maka banyak didirikan bangunan-bangunan pertahanan.

Berdasarkan gejala keletakan bangunan yang paling banyak terlihat di peta 1889 dan 1915, maka diketahui setidaknya dari kurun waktu 1870 sampai 1915 kota Padang dapat dikatakan sebagai kota yang berfungsi sebagai kota pemerintahan dan pertahanan yang mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan bagi daerah-daerah yang berada dibawahnya. Fungsi kota Padang sebagai kota Pemerintahan dan pertahanan pada masa ini juga diperkuat dengan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri pada masa sekarang. Umumnya bangunan pemerintahan dan pertahanan yang masih berdiri pada masa sekarang diketahui didirikan pada kurun waktu 1870 sampai 1900an. Kurun waktu pendirian bangunan pemerintahan dan pertahanan tersebut terjadi ketika kota Padang berstatus sebagai pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust*.

Pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan yang signifikan. Perubahan ini terlihat dari persebaran bangunan yang terdapat pada peta 1945. Pada peta ini keletakan bangunan yang paling banyak adalah bangunan komersial, dan kemudian diikuti oleh bangunan pemerintahan dan pertahanan. Oleh karena itu juga dapat disimpulkan bahwa terjadinya perkembangan dalam hal penambahan fungsi kota dari yang sebelumnya hanya terfokus pada pemerintahan dan pertahanan, kemudian berkembang pesat ke bidang perdagangan. Perkembangan yang pesat ini ditandai dengan banyaknya kantor-kantor dagang yang terdapat di peta.

Berdasarkan perkembangan yang pesat dari bangunan komersial tersebut maka dapat dikatakan mulai tahun 1915 (atau bahkan sebelum 1915) sampai tahun 1945, kota Padang juga sudah mulai berkembang menjadi kota yang berfungsi sebagai kota pusat perdagangan. Hal ini dikarenakan banyak berdiri kantor-kantor dagang yang dikelola masyarakat pribumi maupun masyarakat asing. Kantor-kantor dagang ini bahkan telah melakukan perdagangan internasional dengan kegiatan ekspor dan impornya. Fungsi kota Padang sebagai kota Perdagangan pada masa tersebut juga diperkuat dengan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri pada masa sekarang. Umumnya bangunan komersial yang masih berdiri pada masa sekarang diketahui didirikan pada kurun waktu 1910 sampai 1930an. Kurun waktu pendirian

bangunan komersial tersebut terjadi ketika kota Padang juga berstatus sebagai pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust* (sampai 1913), *Residentie Sumatera's Westkust* (semenjak 1913 sampai 1942). Selain itu kota Padang juga sudah berstatus sebagai kota *Gemeente* (semenjak 1906 sampai 1938) dan *Staatsgemeente* (semenjak 1938 sampai 1942).

Selain bangunan gedung, juga terdapat unsur fisik lain yang terdapat di kota Padang yaitu taman, monumen, pasar dan sarana olahraga, kanal dan jalur transportasi. Taman kota yang merupakan salah satu unsur fisik berdasarkan ketiga peta mengalami perkembangan dalam hal penambahan jumlah taman. Sama hal dengan taman kota, monumen-monumen yang terdapat di kota Padang mulai terlihat di peta kedua yaitu peta 1915. Dengan kata lain monumen juga mengalami perkembangan dalam hal penambahan. Sarana olahraga sebagai salah satu unsur fisik kota juga terdapat di kota Padang. perkembangan sarana olahraga dapat dikatakan fluktuatif karena diketahui keletakan olahraga hanya terlihat pada peta 1889 dan 1945, sedangkan pada peta 1915 tidak terlihat sama sekali.

Pasar sebagai pusat kegiatan perdagangan berdasarkan ketiga peta terdapat dua kompleks pasar yaitu : 1. kawasan yang terdiri atas pasar dekat klinteng cina dan 2. Pasar yang terletak utara kawasan pasar yang pertama, tepatnya di daerah kampung Jawa. Seharusnya terdapat dua pasar lainnya di kota Padang yaitu pasar Gadang dan pasar Mudik, akan tetapi berdasarkan ketiga peta hanya tercantum dua keletakan pasar saja. Unsur lain yang terdapat di kota Padang pada masa itu yaitu kanal. Keletakan dari kanal pertama kali terlihat pada peta 1915, begitupun dengan peta 1945. Pembangunan kanal pada dasarnya ditujukan untuk penanggulangan banjir yang sering melanda daerah bagian utara kota Padang, Selain itu apabila dilihat dari lebarnya kanal yang diukur dengan menggunakan skala yang terdapat di peta maka bukan tidak mungkin pada masa dahulu kanal ini juga dapat dilalui oleh kapal-kapal yang berukuran kecil. Apabila dikaitkan dengan perkembangan, maka diketahui terdapat perkembangan kanal berdasarkan apa yang diperlihatkan oleh ketiga peta. Pada peta yang pertama tidak terlihat adanya keletakan kanal, baru pada keletakan kanal pada peta kedua. Keletakan kanal ini juga terlihat pada peta ketiga dan tidak mengalami perubahan seperti pada peta sebelumnya.

Unsur fisik kota yang terakhir adalah jalur transportasi. Dalam penelitian ini jalur transportasi dibedakan atas dua yaitu jalan raya dan jalan kereta api. Untuk keletakan jalan raya sebenarnya dari peta yang pertama sudah terlihat adanya keletakan dari jalan-jalan yang menghubungkan antar daerah yang terdapat di kota Padang, akan tetapi pada peta yang pertama tersebut tidak memperlihatkan adanya penamaan dari jalan-jalan tersebut. Penamaan atas jalan baru terlihat pada peta yang kedua yaitu peta tahun 1915, begitupun dengan peta selanjutnya. Dalam hal perkembangan maka diketahui tidak terlihat suatu perkembangan yang signifikan dalam hal penambahan maupun pengurangan jalan. Umumnya jalan yang terdapat di peta 1915 dan 1945 merupakan jalan-jalan yang terdapat pada peta 1889.

Dalam menganalisis jalan raya, juga diketahui terdapat tiga rangkaian jalan yang dapat dikatakan ramai akan kegiatan arus transportasi. Faktor yang menentukan rangkaian jalan ini ramai dilalui oleh kendaraan transportasi karena umumnya ketiga rangkaian jalan ini merupakan akses untuk menuju kawasan-kawasan penting yang di dalamnya banyak terjadi interaksi masyarakat dengan berbagai aktifitas di kota Padang pada waktu itu, selain itu di sepanjang rangkaian jalan ini juga banyak berdiri bangunan-bangunan penting. Ketiga rangkaian jalan tersebut yaitu :

- (1). Rangkaian jalan yang terdiri dari jalan *Poeroes – Damar – Olo – Depotweg – Wilhelminastraat – Goeroen – Moeara,*
- (2). Rangkaian Jalan yang terdiri dari jalan *Oejoeng Goeroen – Belantoeng – Bentingweg – Societeitsweg* dan
- (3). Rangkaian yang terdiri dari jalan *Parak Karambil - Belakang Tangsi - Kampoeng Baharoe - Alang Lawas – Terandam – Hospitalweg - Nieuwe cantine weg.*

Jalan kereta api sebagai salah satu bagian dari jalur transportasi juga terdapat di kota Padang. Dalam perkembangannya di kota Padang terdapat dua jalur transportasi yaitu lintasan utama dari pelabuhan *Emma Haven* (Teluk Bayur) menuju daerah *Kayoe Tanam* dan lintasan cabang dari pelabuhan *Emma Haven* menuju pelabuhan kecil yang terletak di kawasan muaro Padang. Kedua lintasan

ini dalam perkembangannya tidak mengalami penambahan atau pengurangan lintasan.

Berdasarkan fungsi pokok suatu kota ditinjau dari fungsi bangunan, maka kota Padang terbagi atas empat kawasan yang merupakan perwujudan dari fungsi pokok dan di tambah satu kawasan lainnya. Kelima kawasan tersebut yaitu kawasan keagamaan, kawasan pemerintahan, kawasan pertahanan/militer, kawasan niaga dan kawasan pemukiman.

Kawasan yang pertama yaitu kawasan keagamaan. Kawasan ini dapat dikatakan sebagai perwujudan dari fungsi ideologis. Kawasan keagamaan yang terdapat di kota Padang pada waktu itu juga dapat dibagi atas tiga yaitu:

- (1) Kawasan keagamaan untuk umat Islam yang terletak di daerah Ganting dan ditandai dengan berdirinya masjid yang dapat dikatakan besar pada masa itu yaitu masjid Ganting,
- (2) Kawasan keagamaan untuk penganut agama Tao-Budha yang terletak di daerah Kampung Cina dan ditandai dengan berdirinya klenteng Hoet Tjo,
- (3) Kawasan untuk penganut agama kristen yang terletak di daerah Belakang Tangsi, tepatnya di sisi timur dan tenggara lapangan Michiel dan ditandai dengan berdirinya gereja Katolik Roma dan biara. Selain itu juga terdapat kawasan keagamaan yang diperuntukkan bagi pemeluk agama kristen protestan. Kawasan ini terletak di daerah Kampong Djawa yang ditandai dengan berdirinya gereja Protestan.

Fungsi pokok yang kedua yaitu fungsi administrasi. Fungsi ini diwujudkan atas keletakan dari kawasan pemerintahan. Karena pada kurun waktu 1870-1945 kota Padang memiliki fungsi ganda sebagai pusat pemerintahan dari *Gouvernement van Sumatra Westkust dan* dan pusat pemerintahan dari *Gemeente* maka kawasan pusat pemerintahan di kota Padang juga dibagi atas dua kawasan yaitu :

- (1) Kawasan pemerintahan untuk *Gouvernement van Sumatra Westkust* (1837-1913) dan *Residentie Sumatera's Westkust* (1913-1942). Kawasan ini berdasarkan peta, pemerintah Belanda menetapkan pusat pemerintahannya di tepi sungai Batang Arau. Hal ini dapat dilihat dari adanya keletakan bangunan kantor gubernur, *Javasche bank* (bank), dan bangunan

pemerintahan lainnya seperti *Vendukantoor en's landskas* (kantor pemasaran dan kas negara) dan kantor pajak. Keletakan kawasan pemerintahan ini persis terletak di lokasi keletakan loji yang dibangun pada tahun 1667.

- (2) Kawasan pemerintahan untuk *Gemeente* yang berfungsi mulai tahun 1906. Sebagai pusat pemerintahan *Gemeente*, pemerintahan Belanda meletakkannya di sisi selatan *Plein van Rome*. Kawasan pemerintahan ini ditandai dengan berdirinya kantor *Gemeente*.

Fungsi pokok yang ketiga yaitu fungsi politik. Fungsi ini diwujudkan dalam kawasan pertahanan yang terdapat di kota Padang. Kawasan ini terletak di daerah Ganting dengan ditandai adanya bangunan-bangunan militer yang terkonsentrasi dan membentuk sebuah kompleks yang dapat dikatakan besar. Bangunan-bangunan militer yang terkonsentrasi tersebut berupa barak-barak militer, rumah sakit militer, dan rumah kediaman dan kantor para pejabat militer. Selain bangunan yang terkonsentrasi tersebut juga terdapat bangunan barak bagi calon tentara (*Kazerne van het subsistense kader*) yang terletak di sisi timur laut dari kompleks bangunan tentara tersebut.

Fungsi pokok yang terakhir yaitu fungsi ekonomi. Fungsi pokok ini diwujudkan dalam kawasan niaga yang terdapat di kota Padang. Berdasarkan peta diketahui terdapat keletakan dua kawasan niaga di kota Padang yaitu :

- (1) Kawasan yang terdiri atas pasar dekat klinteng cina, pasar gadang, pasar mudik dan kantor-kantor dagang swasta yang merupakan satu kawasan niaga yang terletak di selatan kota Padang. Pada kawasan ini juga bersatu dengan kawasan pemerintahan untuk *Gouvernement van Sumatra Westkust*. Kawasan selanjutnya yaitu
- (2) Kawasan niaga yang berada di kampung jawa atau terletak di sisi utara kawasan yang pertama dan berdekatan dengan kantor *Gemeente*.

Selain empat kawasan diatas yang mencerminkan perwujudan dari fungsi pokok suatu kota. Dalam penelitian ini juga dilihat persebaran kawasan pemukiman penduduk. Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga kawasan pemukiman yang dapat diidentifikasi berdasarkan peta yaitu

- (1) Kawasan pemukiman masyarakat Cina yang terletak di *Kampoeng Tjina*,

- (2) Pemukiman bangsa Eropa yang terletak di lokasi tempat berdirinya loji dan sekitarnya, dan
- (3) Pemukiman pribumi yang terletak menyebar di kota Padang.

Berdasarkan keletakan dari lima kawasan ini maka terdapat satu gejala yang sama yang diperlihatkan oleh kawasan pemerintahan dan niaga. Gejala keletakan ini memperlihatkan dimana pada masing-masing keletakan kawasan pusat pemerintahan yang terdapat di kota Padang terlihat berdekatan dengan masing-masing kawasan niaga yang terletak di kota Padang.

Pada masa sekarang hampir semua kawasan pusat pertumbuhan tersebut masih memiliki eksistensinya seperti masa dahulu. Kawasan-kawasan tersebut apabila dikaitkan dengan keadaan masa sekarang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- (1) Kawasan pemerintahan *Gemeente* pada masa sekarang tetap menjadi kawasan pemerintahan kota Padang. Kawasan ini ditandai dengan gedung *Gemeente* yang sekarang dialihfungsikan menjadi kantor walikota.
- (2) Kawasan keagamaan pada masa sekarang masih merupakan kawasan keagamaan. Kawasan ini ditandai dengan masih berdiri dan berfungsinya bangunan-bangunan keagamaan seperti masjid Ganting, gereja GPIB, gereja Katolik, dan klenteng cina.
- (3) Kawasan militer yang pada masa sekarang masih berfungsi sebagai kawasan militer. Kawasan ini ditandai dengan masih berdiri dan berfungsinya bangunan-bangunan militer seperti Den Zibang 5/1 Padang (dahulunya bangunan zeni Belanda), Rs. DR Rekso Dwiryo (dahulunya rumah sakit tentara Belanda), dan asrama tentara (dahulunya juga asrama tentara).
- (4) Kawasan niaga yang sekarang juga masih berfungsi sebagai kawasan niaga di kota Padang. Akan tetapi kawasan niaga tersebut hanya wilayah yang dimulai dari kampung cina sampai pasar hilir yang tetap memainkan peranannya sebagai kawasan niaga.
- (5) Kawasan pemukiman yang sekarang juga masih berfungsi sebagai kawasan pemukiman khusus pribumi dan keturunan tionghoa.

Berlanjutnya eksistensi dari lima kawasan diatas mungkin saja didasarkan dengan bentuk morfologis kota Padang itu sendiri. Diketahui pada kurun waktu 1870-1945 kota Padang sudah merupakan suatu kota yang memiliki tata kota yang dapat dikatakan teratur dan juga terlihat adanya pemisahan kawasan-kawasan kegiatan. Selain itu kawasan-kawasan kegiatan itu pun juga mengindikasikan adanya proses kegiatan ataupun interaksi yang dilakukan oleh banyak masyarakat di dalamnya. Oleh karena itu dengan adanya gejala seperti yang dijelaskan sebelumnya maka dapat dikatakan merupakan suatu solusi untuk mempermudah pemerintah kota Padang dalam membangun kembali kota Padang setelah kemerdekaan sampai masa sekarang untuk dengan tetap mempertahankan berbagai peninggalan masa penjajahan Belanda.

Selain itu dari semua kawasan pusat pertumbuhan tersebut, juga terdapat d kawasan yang tidak melanjutkan peranannya. Kawasan tersebut yaitu:

- (1) Kawasan sekitar pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust* pada masa sekarang terlihat berperan sebagai persimpangan jalan yang dilalui oleh kendaran-kendaran yang ingin menuju jalan Klenteng, Jalan Nipah, Jalan Batang Arau dan daerah seberang Padang dengan melewati jembatan Siti Nurbaya. Bangunan bersejarah yang masih berdiri di persimpangan jalan tersebut yang menandakan bahwa pada masa dahulu adalah pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust* dan *Residentie Sumatera's Westkust* adalah *Javasche bank*.
- (2) Bagian kawasan niaga yang terletak di sepanjang sungai Batang Arau terutama di sepanjang jalan Batang Arau sampai lokasi kawasan pusat pemerintahan *Gouvernement van Sumatera's Westkust*. Dahulunya di kawasan ini banyak berdiri kantor-kantor dagang swasta milik bangsa asing. Akan tetapi pada masa sekarang hampir semua kantor-kantor dagang ini tidak lagi berfungsi seperti masa sebelumnya. Kebanyakan kantor-kantor dagang ini pada masa sekarang berfungsi sebagai gudang-gudang dan kantor dari beberapa PT.
- (3) kawasan pemukiman bangsa Eropa yang sekarang berperan sebagai pemukiman masyarakat Padang.

6.2. Saran

Dalam melakukan penelitian mengenai perkembangan kota Padang ini terdapat beberapa keganjilan maupun beberapa ketidakcocokan yaitu:

- (1) Berkaitan dengan keletakan masjid Ganting pada peta tahun 1889.

Berdasarkan data sejarah diketahui bangunan keagamaan yang pertama kali dibangun di kota Padang adalah masjid yang salah satunya adalah masjid Ganting. Berdasarkan SK Walikota, masjid ini berdiri pada tahun 1775, selain itu juga terdapat penjelasan lain yang menyatakan bahwa masjid ini berdiri pada tahun 1815 (Falah dkk, 2006: 28). Oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya kepastian mengenai tahun pendirian masjid Ganting dengan merevisi kembali SK Walikota yang berkaitan dengan penetapan bangunan bersejarah di kota Padang.

Selain itu berdasarkan tahun pembangunannya seharusnya pada peta 1889 sudah tercantum keletakan dari masjid Ganting. Akan tetapi pada peta 1889 tidak terlihat sama sekali keletakan dari masjid Ganting. Tidak dicantumkannya keletakan masjid Ganting ini pada peta tahun 1889 bisa saja dikarenakan kekeliruan di dalam pembuatan peta, atau bahkan mungkin saja berkenaan dengan kebijakan tertentu dari pemerintah Hindia Belanda sehingga tidak mencantumkan keletakan bangunan masjid di peta 1889.

- (2) Berkaitan dengan tahun berdirinya klinteng Hoet Tjo. Berdasarkan data prasasti yang terdapat di klinteng diketahui klinteng ini berdiri pada tahun 1861. Penjelasan ini diperkuat dengan keletakan klinteng pada peta 1889. Ketidakcocokan terjadi ketika menurut SK walikota, klinteng ini berdiri pada tahun 1897. Apabila didasarkan atas kevalidan data, maka diketahui data yang terdapat pada prasasti merupakan data yang valid mengenai tahun berdirinya klinteng. Oleh karena itu perlu adanya revisi terbaru dalam hal penetapan bangunan bersejarah di kota Padang.

- (3) Berkaitan dengan keletakan dan tahun berdirinya kantor gemeente. Berdasarkan SK walikota gedung balaikota sekarang yang dahulunya merupakan kantor *Gemeente* berdiri pada tahun 1900-an. Sedangkan menurut data sejarah pemerintahan *Gemeente* dimulai pada tahun 1906. Penjelasan SK walikota mengenai tahun berdirinya kantor balaikota diatas

berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Situs Budaya Bersejarah Kota Padang’ yang menyatakan bahwa gedung balaikota yang berdiri sekarang ini selesai dibangun pada tahun 1936 oleh T.H Karsten (Dinas pariwisata dan kebudayaan kota Padang, 2006: 1) . Begitupun penjelasan yang diutarakan oleh dinas tata ruang dan bangunan kota Padang yang menyatakan bahwa pembangunan kantor balaikota ini mulai dibangun tahun 1931 dan selesai pada tahun 1938. Berdasarkan ketidakcocokan yang terjadi seharusnya dalam hal ini SK Walikota mempunyai peran penting di dalam memberikan kepastian dan kevalidan mengenai tahun berdirinya bangunan-bangunan bersejarah di kota Padang sehingga dapat dijadikan pedoman di dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bangunan bersejarah. Oleh karena itu dalam hal ini juga perlu dilakukan revisi kembali mengenai penetapan bangunan-bangunan bersejarah di kota Padang.

Keletakan gedung walikota sekarang ini apabila dikaitkan dengan penjelasan yang terdapat pada peta 1945 juga memperlihatkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan itu terlihat pada keletakan kantor walikota yang sekarang berdiri di sisi barat laut taman Imam Bonjol. Seharusnya pada peta 1945 keletakan kantor Walikota yang dahulunya berfungsi sebagai kantor Gemeente ini terletak di lokasi kantor walikota sekarang. Akan tetapi pada peta 1945 terlihat keletakan kantor Gemeente masih mengikuti keletakan yang terlihat pada peta sebelumnya, yaitu terletak di sisi selatan taman Imam Bonjol (*Plein van Rome*). Ketidakcocokan tersebut dapat saja mengindikasikan bahwa keletakan gedung Walikota yang sekarang merupakan lokasi yang baru dari kantor pemerintahan yang sebelumnya terletak di sisi selatan Plein van Rome. Selain itu mungkin saja terdapat kekeliruan di dalam pembuatan peta 1945, terutama berkaitan dengan keletakan kantor Gemeente.

Selain itu berdasarkan fakta yang terlihat di lapangan diketahui terdapat satu kawasan bersejarah yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah kota Padang. Kurangnya perhatian pemerintah kota Padang terlihat dari kurang terawatnya kondisi fisik bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di dalam kawasan ini. Kawasan tersebut adalah kawasan yang terletak di sepanjang sungai

Batang Arau. Kawasan ini pada masa dahulunya merupakan kawasan niaga yang cukup penting dan ramai. Melalui peranan dan fungsinya pada masa dahulu, kawasan ini juga dapat dikatakan membentuk jati diri kota Padang sebagai kota perdagangan, karena di kawasan ini pada masa dahulunya banyak berdiri kantor-kantor dagang. Bangunan-bangunan bersejarah terutama kantor-kantor dagang tersebut pada masa sekarang masih banyak ditemukan dan terlihat terkonsentrasi di sepanjang pinggir sungai Batang Arau. Selain itu apabila berkunjung ke daerah ini maka akan sangat terasa sekali nuansa kolonialnya.

Berdasarkan peranan kawasan ini pada masa dahulu, seharusnya kawasan ini merupakan kawasan yang dilestarikan dan dimanfaatkan lebih lanjut oleh pemerintah kota Padang. Kawasan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber devisa bagi pemerintah kota Padang dalam bidang pariwisata. Selain itu dengan melestarikan kawasan ini diharapkan dapat mempertahankan jati diri kota Padang yang pada masa dahulu pernah berperan sebagai kota perdagangan yang penting. Oleh karena itu khusus untuk kawasan yang terletak di sepanjang sungai Batang Arau ini perlu dilakukan pelestarian secara lebih serius oleh pemerintah kota Padang dengan memperhatikan aspek-aspek kesejarahan, serta kondisi fisik dari bangunan-bangunan bersejarah yang terletak di kawasan ini.

Daftar pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2007. *Perencanaan Pembangunan Sektor Transportasi*. Makassar.
- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Alfian, Magdalia. 2007. 'Kota dan Permasalahannya'. Makalah disampaikan pada acara *Diskusi Sejarah*. Yogyakarta 11-12 April.
- Alvares Z, Eko. 2002. *Morfologi Kota Padang*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Cetakan Kedua. Jakarta: CV Yasaguna.
- Asnan, Gusti. 1992. *Padang Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX: Profil Kota Kolonial. Padang*. Pusat penelitian Universitas Andalas.
- Asnan, Gusti. 2006. *Pemerintah Daerah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Asoka, Andi. 1996. *VOC di Pantai Barat Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- Bappeda Kota Padang. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Padang 2004-2013*. Padang : Bappeda Padang.

- Boxer, C.R. 1983. *Jan Kompeni: Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Brunn, Stanley D & Jack F. Williams (ed). 1983. *Cities of the World: world Regional Urban Development*. New York : Harper & Row Publisher.
- Catanese, Anthony J & James C. Snyder. 1996. *Perencanaan Kota (Edisi Kedua)*. Jakarta : Erlangga.
- Colombijn, Freek. 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Claessen, H.J.M & P. Skalnik (eds).1984. *The Early State*. Den Haag: The Hague.
- Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan Kota Padang. 2006. *Evaluasi Penetapan Kawasan konservasi dan Bangunan Cagar budaya di Kota Padang*. Padang.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2006. *Situs Budaya Bersejarah Kota Padang*. Padang.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2007. *Situs Budaya Bersejarah Kota Padang*. Padang.
- Falah dkk. 2007. *Menyingkap Riwayat dan Pesona Kota Padang yang Tersisa*. Sumatera Barat : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. Jilid 9. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Haris, Tawalinudin. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Handinoto dan Paulus H Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi.
- Handinoto. 1998 .“Perubahan Besar Morfologi Kota-Kota Di Jawa Pada Awal Dan Akhir Abad ke 20” dalam *Dimensi arsitektur* Volume 26. Surabaya: Pusat Penelitian Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Indrajati, Diah, dkk. 2007. *Rencana Pembangunan Padang Bay City di Sumatera Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri.
- Jones, Emrys. 1966. *Towns and Cities*. London: Oxford University Press.
- Mahmud, M.Irfan. 2006. “Pecinan” dalam *Pemukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Marcussen, L. 1990. *Third World Housing in Social and Spatial Development: The Case of Jakarta*. Aldershot, Avehury.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mundardjito. 1990. “Metode Penelitian Permukiman Arkeologis,” dalam *Monumen*. Jakarta: Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nas, Peter J.M dan Welmoet Boender. 2007. “Kota Indonesia dalam Teori Perkotaan” dalam *Kota-kota Indonesia:Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 205-228.
- Nas, Peter J.M. 2007. “Kota di Indonesia” dalam *Kota-kota Indonesia:Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 278-350..

National Register Branch Interagency Resources Division National Park Service. 1991. "Guidelines for Completing National Register of Historical Places Form" dalam *National Register Bulletin 16*. United States: Departement of the Interior.

Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-kota Prakolonial Indonesia : pertumbuhan dan keruntuhan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Sofwan, Mardanas, Drs.dkk. 1987. *Sejarah Kota Padang*, Depdikbud, Dit Jarahnita, Proyek IDSN, Jakarta.

T.G.McGee. 1967. *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primates Cities of Southeast Asia*. London: G.Bell & Sons.

Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.

Tjandrasasmita, Uka, ed. 1974. *Sejarah Nasional Indonesia III, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992. Tentang Benda cagar Budaya, Bab I: Ketentuan Umum, Pasal 1. Jakarta.1992.

Warpani, Suwardjoko. 1990. *Merencanakan Sistem Perangkutan*. Bandung : ITB

SUMBER INTERNET

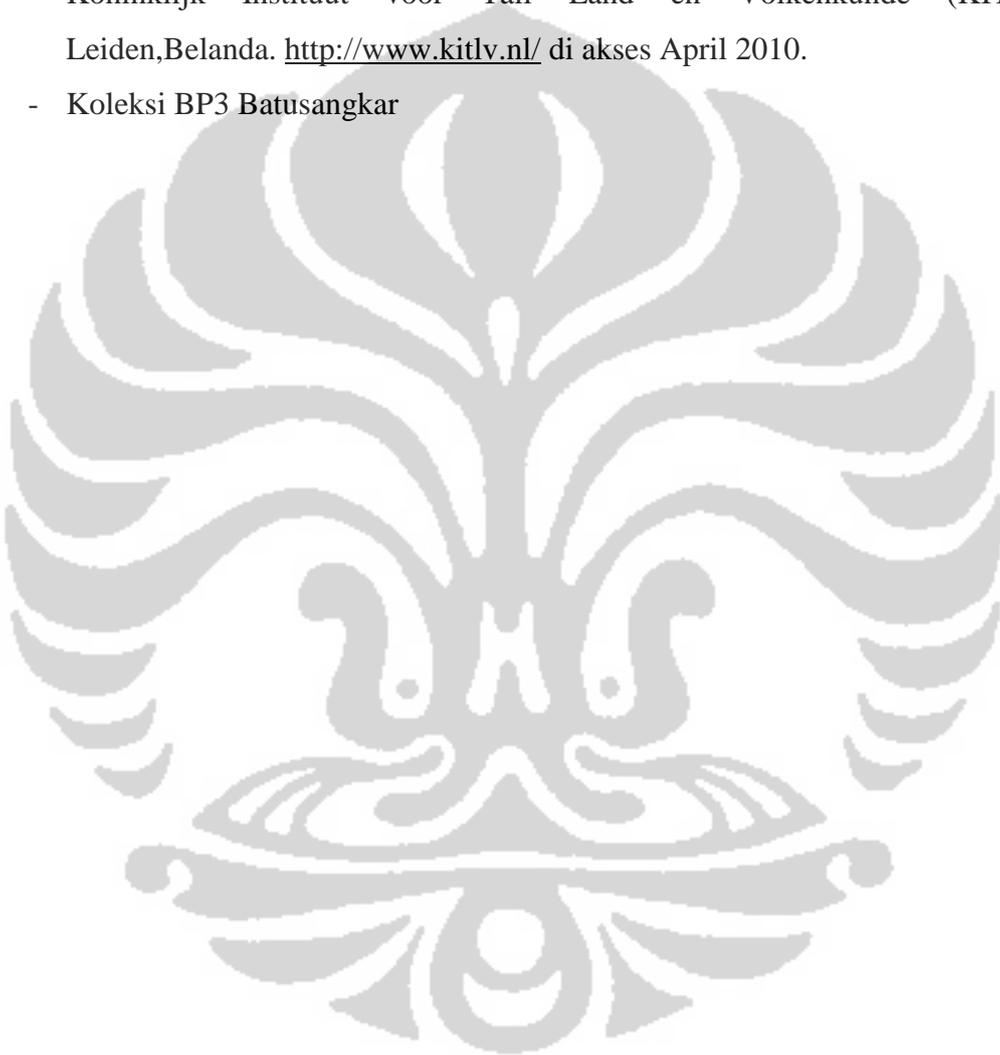
<http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=17250>

http://id.wikipedia.org/wiki/Volume_lalu_lintas,

www.antara-sumbar.com

SUMBER FOTO

- Koninklijk Instituut voor Tall Land en Volkenkunde (KITLV), Leiden, Belanda. <http://www.kitlv.nl/> di akses April 2010.
- Koleksi BP3 Batusangkar



Lampiran 1

Residen dan Gubernur yang pernah memerintah di *Sumatra's Westkust* (Asnan, 2006, 84-85)

<u>Nama</u>	<u>lama berkuasa</u>	<u>Jabatan</u>
1. J du Puy	(Mei 1819 – November 1823)	Asisten Residen
2. A. W. Raaff	(November 1823 – April 1824)	Asisten Residen
3. J. C.Baud	(April 1824 – Desember 1824)	Asisten Residen
4. H.J.J.L.De Stuers	(Desember 1824 – Juli 1829)	Asisten Residen
5. Mac Gillavry	(Juli 1829 - Maret 1831)	Asisten Residen
6. Elout	(Maret 1831 – Februari 1834)	Asisten Residen
7. E. Francis	(Februari 1834 – November 1837)	Asisten Residen
8. A.V. Michiels	(November 1837 – Februari 1849)	Gubernur
9. J. Van Swieten	(Februari 1849 – September 1858)	Gubernur
10. A.Meis	(September 1858 – 3 Agustus 1861)	Gubernur
11. C.A.De Brauw Jhr.	(3 Agustus 1861 – November 1862)	Gubernur
12. J.F.R.S.van Bosche	(6 November 1862 – 28 Juli 1868)	Gubernur
13. N.A.T. Arriens	(28 Juli 1868 – 24 Februari 1870)	Gubernur
14. E.Netscher	(24 Februari – 3 April 1878)	Gubernur
15. H.D.Canne	(3 April 1878 – 12 Juni 1885)	Gubernur
16. R.C. Kroesen	(12 Juni 1885 – 13 Juli 1889)	Gubernur
17. O.M.De Munnick	(13 Juli 1889 – 5 Juni 1894)	Gubernur
18. W.J.M. Michielsen	(5 Juni 1894 – 29 September 1898)	Gubernur
19. A. M. Joekes	(29 September 1898-22 April 1902)	Gubernur
20. E. A. T. Weber	(22 April 1902 – 12 Februari 1905)	Gubernur
21. F. A. Heckler	(12 Februari – 16 Februari 1910)	Gubernur
22. J. Ballot	(16 Februari 1910-12 Agustus 1915)	Gubernur dan Asisten Residen
23. J.D.L. Le Febvre	(12 Agustus 1915 – 15 Sep. 1919)	Asisten Residen
24. W.A.C. Whitlau	(15 Sep. 1919 – 10 Juni 1926)	Asisten Residen
25. P.C. Arends	(10 Juni 1926 – 29 Juli 1927)	Asisten Residen
26. G.F.E. Gonggrijp	(29 Juli 1927 – 2 Januari 1932)	Asisten Residen
27. B.H.E.Van Heuven	(2 Januari 1932 – 28 Februari 1935)	Asisten Residen
28. A. I. Spits	(28 Februari 1935 – 7 Mei 1937)	Asisten Residen
29. G. A. Bos selar	(7 Mei 1937 – 1942)	Asisten Residen

Lampiran 2

Keregenan utama di Sumatera Barat (Asnan, 2006: 89)

1. Padang
2. Pariaman
3. Pulau Cingkuak
4. Air Haji
5. Tanah Datar
6. Tanah Datar di Bawah
7. Agam
8. Lima Puluh Kota
9. Indrapura
10. Pariaman
11. Halaban
12. Batipuh
13. Padang Panjang
14. VIII Koto (Palembayan)
15. Banuhampu (Balai Bagmbar-Agam)
16. IV Angkek (Agam)
17. Sulit Air



LAMPIRAN 3

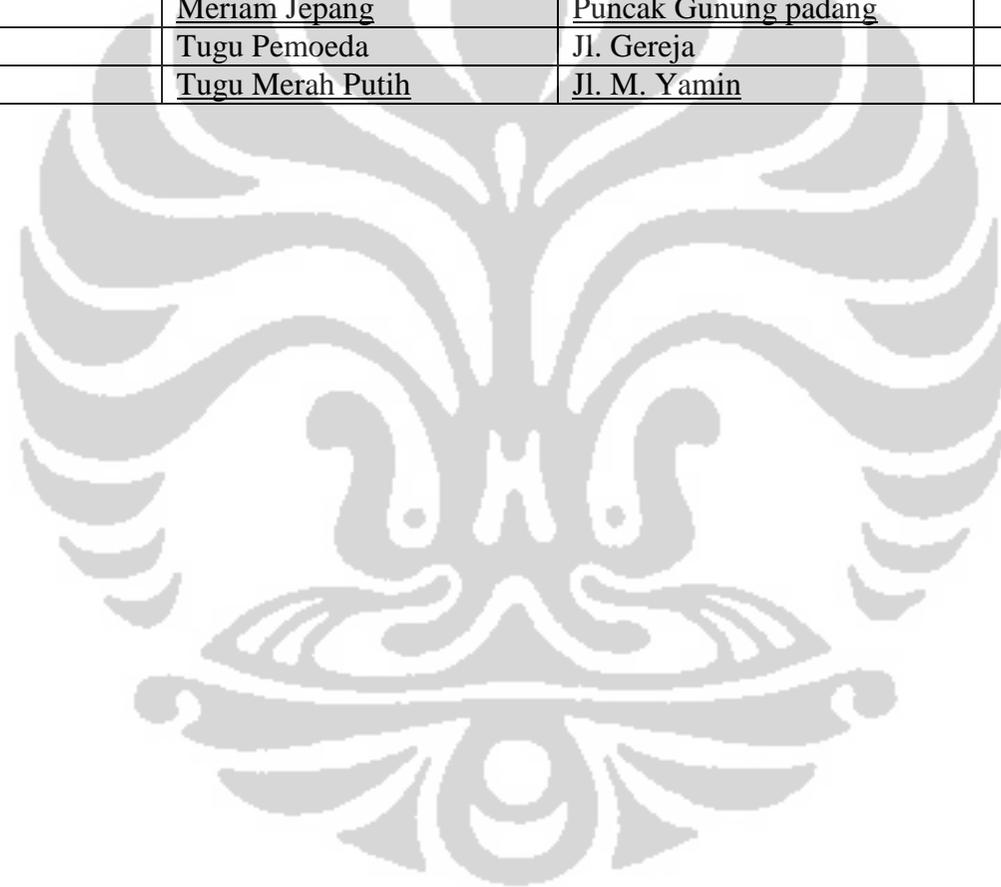
Bangunan benda cagar budaya dan kawasan bersejarah di kota Padang (menurut SK Walikota No. 03 tahun 1998)

NO	Nama bangunan pada masa dahulu	Nama bangunan pada masa sekarang	Alamat	Tahun berdiri
1	Komite	Balai Kota Padang	Jl. M. Yamin No. 57	1900-an
2	Rumah Keluarga Ang	Hotel Padang	Jl. Bgd. Azis Chan No. 28	-
3	Gereja GPIB	Gereja GPIB	Jl. Bgd. Azis Chan	1930
4	ELS Padang	SMU Negri 1 Padang	Jl. Jend. Sudirman No. 1	1917
5	MULO Padang	SLTP Negri 1 Padang	Jl. Jend. Sudirman No. 2	-
6	Rumah Serdadu Belanda	Mahmil dan Oditur Militer	Jl. Jend. Sudirman No. 10	-
7	Rumah Pejabat Belanda	Bekas Kantor Brimob	Jl. Jend. Sudirman	1930
8	-	Puri Sriwedari	Jl. Jend. Sudirman	-
9	Rumah Pejabat Belanda	Kantor Dinas Pariwisata	Jl. Jend. Sudirman No. 43	1915
10	Rumah Pejabat Belanda	Rumah Tinggal	Jl. Jend. Sudirman No. 45	-
11	Rumah Residen Belanda	Rumah Dinas Gubernur	Jl. Jend. Sudirman No. 50	-
12	Rumah Dr. Woworuntu	Rumah Ema Idham	Jl. A. Yani No. 12	1930
13	-	Kantor PU Tk. I Cipta Karya	Jl. Batang Arau No. 86	-
14	-	Kantor Pertamina	Jl. Batang Arau No. 10	1929
15	Okupasi WNA Tionghua	Kantor Detasemen AD	Jl. Batang Arau No. 76	-
16	-	Gudang PT. Surya Sakti	Jl. Batang Arau No. 72	-
17	-	Gudang PT. Pataka Karya S.	Jl. Batang Arau No. 70	1933
18	De Javas Bank	Bank Indonesia	Jl. Batang Arau No. 60	1830
19	Kantor Gubernur Sumbar	Kantor Iiwiprop	Jl. Batang Nipah No. 51	-
20	Geo Whry & Co	Gudang Panca Niaga	Jl. Batang Arau No. 58	-
21	-	PT. Dharma Niaga	Jl. Batang Arau No. 52-	-

		CV. Purwasari	54-56	
22	-	Gudang Minangcaisa	Jl. Batang Arau No. 50	-
23	Bersumy Wehry	Kantor PT. Kerta Niaga	Jl. Batang Arau No. 46	-
24	Gudang Bersumy Wehry	Gudang PT. Kerta Niaga	Jl. Batang Arau No. 44-48	-
25	Nederlands Indische	PT. Bank Dagang Negara	Jl. Batang Arau No. 42	1930
	Escomto My			
26	-	Gudang PT.Deli Agung Patria	Jl. Batang Arau No. 34	1910
27	-	Gudang	Jl. Batang Arau No. 24	-
28	-	Toko Clarity Audio	Jl. Batang Arau No. 24	-
29	Spaar Bank	Beautik Hotel	Jl. Batang Arau No. 33	1908
30	Kantor NV Internatio	Kantor PT. Cipta Niaga	Jl. Batang Arau No. 23	1910
31	Kelenteng Hoet Tjo	Vihara Tri Dharma	Jl . Klenteng No. 312	1897
32	Gedung Eng Tjoan Tong	Himpunan Keluarga Tan	Jl . Klenteng No. 327	1888
33	Rumah Tinggal Ang Sia	Rumah Tinggal	Jl . Klenteng No. 268	1880
34	-	PT. Buana Andalas	Jl. Batang Arau No. 20	1895
35	Gedung Hong Jang Hoo	Gedung Hong Jang Hoo	Jl. Batang Arau No. 14	1921
36	Hok Teng Tong	Himpunan Tjinta Teman	Jl . Klenteng No. 331	1880
37	Rumah Tinggal Neo Seng	Rumah Tinggal Andreas CH.	Jl . Klenteng No. 336	-
38	Mesjid Muhammadan	Mesjid Muhammadan	Jl . Pasar Batipuh No. 19	1923
39	Toko batik	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Jl . Ps. Malintang No.2-10	1902
40	Toko batik	Rumah Tinggal Kel. H. St.	Jl . Ps. Malintang No. 20	1918
		Zainun		
41	Toko kain/Firma Banda	Rumah Tinggal Kel. Abson	Jl. Ps. Hilir No. 2-22	1930
42	Toko Grosir	Gudang/ Distributor Semen	Jl. Ps. Hilir No. 26-28	1913

43	Rumah Tinggal	Rumah Tingga/penginapan	Jl. Ps. Hilir No. 70-72	1910
44	Penginapan Nagara	Hotel Nagara	Jl. Ps. Mudik No. 22/24	-
45	Hotel pasar gadang	Gedung Juang BPPI	Jl. Ps. Mudik No. 50	-
46	Zeni Bangunan Belanda	Den Zibang 5/1 Padang	Jl. Ksatria No.1	1878
47	RS. Tentara Belanda	Rs. DR Rekso Diwiryoy	Jl. DR. Wahidin No.1	1878
48	Asrama Tentara Belanda	Asrama Tentara	Jl. DR. Wahidin	1878
49	Mess	Mess Kuwera	Jl. Ksatria No.2	1883
50	Rumah Tahanan tentara Belanda	STALTUTMIL	Jl. Sisingamangaraja No, 47	-
51	-	Gedung SMA 17	Jl.DR. Sutomo No. 4 c	-
52	Gedung landrat	Kantor PTUN Padang	Jl. Diponegoro No. 8	1876
53	Frater HWISS	Keuskupan	Jl. Khairil anwar No. 12	1923
54	Gereja Katolik	Gereja/Katedral	Jl. Gereja No. 43	1933
55	Wisma Gereja Katolik	Wisma Katedral	Jl. Gereja No. 43	1933
56	Gereja Biaro St. Leo	Gereja Biaro St. Leo	Jl. Gereja No. 32	1903
57	-	SD. Agnes	Jl. Gereja	-
58	<u>Mesjid Raya ganting</u>	<u>Mesjid Raya ganting</u>	<u>Jl. Ganting No. 3</u>	<u>1775</u>
59	Hotel Orange	Hotel Natour Muaro	Jl. Gereja No. 3	1930
60	Kantor Konsul Jerman	Gedung Joang 45 Sumbar	Jl. Samoedra No. 8	-
61	Kantor Pengadilan Belanda	Kantor perhubungan Wilayah Rem 032	Jl. Samoedra No. 3	1878
62	-	Kantor Denpal	Jl. Muaro No. 46	-
63	Ambacang	Ambacang Plaza	Jl. Bundo Kanduang	-
64	PLTU Kp. Durian	Gudang PLN	Jl. Koto Baru	1900
65	Stasiun Pulau Air	Stasiun Pulau Air	Jl. Pulau Air	1900
66	Stasiun Simpang Haru	Stasiun Simpang Haru	Jl. Stasiun No. 1	1888

67	Rumah Adat padang	Rumah Adat padang	Jl. Ranah Binuang No. 20	1800
68	-	<u>Lobang Jepang</u>	<u>Kaki Gunung Padang</u>	<u>1943</u>
69	-	<u>Lobang Jepang Bundar I</u>	<u>Puncak Gunung padang</u>	<u>1943</u>
70	-	<u>Lobang Jepang Bundar II</u>	<u>Puncak Gunung padang</u>	<u>1943</u>
71	-	<u>Lobang Jepang Segi Empat</u>	<u>Puncak Gunung padang</u>	<u>1943</u>
72	-	<u>Meriam Jepang</u>	<u>Puncak Gunung padang</u>	<u>1943</u>
73	Tugu Jong Sumatera	Tugu Pemoeda	Jl. Gereja	1930
74	<u>Tugu Merah putih</u>	<u>Tugu Merah Putih</u>	<u>Jl. M. Yamin</u>	<u>1945</u>



1. PETA PERSEBARAN BANGUNAN BERSEJARAH KOTA PADANG



Keterangan Plotting

NO	Nama bangunan pada masa dahulu	Nama pada masa sekarang	alamat	Tahun berdiri
1	Gedung landrat	Kantor PTUN Padang	Jl. Diponegoro No. 8	1876
2	Zeni Bangunan Belanda	Den Zibang 5/1 Padang	Jl. Ksatria No.1	1878
3	RS. Tentara Belanda	Rs. DR Rekso Diwiryoyo	Jl. DR. Wahidin No.1	1878
4	Asrama Tentara Belanda	Asrama Tentara	Jl. DR. Wahidin	1878
5	Kantor Pengadilan Belanda	Kantor perhubungan Wilayah Rem 032	Jl. Samoedra No. 3	1878
6	Rumah Tinggal Ang Sia	Rumah Tinggal	Jl . Klenteng No. 268	1880
7	Hok Teng Tong	Himpunan Tjinta Teman	Jl . Klenteng No. 331	1880
8	Mess	Mess Kuwera	Jl. Ksatria No.2	1883
9	Gedung Eng Tjoan Tong	Himpunan Keluarga Tan	Jl . Klenteng No. 327	1888
10	Stasiun Simpang Haru	Stasiun Simpang Haru	Jl. Stasiun No. 1	1888
11	Kelenteng Hoet Tjo	Vihara Tri Dharma	Jl . Klenteng No. 312	1897
12	Komite	Balai Kota Padang	Jl. M. Yamin No. 57	1900-an
13	PLTU Kp. Durian	Gudang PLN	Jl. Koto Baru	1900
14	Stasiun Pulau Air	Stasiun Pulau Air	Jl. Pulau Air	1900
15	Toko batik	Rumah Tinggal Kel. M. Yatim	Jl . Ps. Malintang No.2-10	1902
16	Gereja Biaro St. Leo	Gereja Biaro St. Leo	Jl. Gereja No. 32	1903
17	Spaar Bank	Beautik Hotel	Jl. Batang Arau No. 33	1908
18	Kantor NV Internatio	Kantor PT. Cipta Niaga	Jl. Batang Arau No. 23	1910
19	Rumah Tinggal	Rumah Tingga/penginapan	Jl. Ps. Hilir No. 70-72	1910
20	Toko Grosir	Gudang/ Distributor Semen	Jl. Ps. Hilir No. 26-28	1913
21	Rumah Pejabat	Kantor Dinas	Jl. Jend.	1915

	Belanda	Pariwisata	Sudirman No. 43	
22	ELS Padang	SMU Negri 1 Padang	Jl. Jend. Sudirman No. 1	1917
23	Toko batik	Rumah Tinggal Kel. H. St. Zainun	Jl . Ps. Malintang No. 20	1918
24	Gedung Hong Jang Hoo	Gedung Hong Jang Hoo	Jl. Batang Arau No. 14	1921
25	Mesjid Muhammadiyah	Mesjid Muhammadiyah	Jl . Pasar Batipuh No. 19	1923
26	Frater HWISS	Keuskupan	Jl. Khairil anwar No. 12	1923
27	Gereja GPIB	Gereja GPIB	Jl. Bgd. Azis Chan	1930
28	Rumah Pejabat Belanda	Bekas Kantor Brimob	Jl. Jend. Sudirman	1930
29	Rumah Dr. Woworuntu	Rumah Ema Idham	Jl. A. Yani No. 12	1930
30	Nederlands Indische Escomto My	PT. Bank Dagang Negara	Jl. Batang Arau No. 42	1930
31	Toko kain/Firma Banda	Rumah Tinggal Kel. Abson	Jl. Ps. Hilir No. 2-22	1930
32	Hotel Orange	Hotel Natour Muaro	Jl. Gereja No. 3	1930
33	Gereja Katolik	Gereja/Katedral	Jl. Gereja No. 43	1933
34	Wisma Gereja Katolik	Wisma Katedral	Jl. Gereja No. 43	1933

